

# **PEMBENTUKAN IDENTITAS SEKSUAL KAUM GAY**

## **SKRIPSI**

Oleh :

**URIN LAILA SA'ADAH**

**NIM: 04410038**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**2008**

# **PEMBENTUKAN IDENTITAS SEKSUAL KAUM GAY**

## **SKRIPSI**

**Diajukan kepada :**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**Oleh:**

**Urin Laila Sa'adah**

**NIM. 04410038**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
2008**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Urin Laila Sa'adah**

**NIM 04410038**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**M. Mahpur, M.Si.**

**NIP. 150 368 781**

**Tanggal 14 Oktober 2008**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. Mulyadi, M.Pd I**

**NIP. 150 206 243**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PEMBENTUKAN IDENTITAS SEKSUAL KAUM GAY**

**SKRIPSI**

**Oleh:**  
**URIN LAILA SA'ADAH**  
**NIM: 04410038**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji**  
**Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk**  
**Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Tanggal 27 oktober 2008**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- |   |       |
|---|-------|
| <b>1. Andik Rony Irawan, M.Si (Ketua/Penguji)</b><br><b>NIP 150 294 454</b>         | ..... |
| <b>2. M. Mahpur, M.Si (Sekretaris/Pembimbing/Penguji)</b><br><b>NIP 150 368 781</b> | ..... |
| <b>3. Drs. H. Yahya, MA (Penguji Utama)</b><br><b>NIP 150 246 404</b>               | ..... |

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
**NIP 150 206 243**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Urin Laila Sa'adah  
NIM : 04410038  
Fakultas : Psikologi  
Alamat : Ds. Badalpandean, Ngadiluwih, Kediri.

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan Judul: **Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay**, merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan duplikasi dari karya orang lain, kecuali yang tertera dalam daftar rujukan.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Malang. Tuntutan dari pihak lain akan menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 Oktober 2008

Urin Laila Sa'adah

## MOTTO

*Sebagaimana firmanNya “sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa” bukan karena jenis kelaminnya. Bukan karena warna kulitnya. Bukan karena identitas gendernya bukan pula orientasi seksualnya.*

*Mohi Yasir Alimi*



## PERSEMBAHAN

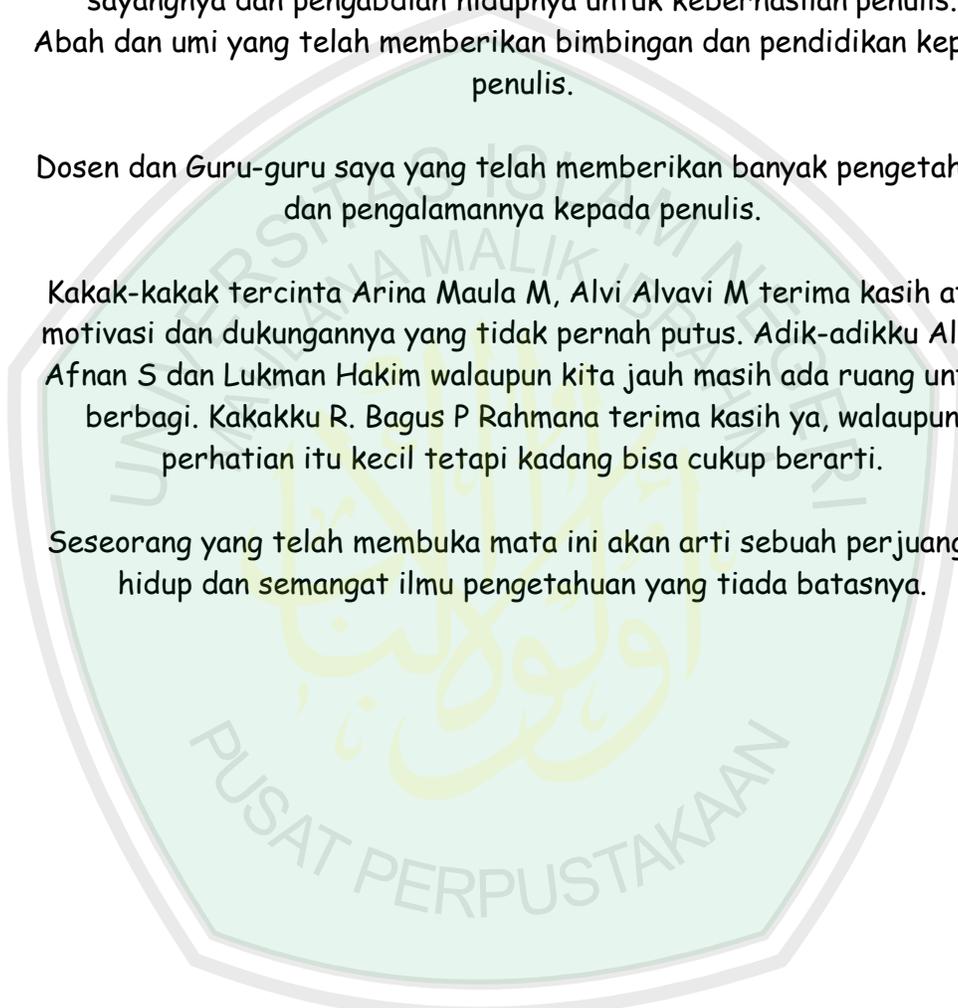
**Saya persembahkan karya ini untuk:**

Ibunda dan Ayah tercinta yang telah dengan ikhlas memberikan kasih sayang dan pengabdian hidupnya untuk keberhasilan penulis. Abah dan umi yang telah memberikan bimbingan dan pendidikan kepada penulis.

Dosen dan Guru-guru saya yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis.

Kakak-kakak tercinta Arina Maula M, Alvi Alvavi M terima kasih atas motivasi dan dukungannya yang tidak pernah putus. Adik-adikku Alfian S dan Lukman Hakim walaupun kita jauh masih ada ruang untuk berbagi. Kakakku R. Bagus P Rahmana terima kasih ya, walaupun perhatian itu kecil tetapi kadang bisa cukup berarti.

Seseorang yang telah membuka mata ini akan arti sebuah perjuangan hidup dan semangat ilmu pengetahuan yang tiada batasnya.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Maha besar Allah SWT yang telah memberikan keadilan pada seluruh umat manusia. Puji syukur kami tujukan padanya yang telah memberikan anugerah kehidupan dan kesempatan pada penulis untuk bisa berproses dalam dunia akademik hingga penulisan skripsi ini selesai.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita psikolog besar dunia Nabi besar Muhammad SAW, lewat perjuangannya penulis bisa mentauladani untuk terus semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangannya, ucapan terimakasih kami tujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, baik yang terlibat secara personal ataupun kelembagaan terutama pada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang dengan ikhlas dan tulus memberikan kasih sayangnya, doa dan motivasi yang diberikan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Abah dan Umi yang telah memberikan bimbingan dan pendidikan dengan sabar dan ikhlas pada penulis.
3. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang dan seluruh stafnya, kami ucapkan banyak terimakasih atas fasilitas yang diberikan selama penulis kuliah di UIN Malang.
4. Bapak Mulyadi M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang dan seluruh stafnya yang telah banyak memberikan pemahaman dan pengalamannya kepada penulis selama studi di Fakultas Psikologi UIN Malang.
5. Bapak Mahpur, M.Si. Beliau yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis. Terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

6. Semua warga dan pengurus PMII rayon Al-Adawiyah, tetap semangat dan teruskan perjuangan kalian. Taklupa sahabat-sahabat di PMII koms Sunan Ampel UIN Malang yang telah menempa penulis dalam membangun kedewasaan. Serta teman-teman yang pernah singgah dalam komunitas liyan mas Yudi, mas Roli, dan mas Nazilul. Terimakasih atas kesempatan belajar bareng.
7. Mas Erik, mas Beni, mbak Viru dan mas Edo terimakasih telah menemani penulis dalam melakukan penelitian, teruslah optimis menjalani hidup dalam keberbedaan. Juga untuk bu Amel yang tetap gigih melakukan pelayanannya terhadap masyarakat.
8. Kakak-kakakku di Puspek Averoes mas Edi, mas Rian, mas Ainur, mbak Happy, mas Fairus dan mbak Liyan, terimakasih atas diskusi-diskusinya. Tak lupa seluruh keluarga besar Averoes Community, teruslah berjuang untuk membangun Wacana Kritis Rakyat.
9. Sahabat-sahabat dekatku Zikri terimakasih udah mencarikan buku-buku ya, Andri teruskan petualanganmu, Iis tetap semangat ya, Zuhriah, Novi, Bunyani, Showi, Latifah, Zumrotus, Lil hanifah, Ika, Nida terima kasih atas motivasi dan dukungannya hingga skripsi ini selesai, serta teman-teman dan sahabat-sahabat penulis yang tidak disebutkan disini.

Dengan penuh kesadaran skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu kritik dan saran sangat diharapkan guna kebaikan penulis secara pribadi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

***Wallahul Muwafiq Ila Aqwamithoriq***

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Malang, 1 Oktober 2008

Penulis

## Daftar Isi

Lembar Persetujuan.....	i
Halaman pengesahan.....	ii
Surat pernyataan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Kata pengantar.....	vi
Abstract.....	viii
Abstrak.....	ix
Daftar isi.....	x
Daftar tabel dan gambar.....	xii
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan.....	11
D. Kegunaan.....	12
E. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>Bab II Kajian Teori</b>	
A. Seksualitas.....	14
B. Gay.....	19
C. Identitas seksual.....	25
D. Perspektif Teori.....	35
E. Penelitian Terdahulu.....	42
<b>Bab III Metode Penelitian</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Fokus Penelitian.....	44
C. Penentuan Subyek.....	45

D. Pengumpulan dan Keabsahan Data.....	46
E. Metode Analisis Data.....	53

#### **Bab IV Hasil Penelitian**

A. Hasil Penelitian.....	56
1. Deskripsi Masing-Masing Subjek Penelitian.....	57
2. Latar Belakang Subyek Penelitian.....	57
3. Dinamika Pembentukan Identitas Seksual.....	66
B. Analisis Data Lapangan.....	86
1. Pertarungan Identitas Seksual Gay.....	86
2. Refleksi dan Diskusi Teori.....	99

#### **Bab V Kesimpulan dan Saran**

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran dan Rekomendasi.....	105

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran-lampiran**

#### **Lampiran 1 Data Wawancara**

#### **Lampiran 2 Data Observasi**

#### **Lampiran 3 Foto-Foto.**

## Daftar Table Dan Gambar

Gambar 2.1. Bagan konsep identitas “Lacan” .....	41
Gambar 2.2. Bagan pembentukan identitas seksual gay .....	41
Gambar 3.1. Tabel Jadwal Wawancara Dengan Subjek.....	51
Gambar 3.2. Bagan Proses Penafsiran Data.....	55
Gambar 4.1. Tabel Deskripsi Subjek Penelitian.....	56
Gambar 4.2. Bagan dinamika pembentukan identitas pada ER.....	77
Gambar 4.3. Bagan dinamika pembentukan identitas pada BN.....	85



## ABSTRACT

Sa'adah, U. Laila, 2008. *Form Sexual Identity Of Gay Communities*. Thesis. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Advisor : M. Mahpur, M.Si

**Key Words : Sexual Identity, Gay, Sexuality.**

Now, the majority of society look at gay as some things with out from hetero normativity corridor. Character gay considered as refusal with divine decree. In fact gay eliminated and differentiated with hetero normativity.

Gay is a name of identity boys with have love, and eroticism sexuality with other boys. Part of them hidings the real sexual identity, because many bad of consequently will be received when must be guaranteed. Until now with many strategy their defined sexual identity.

This research will be knowing how a process gay construct of sexual identity, and to detail it how they can definition them selves as homosexual in the discourses of heterosexual in society. In addition, they want to know how can be defined sexual identity in the norm society pressing.

Method used in this research is qualitative description. The approach with used in this research is phenomenology. The Researcher more understand on comprehensive about life of gay, phenomenology is a comprehensive approach. Because the researcher must be known about all of subject life.

In this research, researcher using identity theory with appeared by psychoanalysis post-structural Jaques Lacan. The researcher also using identity theory and social identity theory with opinion of Anthony Gidden, Stuart Hall, Manuel Castells and so on. In the research field and describe data, the researcher is used cultural studies theory. Where research field's fact are description variant and direction. Some theories it more important to understand about sexual identity.

From the point of research we can know some media which help them selves to definition a sexuality. Their media is gay terminology, experience sexual and being gay Communities. Beside that, strategy of gay can be exists defined their sexual identity is hide or did not opened the real them selves. Gay weeding as heterosexual, and they can do so character like condition, time, or place with press them to do it.

From the way which have done of gay communities, the researcher described with politic identity. Politic identity as strategy to hide real identity, when situation not support them selves. Although a gay had admitted sexual identity to their friends, but not sure they admit among family or surrounding place their jobs.

## ABSTRAK

Sa'adah, U. Laila, 2008. *Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing : M. Mahpur, M.Si

**Kata Kunci : Identitas seksual, Gay, Seksualitas.**

Dewasa ini, sebagian besar masyarakat masih melihat kaum gay sebagai sesuatu yang keluar dari koridor heteronormativitas. Perilaku gay bahkan dianggap sebagai penolakan terhadap takdir. Dalam kehidupan nyata, keberadaannya senantiasa disingkirkan dan dibedakan dengan heteronormativitas.

Gay merupakan sebuah identitas yang dialamatkan pada seorang laki-laki yang mempunyai pola hubungan cinta, kasih sayang, dan erotisme seksual pada sesama laki-laki. Sebagian besar dari mereka masih menutupi identitas seksual yang sebenarnya, karena banyaknya konsekuensi buruk yang akan mereka terima ketika harus mengakuinya. Dengan berbagai siasat, hingga kini mereka bisa tetap mempertahankan identitas seksualnya.

Penelitian ini hendak mengetahui bagaimana proses seorang gay membentuk identitas seksualitasnya, secara lebih rinci ingin mengetahui bagaimana dia mampu mendefinisikan diri sebagai seorang homoseksual di tengah kuasa wacana heteroseksual yang ada di masyarakat. Selain itu juga ingin mengetahui bagaimana mereka mempertahankan identitas seksualnya di tengah-tengah tuntutan normatifitas masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Peneliti memandang bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan gay, fenomenologi adalah pendekatan yang tepat sebab disana peneliti dituntut untuk lebih dalam ketika mendekati dan menyelami kehidupan subjek.

Peneliti banyak menggunakan teori pembentukan identitas seksual gay yang digagas oleh tokoh psikoanalisis pos-strukturalis Jaques Lacan. Selain itu untuk memperlengkap pemahaman akan identitas diri dan seksualitas digunakan juga pandangan tokoh-tokoh *Cultural Studies*, seperti Stuart Hall, Manuel Castells, Anthony Giddens, dan lain sebagainya. Beberapa teori tersebut dirasa sangat penting sebagai penghantar pemahaman terhadap identitas seksual.

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa media yang membantu gay untuk mendefinisikan diri akan seksualitasnya, antara lain melalui wacana dari terminologi gay, pengalaman pelecehan seksual dan keberadaan komunitas-komunitas gay. Sedangkan strategi bagi gay untuk tetap bisa eksis mempertahankan identitas seksualnya, yaitu dengan cara sembunyi-sembunyi atau tidak mengakui identitas seksual yang sebenarnya, melakukan pernikahan secara hetero, dan bisa melakukan beberapa peran sesuai dengan kondisi, waktu atau pun tempat yang menuntut dia untuk melakukannya.

Dari cara yang dilakukan oleh kaum gay tersebut peneliti analisis dengan politik identitas. Politik identitas ini sebagai siasat untuk menyembunyikan identitas yang sebenarnya ketika situasi tidak mendukung bagi dirinya. Walaupun seorang gay sudah mengakui identitas seksualnya dikalangan teman-temannya namun belum tentu dia juga mengakui diantara keluarga atau lingkungan dia bekerja.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Homoseksual atau hubungan seksual dengan sesama jenis, secara tidak langsung mempunyai dua klasifikasi hubungan menurut keberadaan jender, laki-laki dan perempuan. Bila laki-laki dengan sesama laki-laki disebut dengan gay dan perempuan dengan sesama perempuan disebut dengan lesbi. Keberadaan lesbi maupun gay, keduanya sama-sama mendapatkan penerimaan yang berbeda ditengah-tengah masyarakat. Misalnya perbedaan pandangan dan perlakuan terhadap kaum homoseksual ditengah kuasa heteronormativitas.<sup>1</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Dede Oetomo<sup>2</sup> dalam bukunya.

Acapkali merasakan ketertindasan dan perlakuan tak adil dari masyarakat umum. Penindasan dan ketidakadilan itu kadang halus sekali, seperti desakan kepada kita (gay) untuk membentuk keluarga, bahkan dapat berupa pertanyaan, “sudah berkeluarga?” yang bagi sebagian besar dari kita masih merupakan tusukan halus yang bagaimana pun tetap menyakitkan dan terasa tidak adil.<sup>3</sup>

Dia juga menceritakan kisah masa lalunya sebelum memutuskan untuk terbuka dengan keluarga dan teman-temannya.

Pada saat itu aku sudah merasa malu sekali akan keadaanku sebagai homo, terutama dari ajaran agama, pembicaraan teman-teman tentang homoseksualitas yang selalu disertai dengan nada sumbang dan apa-apa yang

---

<sup>1</sup> Heteronormativitas merupakan norma, hukum, atau aturan dan pandangan yang hanya mengutamakan kepentingan kaum heteroseksual, sehingga di luar hubungan heteroseksual mengalami pendiskriminasi dan penyingkiran. Salah satu contoh disekitar masyarakat kita yaitu tuntutan untuk melangsungkan pernikahan secara hetero dan lain sebagainya. Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin Telaah Homoseks Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, Insist Press, Yogyakarta, 2007

<sup>2</sup> Dede Oetomo merupakan salah satu pendiri aktivis Lambda Indonesia (1982) organisasi gay pertama di Indonesia. Dia sendiri juga seorang gay yang pernah menjadi seorang Dosen FISIP Universitas Airlangga (1984-2003). Saat ini aktif dalam kegiatan-kegiatan prodemokrasi dalam berbagai bidang dengan menekankan interseksionalitasnya dengan orientasi seksual. Lebih lanjut baca pada Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Pustaka Marwa, Yogyakarta, 2003.

<sup>3</sup> *ibid*, h.125

aku baca yang biasanya tidak begitu positif tentang homoseksualitas. Saking malunya kalau aku mengaku dosa kepada pastor, aku hanya mengakukan hal aku melakukan onani. Sudah tentu si pastor dengan sendirinya wanitalah yang aku bayangkan. Dan biasanya dengan mengucapkan 10 doa “salam Maria” aku sudah suci lagi. Tapi ini berulang-ulang sampai aku menjadi bosan, dan aku pun malas mengakukan dosaku, karena aku anggap tidak ada gunanya.<sup>4</sup>

Contoh kuasa heteronormativitas yang menekan seringkali menjadikan gay untuk menutup diri dengan identitas seksualnya, walaupun tanpa disadari sebenarnya keberadaan mereka cukup banyak. Terbukti dengan mulai munculnya komunitas-komunitas homoseksualitas seperti Gaya Nusantara di Surabaya, atau IGAMA Ikatan Gaya Arema Malang dan masih banyak yang bisa ditemukan di kota-kota kecil seperti Tulung Agung, Kediri maupun kota besar seperti Yogyakarta dengan nama ikatannya Pelangi.<sup>5</sup>

Dicermati lebih lanjut dari komunitas kaum homoseksual di atas, sebagian besar merupakan bagian dari kelompok gay dari pada lesbi. Kelompok-kelompok gay lebih berani memunculkan eksistensinya dalam masyarakat, walaupun tidak secara langsung, akan tetapi melalui komunitas-komunitasnya. Bentuk arogansinya juga lebih membedakan hubungan yang terjalin antara gay dan lesbi. Misalnya bila lesbi lebih menjaga akan adanya cinta dan kesetiaan, tetapi lain lagi pada hubungan gay, kesetiaan dengan pasangan bagi mereka bukanlah sesuatu yang patut dipertahankan, sehingga wajar bila kemudian mereka lebih suka untuk berganti-ganti pasangan. Hal ini juga dituturkan oleh Giddens bahwa laki-laki homoseksual biasanya memiliki

---

<sup>4</sup> *ibid*, h.xxxi

<sup>5</sup> Hatib, *Op. cit*, h.134

banyak mitra seksual dan biasanya mereka bergonta-ganti pasangan dengan cepat<sup>6</sup>

Karakter itulah yang kemudian memunculkan kelompok gay dengan lebih banyak variannya dari pada lesbi, sebab identitas yang terbentuk pada seorang gay tidak serta merta hanya disimpulkan secara sederhana yakni mempunyai hubungan dengan pasangan sesama jenisnya, melainkan pola hubungan seksual juga sangat mempengaruhi pembentukan identitas seorang gay dalam komunitasnya. Pola hubungan seksual pada gay tersebut dibagi menjadi tiga antara lain: *gay bottom* yaitu posisi seksual pada gay yang tidak bisa menyodomi tetapi hanya bisa disodomi, kebalikannya yaitu *gay top* dimana dia tidak bisa disodomi tetapi hanya bisa menyodomi, dan yang terakhir *gay fire style* yaitu seorang gay yang mampu pada posisi bottom maupun top. Pembentukan identitas atas pola seksual itulah nantinya sangat diperlukan bagi gay untuk mencari pasangannya. Gay yang masuk kategori bottom tidak akan mencari pasangan dengan gay yang sama-sama bottom melainkan akan mencari yang top atau *fire style*.<sup>7</sup>

Identitas dia sebagai bottom atau top tentunya hanya dapat diperoleh ketika dia memang telah melakukan hubungan seksual. Bahkan seseorang mulai yakin tentang identitas dia sebagai gay setelah melakukan hubungan dengan sesama jenisnya.

Pada awal-awalnya mereka ya bingung aja dengan dirinya, apalagi kalau masih belum ketemu komunitas sesama gay, dia masih dalam lingkungan sekolah atau dalam lingkup keluarga saja kebingungan itu akan dia alami, seringkali merasa rendah diri, dan merasa dikucilkan dari lingkungan walaupun sebenarnya lingkungan tidak mengucilkan mereka. Tetapi setelah menemukan

---

<sup>6</sup> Anthony Giddens, *Transformation Of Intimacy, Seksualitas, Cinta dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*, Fresh Book, Jakarta, 2004, 17

<sup>7</sup> Wawancara dengan ER, 11 Maret 2008

komunitas gay atau teman sesama gay, kebingungan itu akan lambat laun sirna karena dari situ dia akan mulai memahami bahwa orientasi seksualnya ternyata berbeda.

Dan dari pengalaman seksual sangat menentukan dia untuk mendefinisikan diri sebagai gay. Dari berhubungan seksual itu baru diketahui dia bottom, top atau fire style.<sup>8</sup>

Pernyataan di atas, ternyata seksualitas menjadi penting dalam pembentukan identitas dia sebagai gay. Seksualitas menjadi point utama untuk mengetahui dan menjawab dilema dia yang mulai menyukai sesama jenis.

Identitas dia dalam komunitas sesama gay memang dapat menguatkan diri dia sebagai gay dan bahkan seringkali mereka merasa tidak ada masalah dengan identitas dia sebagai gay. Namun di tengah tuntutan kuasa heteronormativitas yang berlaku di masyarakat banyak fakta yang menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dia, seperti keluarga dan masyarakat tidak mengetahui dia adalah gay. Seperti yang telah diceritakan pada kasus yang dialami oleh Dede Oetomo di atas, dan hal tersebut juga dialami oleh BN seperti pemaparan di bawah ini.

AL merupakan gay yang telah membuka diri tentang identitas dia kepada teman-temannya tetapi ternyata belum untuk keluarga dan kedua orang tuanya, tetapi sebenarnya dia mempunyai niatan untuk tetap menceritakannya pada keluarga. Akhirnya AL mempunyai keberanian untuk menceritakannya, dan yang AL khawatirkan terjadi AL diusir dari rumah.<sup>9</sup>

Melihat situasi seperti di atas akhirnya banyak sebagian dari gay yang memang sengaja menutupi identitasnya, biasanya gay ini digolongkan pada

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ER, 6 Mei 2008

<sup>9</sup> Wawancara dengan ER, 11 Maret 2008

*gay hidden*. Ada juga gay yang bersikap sebaliknya, dia mengungkapkan siapa dirinya yang sebenarnya, karena ingin lebih bebas untuk menjalankan kehidupan dia sebagai gay dengan segala konsekuensinya, biasanya gay ini digolongkan pada *gay open*.

Baik *gay open* maupun *hidden* keduanya sama-sama mempertahankan identitas sebagai gay bahkan dalam satu pernyataan dari seorang gay

*Bulsyet* bila ada seorang gay yang menginginkan dirinya sembuh. Seumpamanya kita dulu jadi gay, terus kemudian tidak, saya yakin dalam hatinya tetap.<sup>10</sup>

Seorang gay dibenturkan pada heteronormativitas yang ada di masyarakat pilihan dia sebagai gay tetap dipertahankan, walaupun dengan *open* atau *hidden*. Namun semua ini akan bertahan sampai kapan? ketika benturan dengan heteronormativitas selalu dia hadapi. Seperti diceritakan oleh Erik

Kapan hari saya ketemu cowok kerja di bank Danamon, guanteng banget, dan aku yakin banget dia gay, tetapi dia bukan salah satu tipe pria yang ingin untuk mau menjadi gay, dia gay tetapi tidak mau menjadi gay. Dia gay yang menginginkan menikah, dan punya anak. Memang ada gay seperti itu. Coba sampean bayangin seorang laki-laki tidak *lembeng*, lelaki normal tetapi menyimpan perasaan sesama jenis, dan akhirnya menikah (dengan perempuan) kebayang ndak sich mbak perasaannya? Banyak gay seperti itu, ada tetanggaku juga seperti itu, dia guru SMP 14, dia pernah bawa teman saya, umurnya 40an, dia punya anak tiga, tetapi saya tidak bilang kepada istrinya, dia baik-baik saja dengan istrinya. Banyak gay seperti itu karena takut tercebur terlalu dalam, atau takut nantinya menjadi waria.<sup>11</sup>

Pertentangan-pertentangan tersebut seakan memaksa seorang gay untuk segera mengakhiri identitas dia sebagai gay, dan memilih untuk menjadi lelaki normal atau sebaliknya berjalan beriringan saja. Bila ditanya pandangan gay

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan ER, 1 April 2008

<sup>11</sup> Wawancara dengan ER, 1 April 2008

sendiri atas identitas mereka tetap sebagai lelaki. Hanya saja orientasi seksualnya yang berbeda.

Pernyataan yang berbeda, seiring bertambahnya umur dan tanggung jawab, mereka mengalami dilema akan identitas dia sebagai gay, bahkan antara lelaki atau perempuan.

Seringkali terjadi dalam gay ketika dia harus memutuskan untuk membuat komitmen. Yaitu menikah secara hetero dan membuat komitmen dengan sesama gay. Pilihan pernikahan tersebut bersangkut paut dengan identitas sebagai lelaki sedangkan ketika membuat komitmen dengan gay bisa berperan identitas sebagai wanita atau lelaki, bahkan kadang juga timbul perasaan saya bukan sebagai wanita juga bukan sebagai lelaki yang sebenarnya. Itu yang kemudian membingungkan dalam membentuk identitas diri sebagai lelaki.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan gay yang membuat komitmen<sup>13</sup> dengan sesama gay atau gay yang tidak membuat komitmen, tetapi sudah sekian lama dia menjadi gay, maka kadangkala pernyataan gay yang sebenarnya laki-laki seringkali menjadi kabur. Terutama ini dialami oleh *gay feminine*.<sup>14</sup>

Wenni itu feminin benar suaranya ngebas tetapi cara pikir dan cara pandang itu cenderung perempuan banget. Keliatannya pada saat hubungan seksualnya saja Weny, Bella dia cenderung tidak mau berhubungan seks dengan sesama homoseksual, dia maunya melacur, dandan cantik dan cari cowok, karena dia memposisikan dirinya sebagai wanita, kadang di *gojloki* mau ML dengan erik? "*ih podo wedoe*", maunya dengan lelaki normal. Weny itu jago main bulu tangkis, bola voli, suaranya ngebas tapi ya seperti itu.<sup>15</sup>

Gay yang membuat komitmen, maka panggilan suami istri akan ditujukan pada mereka, dari teman-teman gay sendiri. Mana yang suami dan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ER, 6 Mei 2008

<sup>13</sup> Hubungan komitmen bagi gay dianggap sebagai hubungan pernikahan diantara mereka. Sehingga setelah mereka berkomitmen atau menikah ala kehidupan gay, teman-teman mereka sesama gay akan menanyakan mana suami dan mana yang istri. Tetapi kadangkala label itu dibuat langsung oleh teman-teman gay sendiri yang dilihat dari penampilan salah satu pasangan mana yang lebih maskulin atau feminine.

<sup>14</sup> Gay feminine merupakan kategori yang disematkan pada gay ketika perilakunya lebih kearah kewanita-wanitaan. Kategori tersebut dilihat dari fisikli dan biasanya juga dari suara, bila suaranya lembeng maka ada kemungkinan dia dikategorikan sebagai gay feminine. Untuk gay maskulin secara otomatis lawan dari gay faminin.

<sup>15</sup> Wawancara dengan ER, 1 April 2008

mana yang istri akan ditanyakan. Kalau keduanya merupakan gay yang sama-sama fire styl maka panggilan yang mana suami dan istri bisa bergantian. Tidak jarang dari mereka yang berkomitmen merasa risih dengan panggilan suami atau istri yang diberikan pada mereka.

Dari berhubungan seksual itu baru diketahui dia gay feminin atau maskulin. Karena itu juga cenderung ke perasaan, lebih ke lelaki banget atau cenderung ke perempuan. Tetapi kadangkala juga risih kalau disebut suami atau istri, karena itu memang bisa berganti-ganti, mana suami dan mana istri.<sup>16</sup>

Jadi pertukaran identitas feminin dan maskulin sebenarnya juga terjadi pada gay, yang terang-terangan mereka mengakui identitas gay sebagai laki-laki.

Kasus-kasus pertukaran identitas di dalam komunitasnya sendiri seringkali masih memunculkan dilema diantara mereka. Belum lagi bagi mereka yang harus mengalami tuntutan dari siklus kehidupan normalitas di masyarakat seperti pernikahan.

Pernikahan terjadi seringkali timbul karena dorongan atau paksaan dari keluarga, kemudian juga karena ketakutan akan bertambahnya umur. Sehingga bila disimpulkan memang pernikahan yang terjadi pada gay seringkali hanya menjadi sebuah kamufase yang tentunya sangat berbeda dengan pernikahan yang memang dijalani oleh orang hetero.<sup>17</sup>

Gambaran diatas, bisa dilihat bila gay seringkali mengalami pergantian identitas yang secara otomatis juga mempengaruhi pada peran mereka. Sifat identitas yang selalu tidak stabil, karena memang secara temporer distabilkan oleh praktik sosial dan perilaku yang teratur,<sup>18</sup> belum lagi ketika ada kasus, seorang gay yang akhirnya dipertemukan dengan anaknya, yang dulu

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan ER, 6 Mei 2008

<sup>17</sup> Wawancara dengan ER, 6 Mei 2008

<sup>18</sup> Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, 179

ditinggalkan ketika bercerai dengan ibunya. Sehingga mendorong dia untuk menanggalkan identitas gay dia.

Permasalahan mendasar atas identitas diri disini tidak lepas dari penerimaan sosial terhadap diri dia sebagai gay. Seperti yang telah digambarkan di atas bagaimana komunitas gay akhirnya dapat menguatkan bahwa akan dirinya sebagai gay, sehingga identitas diri tidak lain merupakan penggabungan dari aspek eksternal yang membentuk identitas dia.

Penerimaan sosial pada diri gay bila bermasalah maka bisa diprediksikan identitas diri yang dia miliki juga akan mengalami krisis. Dalam hal ini identitas gay dalam komunitasnya dengan identitas dia sebagai gay ketika di masyarakat pada kenyataannya mengalami pertentangan. Dari penelitian awal banyak dari mereka yang dalam wilayah terkecil pun seperti dalam keluarga, banyak yang belum mengetahui bahwa salah satu dari anggota keluarganya adalah gay. Tuntutan dari norma yang berlaku di masyarakat, agama dan ilmu pengetahuan yang menekan akan keberadaan mereka, menuntut untuk memiliki identitas lain dalam kehidupannya.

Pergulatan antara kondisi yang menuntut mereka untuk tampil seperti masyarakat pada umumnya, dan dorongan yang begitu kuat untuk terus menjalankan kehidupan lain sebagai gay, tentunya akan membuat dilema tersendiri diantara mereka. Pertentangan-pertentangan antara normatifitas dan hasrat sebagai gay, membentuk identitas yang bisa saling berlawanan.

Fakta ini tentunya akan sangat menarik ketika peneliti mampu menggambarkan secara rinci rangkaian pengalaman mereka dalam mengkreasikan dan menghadirkan identitas mereka di kalangan masyarakat

maupun identitas mereka sebagai gay. Banyak alasan untuk mereka tetap mempertahankan identitas sebagai gay, dan juga banyak pilihan ketika mereka akhirnya memutuskan untuk mengungkapkan siapa diri mereka yang sebenarnya.

Adanya identitas lain yang saling bertentangan yang membuat penelusuran ini menjadi menarik. Hall sendiri menuturkan bahwa tidak ada identitas yang bisa tetap, tetapi identitas ini akan terus mengalami perubahan, tinggal bagaimana pergeseran dan perubahan karakter identitas tersebut menandai bagaimana kita memikirkan diri kita dan orang lain.<sup>19</sup> Maka dapat diperoleh keterangan bahwasannya ada kemungkinan mereka untuk terus mempertahankan atau dileburkan menjadi satu, atau bahkan berjalan beriringan akan identitas mereka sekarang ini.

Mengulas mengenai gay, secara tidak langsung memang kita akan masuk pada wilayah seksualitas, sebab mengingat kembali pada identitas diri seorang gay, faktor utama dari pembentukan dia sebagai gay tidak lain berawal dari seksualitas. Sehingga pembahasan ini pun nantinya tidak akan lepas dari pemaknaan dan arti seksualitas secara umum dan khususnya pada gay. Nantinya antara seksualitas dalam pembentukan identitas diri pada gay, menjadi dua pembahasan yang saling berkaitan erat.

Mengenai resistensi yang telah banyak dilakukan oleh gay, seperti yang terjadi di negara Belanda, nampaknya tidak akan menjadi penekanan dalam penelitian ini, karena merujuk dari penelitian awal bahwa upaya resistensi

---

<sup>19</sup> Chris Barker, *ibid*, h. 171

tersebut ternyata tidak terjadi begitu kuat oleh sekelompok gay di Indonesia khususnya yang dirasakan pada subyek penelitian ini

Jika mendengar orang homoseksual disudutkan sebenarnya itu tidak benar, sebab yang ada di Indonesia kenyataan yang menimpa kaum homoseksual tidak seberapa jika dibandingkan dengan negara Thailand, Filipina dan Malaysia. Berkenaan dengan dilegalnya pernikahan saya tidak sampai sekeras itu, memang ada kaum gay yang radikal tetapi kita dan kebanyakan yang lain hanya menguatkan komitmen hubungan diantara gay. Memang dulu ada impian mau menikah dan sebagainya. Tetapi buat apa? Kita membuat komitmen itu sudah cukup kalau menurut saya.<sup>20</sup>

Maka ulasan mengenai resistensi tidak menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini memfokuskan pada seksualitas dan identitas diri, peneliti bermaksud untuk menggunakan teori utama psikoanalisis Jaques Lacan terutama dalam melihat identitas seksual. Selain Lacan penelitian ini juga memakai teori-teori lain yang berkaitan dengan identitas seksual seperti Anthony Giddens dan Stuart Hall. Identitas diri yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan oleh Lacan dikemukakan sebagai “pemisahan” dimana ketika seseorang memperlihatkan konsep diri sendiri maka sebenarnya dia telah memilih melalui salah satu pengenalannya (*misrecognition*). Penulis memandang bahwa identitas diri memang selalu berubah-ubah sesuai dengan sudut pandang dalam melihat diri, situasi masa lalu, masa kini, harapan masa depan, terutama pada penerimaan sosial atas diri seorang individu.

Penelitian ini memfokuskan pada seksualitas dalam pembentukan identitas diri gay dan penerimaan sosial di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan ER dan ED, 5 Februari 2008

Persoalan yang ingin dikaji dalam penelitian ini, sebagaimana telah dipaparkan di atas adalah:

1. Bagaimana kronologis pembentukan orientasi identitas seksual gay?
2. Bagaimana kaum gay mempertahankan identitas seksualnya (homoseksual) di tengah-tengah kuasa heteronormativitas di masyarakat?

### **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini untuk mengetahui kronologis pembentukan orientasi identitas seksual pada gay.
2. Mengetahui cara kaum gay dalam mempertahankan identitas seksualnya di tengah-tengah kuasa heteronormativitas di masyarakat, yang cenderung melihat semua aturan dan pandangan dari sisi hubungan heteroseksual.

#### **D. Kegunaan**

1. Bagi peneliti, kajian ini diharapkan menjadi tantangan untuk melakukan kajian mendalam tentang gay.
2. Bagi dunia akademik, untuk menambah kekayaan referensi. Sebab kajian gay, terutama yang membahas permasalahan identitas masih cukup sedikit.
3. Bagi masyarakat luas, paling tidak dapat membuka wacana baru bahwa ada sudut pandang lain dalam melihat sebuah hubungan homoseksualitas.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini, secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi dibawah ini:

**BAB I** : Merupakan bab untuk menjelaskan latar belakang kenapa penulis mengangkat judul pembentukan identitas seksual kaum gay, kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah sebagai landasan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

**BAB II** : Bab dua mengulas tentang tinjauan pustaka yang membantu untuk melakukan analisis dan menambah pemaparan data. Beberapa pokok teori yang diulas antara lain seksualitas sebagai dasar membuka pola pembacaan terhadap identitas seksual. Kemudian berbagai bentuk identitas seksual lebih diarahkan pada orientasi seksual gay, secara lebih spesifik orientasi seksual gay bisa ditemukan pada paradoks-paradoks gay. Untuk memperkuat analisis yang digunakan dalam penelitian maka

diambil sebuah teori pokok dengan pemaparan dan pandangan peneliti secara subyektif atas teori tersebut.

**BAB III** : Menjelaskan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Metode termasuk didalamnya jenis penelitian sebagai desain utama dalam penelitian. Selanjutnya menentukan fokus penelitian untuk mengantisipasi penelitian yang dilakukan terlalu melebar. Baru kemudian instrumen penelitian yang dijelaskan secara lebih rinci dilihat dari kebutuhan penelitian yang dilakukan.

**BAB IV** : Memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Pemaparan diawali dari mendeskripsikan subjek penelitian secara satu persatu, baru kemudian diulas lebih lanjut pada sub bab dinamika pembentukan identitas seksual. Analisis dipaparkan bersama dengan ulasan data yang telah ada dengan beberapa teori yang relevan dengan hasil penelitian. Diakhir dipaparkan analisis secara lebih mendalam dengan teori pokok.

**BAB V** : Pada bab lima, penulis memaparkan kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Seksualitas

Diskursus homoseksual senantiasa menjadi hal yang di *liyan*<sup>21</sup> kan. Mulai dari sudut pandang diabnormalitaskan, sumber munculnya kekacauan dan termasuk perilaku dosa besar. Dalam tafsiran fiqih Abu Yusuf (murid Abu Hanifah) bahwa praktik homoseksual dikategorikan Zina. Dalam agama Islam khususnya juga diceritakan bahwa kaum Luth yang notabene diceritakan sebagai kaum homoseksual, ditenggelamkan oleh Tuhan karena perilakunya tersebut. Seksualias kaum homo yang *diliyan*kan tersebut, akhirnya penuh dengan intrik represi dan pengekangan seksualitas terhadap mereka.

Awal munculnya istilah seksualitas sendiri pada abad 19. Kata tersebut muncul dalam istilah teknis ilmu biologi dan ilmu hewan pada permulaan tahun 1800. Baru pada akhir abad kata tersebut mulai digunakan secara luas dalam sebuah pemaknaan terbuka<sup>22</sup>, makna seperti yang ditunjukkan *The Oxford English Dictionary*, bahwa seksualitas yaitu kualitas menjadi seksual atau melakukan seks.<sup>23</sup>

Konstruksionisme mendefinisikan seksualitas sebagai proses sosial yang menciptakan, mengorganisasi, mengekspresikan, serta mengarahkan hasrat.

*Seks/seksual* pada dasarnya bisa menunjukkan pada dua pemaknaan, yaitu

---

<sup>21</sup> Istilah Gunawan Muhammad dalam menyebut *Otherness*. Untuk lebih mudah difahami dia mengganti dengan istilah *Liyan*. Lihat dalam pengantar tulisannya Al Fayald, Jaques Derrida, LKiS, Yogyakarta, 2006, h.i-xii

<sup>22</sup> Bandingkan dengan Nye (1999:13) yang menerangkan pada abad 19, tahun 1880an istilah seksualitas muncul sebagai sebuah makhluk modern, melalui ilmu kedokteran, psikologi, hukum dan persoalan-persoalan tentang seksualitas dilipat gandakan. Baca Moh Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, LKiS, Yogyakarta, 2004, h.35

<sup>23</sup> Dalam Anthony Giddens, *Transformation of Intimacy, Seksualitas, Cinta Dan Erotisme Dalam Masyarakat Modern*, Fresh Book, Jakarta, 2004, h.30

antara menunjuk perbedaan fisik antara laki-laki perempuan atau aktivitas hubungan erotis yang intim.<sup>24</sup>

Selanjutnya istilah seksualitas secara umum memiliki makna luas, meliputi hasrat erotis, praktik dan identitas erotis. Ia tidak hanya terbatas pada *sex act* tapi mencakup perasaan-perasaan dan hubungan seksual, cara bagaimana individu manusia dirumuskan atau ditentukan sebagai makhluk seksual oleh yang lainnya, maupun cara individu mendefinisikan dirinya sendiri menyangkut seksualitasnya.<sup>25</sup>

Definisi di atas dapat dirumuskan menjadi tiga kategori antara lain: *pertama* biologis merupakan kegiatan seks sebagai kenikmatan biologis, baik untuk tujuan prokreasi atau rekreasi, *kedua* sosial termasuk hubungan antara individu yang melakukan hubungan seksual baik yang disahkan maupun yang dipandang menyimpang. *Ketiga* subjektif yang berarti kesadaran tentang identitas diri sendiri ataupun kelompok.<sup>26</sup>

Dirunut dari sejarah seksualitas, pada awalnya seksualitas bukan menjadi hal yang perlu ditutup-tutupi. Pada awal abad ke-17 diceritakan oleh Michel Foucault kita bisa menemukan berbagai kiat yang menjurus, kata-kata polos, pelanggaran norma yang terang-terangan, aurat yang dipertontonkan, anak-anak bugil yang lalu lalang tanpa rasa malu ataupun menimbulkan reaksi orang dewasa, digambarkan tubuh-tubuh pada waktu itu tenggelam dalam

---

<sup>24</sup> Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman Seksualitas Di Era Global*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005, h.29

<sup>25</sup> Jackson dan Scott, *Feminism and Sexuality* dalam Ratna Batara Munti, *ibid.*, h.30

<sup>26</sup> *Ibid*, h.31

keasyikan. Baru pada masa borjuasi Victorian seksualitas dipingit rapi, dirumahtanggakan, dan seksualitas menjadi jumud.<sup>27</sup>

Represifitas seksual tersebut terus menyebar seiring dengan berkembangnya industri dan kapitalisme pada masa keemasan kolonial Inggris. Seperti pada pelaku homoseksualitas yang harus dihukum mati, undang-undang di Inggris pada tahun 1861 sempat direvisi berkenaan dengan hal tersebut. Menurut Jeffery Weeks pengaruhnya sampai pada pemerintahan Belanda. Yang akhirnya juga berdampak terhadap aturan-aturan yang diterapkan terhadap negara jajahannya termasuk di Indonesia.<sup>28</sup>

Berbagai kebudayaan Nusantara yang mengandung unsur percintaan sejenis mengalami transformasi besar-besaran. Hal ini karena dalam sistem koloninya, Belanda tidak lupa mengikutkan garis moral ala Kristen abad pertengahan Eropa yang mencoba untuk memperadabkan kaum pribumi/daerah koloni dengan melarang mereka melakukan onani, *pederasty* sodomi, dan sejenisnya.

Berbeda dengan Ben Anderson, menurutnya Inggris mengalami masa keemasan kolonial pada masa pemerintahan Ratu Victoria. Namun demikian ia adalah ratu konstitusional yang tidak memimpin pemerintahan secara langsung atau dengan kata lain hanya sebagai simbol belaka. Adanya perubahan moralitas pada zamannya bukan dikarenakan sikap pemerintah, namun karena bangsawan yang bermoral bebas, yang secara berangsur digeser oleh sistem borjuasi industrial “juru kunci” kebudayaan dan moralitas. Sistem pemerintahan kerajaan Belanda juga berupa konstitusional. Dengan demikian perubahan moralitas di Belanda tidak berasal dari Ratu, namun dari susunan sosial yang serupa dengan di Inggris. Ben menambahkan bahwa kekuasaan obsolut di Indonesia sebagai akibat dari struktur pemerintahan kolonial.<sup>29</sup>

Tanggapan serupa mengenai seksualitas juga datang dari agama dominan yang ada di Indonesia. Agama dari Timur Tengah secara spesifik mencirikan dirinya sebagai agama yang dominan dengan nilai moralitas, memisahkan dengan jelas antara yang sakral dan profan. Islam sebagai agama

---

<sup>27</sup> Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, h. 1

<sup>28</sup> Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, Insist Press, Yogyakarta, 2007, h.117

<sup>29</sup> *Ibid*, h.118

yang muncul dari Timur Tengah, memandang seksualitas selalu terkait erat dengan disiplin moralitas tubuh, wacana patriarkhi, virginitas, prokreasi, heteroseksual, fungsi kekerabatan, yang semua berdasarkan kitab suci. Islam modernis yang mulai masuk 1912 ke Indonesia juga tidak mengakomodasi *local genius* seperti kesenian tradisional yang sarat dengan seksualitas dan estetika. Secara garis besarnya agama selama ini memandang seksualitas, hanya sebatas pada arena penyambung hidup dan pengganda keturunan dalam garis pernikahan, selebihnya bentuk seksualitas yang lain dianggap melawan bentuk keberagamaan.<sup>30</sup>

Represi terhadap seksualitas semakin rapi dan menjadi sebuah pendisiplinan pada abad ke 19. Berbagai bentuk pewacanaan mengenai seksualitas sudah mulai digulirkan dari jalan ilmu pengetahuan, baik klinis maupun psikologis. Hal ini menurut Foucault dikembangkan sejajar dengan praktik penalaran yang sedikit banyak dikaburkan oleh ideologi.<sup>31</sup> Sehingga mengakibatkan dua modifikasi sistem yang berpusat pada hubungan heteroseksual. Hubungan tersebut tetap pada batas-batas tertentu dan cenderung berfungsi sebagai norma yang tegas. Hubungan di luar batasan tersebut secara langsung akan dianggap melawan alam dalam wilayah seksualitas.

Hal ini tentunya juga berlaku pada individu yang berorientasi homoseksual karena hubungan mereka dianggap telah melawan hukum alam dalam seksualitas. Pembahasan ini tidak bermaksud membongkar jaring-jaring kronologis kekuasaan yang membentuk represi atas seksualitas, namun lebih

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h.108

<sup>31</sup> Foucault, *Op. cit.*, h. 84

pada beberapa faktor yang terjadi ketika represi ini terus digulirkan dan menelaah lebih dalam terhadap sifat-sifat seksualitas itu sendiri.

Praktik-praktik seksualitas menurut Erich Fromm berasal dari naluri, yang sangat dipengaruhi oleh struktur karakter manusia sehingga seksualitas secara tidak langsung mampu menjadi tanda untuk memahami karakter seseorang. Aktivitas seksual dengan sangat alami bersifat pribadi, sehingga kurang begitu terpolakan dan lebih merupakan ekspresi dari kekhasan individu. Akhirnya intensitas hasrat seksual kurang responsive terhadap kontrol manusia.<sup>32</sup>

Sayangnya penjelasan Erich Fromm tersebut tidak menjelaskan lebih lanjut akibat dari kurang responsifnya hasrat seksual terhadap kontrol yang ada pada manusia. Dia hanya menjabarkan kemungkinan akan terjadinya penyimpangan seksual, itu pun dengan tidak begitu rinci. Dia hanya menjelaskan bahwa nafsu-nafsu seksual tersebut tidak perlu dikhawatirkan, karena pada dasarnya bukan menjadi ancaman bagi kesejahteraan manusia, sebaliknya yang perlu dikhawatirkan adalah mental irasional seperti iri, dengki, ambisi dan kebencian.<sup>33</sup>

Seksualitas yang terrepresi secara lebih jelas dipaparkan oleh Marcuse menggunakan terminologi Freud bahwa libido yang akan terus mengalami represi ini akan mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tersembunyi. Seperti dalam pesta-pesta seks yang sadistik dan masokistik massa yang putus asa. Hal tersebut merupakan bentuk pelepasan-pelepasan yang menjadi jalan

---

<sup>32</sup> Erich Fromm, *Love, Sexuality and Matriarchy about Gender*, 1<sup>st</sup> edition (fromm International, 1997) trjm. Pipit Mazier, *Cinta Seksualitas Dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender*, Jalasutra, Yogyakarta, 2007, h.171-172.

<sup>33</sup> *Ibid*, h.174

keluar secara periodik bagi frustrasi-frustrasi yang tidak tertahankan lagi. Sifat pelepasan ini justru memperkuat dari pada memperlemah akar-akar kekangan instingtif.<sup>34</sup>

Foucault juga memperkuat bahwa wacana yang mengandung tabu maupun larangan secara lebih mendasar telah membuat segala penyimpangan seksual menjadi semakin kokoh dan melembaga.<sup>35</sup> Semakin seksualitas itu direpresi, belum tentu akan semakin lemah tetapi sebaliknya malah semakin kuat dan muncul dengan pelampiasan dalam bentuk yang lain.

## B. Gay

Istilah gay menunjuk pada homophili laki-laki. Gay berarti orang yang meriah. Istilah ini muncul ketika lahir gerakan emansipasi kaum homoseks<sup>36</sup> (laki-laki maupun perempuan) yang dipicu oleh Peristiwa Stonewall di New York pada tahun 60-an. Istilah gay ini mengacu pada gaya hidup, suatu sikap bangga, terbuka, dan kadang-kadang militan terhadap masyarakat. Orang yang menyebut diri gay, ke-gay-annya itu dianggap mencakupi keseluruhan pribadinya.<sup>37</sup>

Kabangkitan kaum gay secara umum ditandai dengan dibangunnya tugu *homomonument*, sebagai peringatan perjuangan kaum gay dan lesbian di

---

<sup>34</sup> Harbert Marcuse, *Eros and Civilization*, Sphere Books, London, 1970, Trjm. Imam Baehaqie, *Cinta dan Peradaban*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h.259-260

<sup>35</sup> Foucault, *Op. cit.*, h. 63

<sup>36</sup> Pengertian homoseksual sendiri merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis atau tidak, di mana ia bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara eksklusif yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama. Dalam Hatib, *Op. cit.*, h.66, Lebih lanjut Colin Spencer menjelaskan bahwa istilah homoseksualitas muncul pertama kali dalam bahasa Inggris pada tahun 1890 dalam tulisan karya Charles Gilbert yang menerjemahkan *Psychopathia Sexualis* karya R. Von K, dan pernah muncul dalam bahasa Jerman pada tahun 1869 dalam sebuah naskah anonym, namun ini hanya salah satu dari sekian banyaknya kata yang diciptakan dan dipakai pada masa itu untuk mendeskripsikan seksualitas antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Colin Spencer, *Histoire de l'homosexualite: De l'antiquite a nos jours*, trjm. Ninik Rochani, *Sejarah Homoseksualitas Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004.

<sup>37</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Galang Press, Yogyakarta, 2001, h.7

Netherlands (Belanda). Didirikan pada tahun 1987, tepatnya di jalan Westermarkt tepat di tengah kota Amsterdam. Tugu tersebut diinspirasi dari pengalaman sejarah kaum homoseksual di masa lalu, sebagai simbol perjuangan mereka melawan *homophobic*<sup>38</sup>. Sebagai memori laki-laki dan perempuan yang dihukum mati sebagai homoseksual.<sup>39</sup>

Pada tahun-tahun sebelumnya gerakan kaum gay sudah cukup masif di negara Inggris dan Amerika. Dengan nama gerakannya disingkat GLF/Front Pembebasan Gay, lahir di London pada tahun 1970, terinspirasi dari gerakan yang sama di Amerika pada tahun sebelumnya. Di tahun 1972 hampir dua ribu orang laki-laki dan perempuan berjalan kaki menuju Hyde Park di bawah panji-panji GLF.<sup>40</sup>

Gerakan tersebut menyadari atas apa yang dilakukan masyarakat terhadap para gay. Bahwa penindasan dimulai dengan distribusi peran-peran menurut jenis kelamin dalam keluarga yang menjadi contoh laki-laki yang dominan, istri tidak lebih sebagai pembantu dan anak-anak dituntut untuk mencontoh model tersebut. Sehingga homoseksual dikesampingkan, terlihat lebih rendah (inferior). Dan terlebih dari posisi peran antara suami dengan istri, rupa-rupanya gay sendiri memiliki kecenderungan untuk jatuh pada skema ini.<sup>41</sup> Jeffreys dalam *Anticlimax* juga menyatakan bahwa dalam sejarah gay, terlihat eksisnya hasrat heteroseksual melalui erotisme dominasi/submisif

---

<sup>38</sup> Kelompok yang membenci dan menghancurkan keberadaan kaum homoseksual. Adapun reaksi mereka ketika bertemu gay ataupun berada di lingkungan gay adalah merasa tidak tenang, gelisah, khawatir, takut tertular “penyakit homoseksual”, merinding dan tidak sedikit yang langsung kabur atau menjauh. Dan ada pula homophobia yang sampai mengisolasi dan memprovokasi masyarakat untuk menjauhi kaum gay. Baca dalam penelitian lika liku kehidupan gay Jakarta, <http://queercurious.blogspot.com/2008/07/lika-liku-kehidupan-kaum-gay-jakarta.html>

<sup>39</sup> Jurnal “K”, *Untuk Hidup Lebih Baik*, vol2. nomor2. tahun 2007, h.65

<sup>40</sup> Colin Spencer, *Op. cit.*,h.447-449

<sup>41</sup> Colin Spencer, *Op. cit.*,h.449

yang didasarkan atas perbedaan kelas/usia ataupun melalui praktik permainan peran.<sup>42</sup> Diceritakan oleh Colin Spencer hingga tahun enampuluhan para gay tidak memiliki pilihan untuk mengikuti struktur sosial yang heteroseksual, dan satu-satunya kemungkinan untuk terlepas dari hal ini adalah menghindari kehidupan secara berpasangan dan dengan cara diam-diam memburu pertemuan dengan orang asing secara rahasia.<sup>43</sup>

Hal itu salah satunya memicu gay untuk memiliki banyak mitra seksual dan biasanya mereka berganti-ganti pasangan dengan cepat, walaupun sebenarnya juga banyak laki-laki gay yang setia dalam sebuah hubungan abadi dengan seorang pasangan.

Studi-studi serupa yang telah dikutip di atas menunjukkan fakta bahwa kebanyakan orang yang dihubungi mengaku telah menjalin pertalian dengan satu pasangan utama, setidaknya selama dua tahun atau lebih. Riset yang telah dilakukan oleh *The Kinsey Institute* pada awal tahun 1990-an yang didasarkan atas wawancara dengan beberapa ratus laki-laki homoseksual (gay) menunjukkan bahwa sebenarnya semua berada dalam kondisi pacaran, setidaknya selama setahun. Dalam pengembangan hubungan, gay telah mendahului kebanyakan kaum heteroseksual. Dalam artian hubungan mereka tanpa ditentukan kerangka-kerangka pernikahan tradisional dalam kondisi kesetaraan yang relatif antar pasangan.<sup>44</sup>

Laki-laki gay sebenarnya menyadari kalau dirinya dipandang masyarakat sebagai laki-laki yang gagal, mereka tahu kadang mereka dikucilkan, cenderung untuk mendapatkan perawatan dari psikiater. Seringkali mereka dicemooh oleh kolega-kolega dan menjadi bahan pembicaraan atau ejekan. Sehingga untuk melakukan pertahanan salah satunya dengan cara tidak menonjolkan diri. Hanya sedikit diantaranya yang mau mengungkapkan diri kepada keluarga atau kolega-koleganya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Dalam Ratna Batara Munti, *Op. cit.*h.70

<sup>43</sup>Colin Spencer, *Op. cit.*,h.450

<sup>44</sup> Anthony Giddens, *Op. cit.*h. 16-18

<sup>45</sup> Colin Spencer, *Op. cit.*,h.450-463

Berdirinya komunitas-komunitas homoseksual di Indonesia sendiri sekitar tahun 1920-an, yang kemunculannya hanya di kota besar Hindia Belanda. Baru pada tahun 1969 di Jakarta organisasi wadam (baca gay) pertama, Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) berdiri difasilitasi oleh Gubernur Jakarta Raya Ali Sadikin. Tahun selanjutnya pada tanggal 1 Maret 1982 organisasi gay terbuka pertama di Indonesia berdiri, dengan kesekretariatannya di Solo. Dalam waktu singkat terbentuklah cabang-cabang di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta dan tempat lain. Juga terbit buletin G: gaya hidup ceria (1982-1984). Dari organisasi Lambda pada tahun 1992 terjadi ledakan berdirinya organisasi-organisasi gay di Indonesia. Antara lain Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar. Menyusul tahun 1993 di Malang dan Ujungpandang.<sup>46</sup>

Selain keberadaan organisasi, biasanya gay juga mempunyai tempat berkumpul disuatu arena ngeber<sup>47</sup>. Ngeber menjadi tempat bersosialisasi, pemenuhan kebutuhan psikologis, tempat menumpahkan rasa kebersamaan senasib dengan kelompok orang yang mempunyai orientasi seksual sama. selain itu juga menjadi tempat penyaluran hasrat biologis, mulai dengan mencari pasangan, dari yang menginginkan berganti pasangan, dengan didasarkan atas perasaan saling suka.<sup>48</sup>

Beberapa kasus yang ada, kisah awal terjunnya individu ke dunia gay dengan individu gay yang lain bisa sangat berbeda. Seperti yang dikisahkan oleh Eva (nama samaran)

---

<sup>46</sup> Wahyu Awaludin, *Lika-liku Kehidupan Kaum Gay Jakarta*, www. google. com. Diakses pada 14 Juli 2008.

<sup>47</sup> Tempat untuk berkumpul dan ngedugem.

<sup>48</sup> Wahyu Awaludin, *Op. cit.*

Eva merasa kecewa berat pada suaminya yang sudah hampir setahun usia perkawinannya, dengan dikaruniai seorang anak berusia balita. Selalu dirundung curiga dan selalu kesal dengan perubahan penampilan, sikap dan gaya hidup suaminya. Belakangan pakaian suaminya dinilai aneh dengan ikat pinggang warna-warni metal mengkilap, kaos dan celana serba ketat, sepatu model *bulldog* dan rambutnya selalu basah pakai *foam*. Bukan hanya itu, kalung yang melingkari leher bapak beranak satu ini bergandul pernak-pernik. Semakin Eva memperhatikan gelagat suaminya, ia semakin menemukan keanehan karena semuanya tidak dikenali pada saat sebelumnya. Ketika didengarnya gaya bicara suami menjadi sangat feminin, lembut dengan gerakan jari-jemari. Pembicaraan suami yang tidak lepas dari kata *nek* dan *bok* itu semakin mengagetkan Eva. Ia sedikit demi sedikit berusaha meraba dan menyadari bahwa kini suami beranjak puber kedua dan menjadi seorang gay karena belakangan ia mengetahui bahwa rekan suaminya itu para cowok.

Suatu saat Eva berusaha mencari tahu dengan mencoba bernegosiasi dengan suaminya sambil menantang bahwa ia siap ditinggal selingkuh dengan perempuan lain daripada menjadi gay. Namun suami Eva yang kebetulan memang berpenghasilan cukup lumayan tersebut, mengaku langsung dihadapan Eva bahwa bos dalam kerjanya adalah gay. Ia pun menjadi gay karena kebiasaan bergaul dengan bos dan beberapa rekan kerjanya yang kebanyakan juga gay.<sup>49</sup>

*The Kinsey Institute New Report On Sex* pada tahun 1990 memaparkan sebuah kasus dimana seorang laki-laki berusia 65 tahun yang ditinggal mati istrinya setelah 45 tahun menjalani pernikahan yang bahagia, bisa jatuh cinta terhadap seorang pria. Dari pengakuannya, sebelumnya belum pernah tertarik secara seksual pada laki-laki bahkan membayangkannya pun belum pernah. Yang menjadi permasalahan bagi dia sekarang adalah bagaimana menceritakannya pada anak-anaknya.<sup>50</sup>

Lain lagi dengan permasalahan laki-laki gay yang mulai tumbuh memasuki dunia gay dari usia remaja. Kesadaran awal terhadap identitas seksual mereka berupa penafsiran kembali atas pengalaman masa kanak-kanak (tentang kontak fisik dengan seks mereka sendiri) yang diperjelas melalui hasrat-hasrat yang lebih lambat datangnya, Colin Spencer menjelaskannya secara diam-diam. Peristiwa ini sekitar usia duabelas dan

---

<sup>49</sup> Jurnal K, *Op. cit*, h.60-61

<sup>50</sup> Anthony Giddens, *Op. cit*.h.18-17

tigapuluh tahun. Setelah identifikasi biasanya pergi ke tempat perkumpulan gay atau bar yang khusus kaum gay. Dari sana teman-teman yang lain mampu mendeteksi seseorang yang baru, masih dalam “kebingungan”. Lelaki tertentu mengaku tidak mempunyai pemikiran apapun sebelum memasuki tempat khusus gay.<sup>51</sup>

Menurut para gay yang lain (dalam GLF/Front Pembebasan Gay), pada awalnya seharusnya orang-orang gay bisa menerima dirinya sendiri agar mampu memandang dirinya tanpa rasa malu, dan tidak perlu melihat dirinya dengan sudut pandang masyarakat. Begitu mereka bisa menerima dirinya sendiri maka mereka akan mampu berbicara pada keluarga, teman-teman atau koleganya. Tanpa merasa malu dan terhina yang seringkali menghingapi perasaan anak-anak muda gay.<sup>52</sup>

Ada gay yang akhirnya mencoba untuk menikah, dengan anggapan bisa menjadi hetero sejati tetapi kenyataannya libido terhadap sesama jenis semakin manjadi, seperti dalam penuturannya

Aku adalah seorang gay yang menikah. Semula kupikir pernikahan bisa menghapus hasrat seksualku terhadap laki-laki dengan sendirinya. Namun kenyataannya, setelah lima tahun menikahi istriku hasrat seksualku terhadap laki-laki justru semakin tinggi.<sup>53</sup>

Pada dasarnya gay tetap menganggap dirinya sebagai laki-laki. Baru dalam melakukan hubungan seksual seringkali ada yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam berhubungan seksual) dan sebaliknya ada yang bertindak aktif (seperti peran laki-laki), Namun dari

---

<sup>51</sup> Colin Spencer, *Op. cit.*,h.463

<sup>52</sup> Colin Spencer, *Op. cit.*,h.448

<sup>53</sup> Buletin bulanan GAYa NUSANTARA, Nomor 14/ Tahun 03, h.3

masing-masing tetap menganggap dirinya sebagai laki-laki, baik secara fisik maupun psikis.<sup>54</sup>

Pemaparan diatas dapat kita temukan beberapa paradoks yang dialami oleh gay, yang seringkali berbeda antara individu gay satu dengan yang lain. Maka dapat kita tarik sebuah garis besar bahwa apa yang terjadi atau dialami oleh seorang gay tidak bisa serta merta diuniversalkan terhadap semua gay.

### C. Identitas Seksual

Pemahaman mengenai identitas seksual tidak serta merta bisa diuraikan secara langsung tanpa pemahaman terlebih dahulu atas identitas itu sendiri, terutama terkait erat dengan identitas diri. Seperti diungkapkan oleh Giddens bagaimanapun juga, fungsi-fungsi seksualitas merupakan gambaran diri yang lunak, sebuah titik temu utama antara tubuh, identitas diri dan norma-norma sosial.<sup>55</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa seksualitas mempunyai kuasa terhadap tubuh, sebagaimana seksualitas dan diri. Bila tubuh memang pasti menjadi fokus kekuasaan administratif, tetapi lebih dari itu tubuh menjadi sebuah alat pengangkut identitas diri.<sup>56</sup> Membahas identitas seksual, berarti mengulas antara identitas diri dan seksualitas.

Sebelumnya perlu diketahui bahwa pandangan terhadap identitas ada dua mainstream utama. *Pertama* faham *esensialisme*<sup>57</sup> dan yang *kedua* faham *anti esensialisme*. Faham esensialisme berasumsi bahwa deskripsi tentang diri kita mencerminkan suatu identitas esensial. Dari logika seperti ini

---

<sup>54</sup> Wahyu Awaludin, *Op. cit.*

<sup>55</sup> Anthony Giddens, *Op. cit.*, h.18

<sup>56</sup> Anthony Giddens, *Op. cit.*, h.42

<sup>57</sup> Faham ini merujuk akan pencarian identitas di Barat yang berdasarkan atas gagasan bahwa terdapat sesuatu yang harus ditemukan, bahwa identitas ada sebagai inti universal dan abadi dari diri yang kita miliki semua. Kita bisa mengatakan bahwa orang memiliki esensi diri yang disebut identitas. Baca Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, h.170

memunculkan esensi feminitas, maskulinitas, remaja, Asia, Eropa dan segala kategori sosial lainnya. Sebaliknya faham *anti-esensialisme* memandang identitas secara keseluruhan merupakan seluruh aspek budaya yang spesifik menurut ruang dan waktu tertentu. Yang berarti identitas dapat berubah dan terkait dengan berbagai konteks sosial dan budaya.

Disini kata-kata tidak dipandang memiliki acuan dengan aspek esensial atau universal, karena bahasa mencipta ketimbang menemukan. Identitas bukanlah benda melainkan suatu deskripsi dalam bahasa, identitas adalah konstruksi diskursif yang berubah maknanya dalam ruang, waktu dan pemakaian.<sup>58</sup>

Dari kedua pandangan diatas, dalam pembahasan ini mengacu pada perspektif identitas *anti-esensialisme*. Dengan memakai pandangan tokoh-tokoh psikologi sosial dan cultural studies.

Stuart Hall mendefinisikan identitas sebagai titik temu antara ranah operasi diskursif dengan ranah imajiner atau nirsadar. Identitas adalah bentuk wajib yang kita jalani namun ia adalah sesuatu yang tidak pernah sesuai dengan proses subjek yang tertanam di dalamnya.<sup>59</sup> Bentuk ranah operasi diskursif dalam hal ini bisa dijelaskan dengan munculnya identitas-identitas baru yang saling berlawanan. Karena pada dasarnya tidak ada suatu identitas pun yang bertindak melakukan kendali secara menyeluruh, namun identitas berubah menurut bagaimana subjek ditunjuk atau direpresentasikan. Diri kita dibangun oleh identitas beragam dan terpecah-pecah.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h.171

<sup>59</sup> Hall mendefinisikannya dari penelusuran terhadap psikoanalisis dan feminisme, ini merupakan kritik terhadap Foucault yang tidak menjelaskan mengapa beberapa diskursif dipilih oleh subjek sementara yang lain tidak. Dalam hal ini Hall ingin mengaitkan antara sisi luar diskursif dengan sisi dalam psikis. *ibid*, h.249-250

<sup>60</sup> Barker, *ibid.*, h.183

Identitas yang beragam dan terpecah-pecah, bukan berarti hanya terbangun dari satu, tetapi dari banyak identitas yang terkadang saling kontradiktif

Subjek memiliki identitas yang berlainan pada kurun waktu yang berbeda, identitas yang tidak terpusat di sekitar diri yang koheren. Yang ada di dalam diri kita adalah identitas yang kontradiktif, mengarah kepada titik yang berbeda, sehingga identifikasi kita terus-menerus berubah. Jika kita merasa bahwa kita memiliki suatu identitas terpadu sejak lahir sampai mati, itu semua hanya karena kita membangun suatu kisah yang melenakan atau kisah diri tentang kita sendiri.<sup>61</sup>

Semua itu bisa terjadi karena identitas selalu merujuk pada isu apa saja, termasuk soal politik, sosial, maupun budaya, yang nantinya melahirkan makna-makna kompleks bagi subyek penyandanganya. Sehingga Identitas bisa memunculkan kekhawatiran, ketakutan maupun kengerian, dan terpenting bisa menunjukkan keakuan dan keterwakilan.<sup>62</sup> Jadi kadangkala memang dalam diri seseorang terdapat identitas yang saling bertentangan, seperti yang diungkapkan oleh Hall sebagai ranah operasi diskursif dalam identitas.

Selanjutnya apa yang dimaksud Hall, dengan identitas termasuk dari ranah imajiner, dijelaskan oleh Giddens sebagai cara berfikir tentang diri, dari sudut situasi masa lalu, masa kini, maupun harapan kedepannya.<sup>63</sup> Manuel Castells dalam *The Power of Identity* menjelaskan hal ini, lebih dimaknai pada wilayah kesadaran manusia (konsep). Castells memberikan beberapa definisi tentang identitas antara lain sebagai berikut:

Identitas merupakan sumber makna pengalaman seseorang. Selain itu identitas merupakan proses konstruksi makna yang berdasarkan pada atribusi kultural. Identitas merupakan sumber makna dan pengalaman seseorang. Selain itu, identitas merupakan proses konstruksi makna yang berdasarkan pada atribut kultural. Pengertian ini memberikan pemahaman pada identitas yang dimaknakan dari luar. Identitas bersifat jamak (*plural*) dan tidak tunggal.

---

<sup>61</sup> Barker, *ibid.*, h.174

<sup>62</sup> Barker, *ibid.*, h.173

<sup>63</sup> Barker, *ibid.* h. 171

Identitas tidak sama dengan peran atau seperangkat peran (*roles*). Identitas dalam hal ini lebih berfungsi sebagai penata dan pengelola makna. Sementara peran dengan sendirinya akan menata fungsi-fungsi sosialnya.

Gugus identitas adalah sumber-sumber makna bagi subyek yang dikonstruksi melalui proses *individualisasi*. Identitas berhubungan erat dengan proses internalisasi nilai, norma, dan tujuan yang sifatnya sangat ideal. Pada dasarnya identitas itu bisa dibedakan menjadi dua yaitu identitas individu dan identitas sosial.<sup>64</sup>

Identitas dengan ini menjadi sesuatu yang ideal dalam pikiran seseorang. Walaupun nantinya akan tetap berubah dari satu situasi ke situasi yang lainnya, menurut ruang dan waktunya. Dengan dua klasifikasi identitas diri dan identitas sosial.

Memahami identitas diri tidak lepas dari konteks sosialnya. Hal ini penting sebab untuk mengetahui posisi siapa kita, siapa mereka, dan yang lain. Hogg dan Abraham menegaskan bahwa identitas ditentukan oleh pengetahuan individu tentang kategori sosial dan kelompok sosial.<sup>65</sup>

Burk memandang bahwa identitas diri adalah gabungan dari aspek eksternal individu. Aspek eksternal tersebut merupakan relasi individu dengan struktur sosial yang mengelilinginya.<sup>66</sup> Bersifat memberikan pemahaman tentang atribusi diri sebagai kepribadian dan dimiliki oleh setiap individu dan tidak dimiliki secara komunal<sup>67</sup>

Diantara identitas diri dengan identitas sosial, terjadi tolak ukur yang saling tarik menarik. Pada saat pembentukan identitas diri maka pembentukan identitas sosial akan hilang, begitu juga sebaliknya ketika pembentukan

---

<sup>64</sup> Manuel Castells *The Power of Identity*, perdebatan tentang pemaknaan ini lebih jauh dibahas dalam bab I, *Identity and the Meaning in the Network Society*, Blackwell, Oxford, 1997, p. 5-67.

<sup>65</sup> Burke, Peter, Stets, Jan, *Identity Theory and Social Identity Theory*, Washington State University, 1998, p.3

<sup>66</sup> Guillermina Jasso, *Identity, Social Identity, Comparison, And Status: Four Theories With a Common Core*, New York University, 2002, p. 3-4

<sup>67</sup> Amado M Padilla, William Perez, *Acculturation, Social Identity, and Social Cognition: A New Perspective*, Stanford University Hispanic Journal of Behavioral Sciences, Vol. 25 No.1, February 2003, Sage Publications, 2003, p.43

identitas sosial, identitas diri akan hilang. Sehingga identitas tidak dapat dimaknai sebagai sesuatu yang paten, lebih pada sebuah konstruksi yang bukan bersifat alamiah.

Castells menjabarkan ada tiga bentuk asal-usul identitas yaitu: a. identitas yang sah (*legitimizing identity*), contohnya adalah otoritas dan dominasi, b. identitas perlawanan (*resistance identity*) misalnya politik identitas, c. identitas proyek (*projek identity*) misalnya feminisme.<sup>68</sup>

Menyoroti politik identitas, awalnya merupakan arena interaksi dari artikulasi identitas. Artikulasi identitas merupakan kaitan yang dapat menciptakan satu kesatuan dari dua unsur berlainan pada sejumlah kondisi tertentu. Jadi kesatuan akhir identitas benar-benar merupakan artikulasi elemen yang berbeda dan khas pada situasi historis dan kultural lain yang tentunya dapat diartikulasikan ulang dengan cara yang berbeda.<sup>69</sup>

Artikulasi identitas ini kemudian sangat berkaitan erat dengan konsep agensi. Tidak jauh beda dengan artikulasi identitas, konsep agensi<sup>70</sup> merupakan kemampuan individu untuk bertindak pada ruang tertentu.

Young menjabarkan politik identitas, berkaitan secara erat dengan gagasan atau ide tentang terjadinya penindasan terhadap kelompok-kelompok sosial berkaitan dengan identitas mereka (berdasarkan ras, etnis, gender, seksualitas, kelas dll).<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Castells, *Op. cit.* h.63

<sup>69</sup> Barker, *Op. cit.*, h.182

<sup>70</sup> Konsep agensi umumnya telah diasosiasikan dengan istilah kebebasan, kehendak bebas, kreativitas dan orisinalitas kemungkinan perubahan melalui aksi agen bebas. Agen bebas disini kemampuan membangun dirinya sendiri, istilah lain mewujudkan dirinya sendiri dari ketiadaan. *Op. cit.* h. 187

<sup>71</sup> Young, *identity politics*, diakses sabtu, 25 januari 2003  
(<http://plato.stanford.edu/entries/identity-politics>)

Stuart Hall menjelaskan *identity politics* sebagai *the politics of location* yang berarti politik menempatkan individu-individu pada lokasi-lokasi (realitas sosial) tertentu yang telah dengan sengaja dikonstruksi. Dimana politik identitas selalu berhubungan dengan *the definition of self/subject* dalam konstruksi tersebut. Dengan kata lain, politik identitas merupakan pemahaman bahwa identitas-identitas individu didasarkan pada tempat atau posisi dimana individu tersebut diletakkan (*place-based identity*).<sup>72</sup>

Menurut Madan Sarup politik identitas merupakan politik tentang produksi identitas-identitas, penciptaan-penciptaan subjek beserta tindakan dan nilai yang dipandang baik dan seharusnya dijalani subjek tersebut sebagai sebuah kehidupan yang tidak bisa dipertanyakan. Dalam perspektif *social construction of reality*, politik identitas dipandang sebagai konstruksi sosial, usaha penciptaan identitas yang dilakukan secara sadar dan melalui berbagai cara, bukan dipandang sebagai sesuatu yang secara alami dianugerahkan oleh Tuhan maupun sesuatu yang sifatnya anatomis.<sup>73</sup>

Pandangan antara Madan Sarup dan Stuart Hall bila dikaitkan, bisa dipahami bahwa politik identitas sebagai produksi identitas-identitas melalui penciptaan tempat-tempat atau posisi-posisi subjek dalam lingkungan sosial beserta tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan subjek sesuai dengan tempat dan posisinya.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Titik Puji Rahayu, *Politik Identitas Anak-anak Dalam Iklan Anak-anak*, Journal UNAIR, diakses minggu, 1 Juni 2008, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/POLITIK%20IDENTITAS%20ANAK-ANAK.pdf>.

<sup>73</sup> *identity politics* merupakan “as politics is about the production of identities-politics produces the subject of its action” (Sarup, 1996) *Ibid*

<sup>74</sup> *Ibid*

Politik identitas bisa dikatakan sebagai bentuk perlawanan seperti yang digambarkan oleh James Scott. Bentuk siasat dalam politik identitas merupakan contoh perlawanan yang tidak terorganisir dengan cukup besar, tetapi suatu usaha dalam mempertahankan diri terutama bagi orang-orang yang ter subordinasi<sup>75</sup> seperti dalam pembahasan ini menimpa pada gay.

Bisa difahami bagaimana posisi identitas sebagai sebuah bentuk yang tidak paten, begitu juga ketika identitas ini menjadi identitas seksual sifatnya tetap menjadi tidak paten, sebab identitas seksual sendiri menurut Kristeva<sup>76</sup> bukan merupakan suatu esensi melainkan soal representasi.<sup>77</sup> Sebab pilihan identitas seksualitas untuk menjadi heteroseksual atau homoseksual tidak lebih merupakan sebuah *konstruk sosial*, atau *efek wacana* (Spivak, 1993), akibat dari *praktik diskursif* (Foucault, 1998), dan *produk performativitas* (Butler, 1990)<sup>78</sup>

Proses di atas digambarkan Butler, bagaimana ketika identitas gender dan identitas seksual pada setiap orang diharuskan mempunyai satu identitas seksual yang jelas. Tanpa friksi yang memerlukan koherensi yang harus antara *the inside dan outside*, antara genital (*the inside*) dan gender (pakaian, peran, dan identitas)-*the outside*. Koherensi ini selama ini telah digunakan sebagai dasar untuk menentukan normal dan abnormalnya seseorang. Misalkan bahwa penis tidak punya pilihan lain selain maskulinitas, dan sebaliknya vagina tidak

---

<sup>75</sup> James Scott, *Senjata Orang-Orang Yang Kalah*, Obor, Jakarta, 2000, h. 359

<sup>76</sup> Barker, *Op. cit.* h.253

<sup>77</sup> Representasi diungkapkan oleh Barker mengandung makna pelibatan dan penyingkiran. Yang keduanya selalu terkandung dalam proses kuasa. Berkaitan erat dengan pola-pola perjuangan dalam mengusung nilai-nilai keterwakilan, pelebagaan politik, serta tekanan-tekanan politik. Representasi bisa dilihat sebagai proses yang sengaja diciptakan untuk menandai kehadiran identitas yang lain, tetapi juga symbol dominasi kelompok yang mencipta. Edi Purwanto, *Op. cit.* h.46

<sup>78</sup> Alimi, *Op. cit.*,h.60

punya pilihan selain feminitas. Wacana ini diregulasikan dengan sangat canggih, laten dan terus-menerus.<sup>79</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa pandangan terhadap identitas seksual.

Pandangan nasional/bangsa identitas seksual hanya diperuntukkan pada pola hubungan heteroseksual.

Contoh paling mudah hubungan rumit bangsa, gender dan seksualitas adalah bagaimana gender dan seksualitas digunakan untuk mendefinisikan model dan identifikasi warga negara yang bisa diterima. Pengertian warga negara tentu perlu penjelasan metafisik, sejarah, sosial, tentunya juga penjelasan tentang identitas gender dan seksual. Dalam konteks ini, secara implisit bisa difahami bahwa warga negara yang bisa diterima adalah laki-laki atau perempuan, dengan identitas gender yang jelas dan heteroseksual.<sup>80</sup>

Pandangan-pandangan tersebut didukung oleh beberapa kajian ilmu pengetahuan seperti psikologi positivistik dan psikiatri. Dari munculnya ilmu pengetahuan tersebut, memunculkan kategori patologi-patologi identitas seksual tertentu. Prinsip-prinsip diluar seksualitas prokreatif dianggap menyimpang. Dengan alasan karena praktik-praktik seksual nonprokreatif ini memperlemah tubuh dan menjadikannya rawan terhadap berbagai penyakit. Onani, masturbasi, dan homoseksualitas yang menjadi kesenangan erotis dianggap abnormal menyimpang dan perlu mendapatkan perawatan.<sup>81</sup> Dan hal ini semakin lama semakin diperinci, dengan munculnya istilah-istilah *voyeurisme* (suka melihat hubungan seks orang lain), *transvetisme* (siapa pun yang mengenakan pakaian dari jenis kelamin lain), *satyriasis* (seks berlebihan pada laki-laki), *nymphomania* (seks mania pada wanita) yang mana dengan

---

<sup>79</sup> Alimi, *Op. cit.*,h.57-61

<sup>80</sup> Alimi, *Op. cit.*,h.23

<sup>81</sup> Alimi, *Op. cit.*, h.47

otomatis adanya perubahan stigma menjadi orang gila atau menyimpang.<sup>82</sup> Jadi identitas seksual secara psikologis dianggap menyimpang dan terstigma tidak normal jika diluar bentuk identitas seksual prokreasi.

Medis melihat bahwa hubungan seksual atau identitas seksualitas dapat dikategorikan antara yang sehat dan tidak sehat. Identitas seksualitas yang tidak sehat dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit. Seperti AIDS dan penyakit kelamin. Kategori-kategori seperti *anal intercourse* dimasukkan dalam bentuk seksualitas yang tidak sehat, seperti hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang homoseksual.<sup>83</sup>

Beberapa pandangan mengenai identitas seksual diatas ada yang sangat ketat menyurutinya. Pandangan tersebut dapat dikategorikan dalam pandangan yang menggunakan pendekatan *esensialis*. Berbeda dengan pandangan yang menggunakan pendekatan *anti-esensialis* mereka lebih terbuka dalam melihat keragaman identitas khususnya identitas seksual.

Pembahasan ini penulis lebih condong terhadap pendekatan *anti esensialis*, sebab merujuk dari penuturan Zainul Hamdi mengenai pendekatan yang digunakan oleh *esensialis*, dinilai pendekatan ini merupakan biang keladi dari penyingkiran terhadap kaum gay. Pendekatannya menghubungkan seks sebagai suatu institusi alamiah dengan aktivitas reproduktif. Menurutnya seksualitas manusia memiliki akarnya dalam biologi. Dorongan seks yang dianggap normal adalah heteroseksual yang bertujuan untuk prokreasi.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Hatib, *Op. cit.*, h.122

<sup>83</sup> Hatib, *Op. cit.*, h.123

<sup>84</sup> Ahmad Zainul Hamdi, *Resistensi Manusia Ambang Pintu Siasat Waria Ponorogo Dalam Melawan Heteronormativitas*, dalam Jurnal Penelitian Islam Indonesia, ISTIQRO', Volume 05 Nomor 01, oleh Direktorat Agama RI, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2006, h.224

Weeks juga menolak pendekatan esensialis karena pendekatan ini mengabaikan kekuatan sosial dan sejarah yang membentuk seksualitas dan tidak mengakui keragaman identitas dan dorongan seksual. Dia menolak ide bahwa ada satu esensi seks yang benar, pola yang tersembunyi dan ditakdirkan oleh alam.<sup>85</sup>

Secara keseluruhan dalam ulasan penulisan ini nantinya memakai analisis dari tokoh-tokoh pendekatan *anti-esensialis* seperti Lacan yang digunakan dalam pokok teori.

#### **D. Perspektif Teori**

Mengurai identitas diri tidak cukup dari aspek internal individu, tetapi ada aspek eksternal yang turut membentuknya. Ketika individu masih belum mampu untuk mendefinisikan diri, peran lingkungan, kelompok atau komunitasnya akan sangat menentukan bagaimana dia mendefinisikan diri.

Memahami aspek internal dan eksternal individu dalam mengkonstruksi identitas diri, khususnya pada gay. Maka dalam penelitian ini menggunakan dasar teori yang dikemukakan oleh Jaques Emire Lacan<sup>86</sup>. Seperti yang ditulis oleh Mark Bracher<sup>87</sup> dibawah ini.

---

<sup>85</sup> *Ibid*, h.225

<sup>86</sup> Jaques Lacan dilahirkan tahun 1901 di Paris. Ia mendalami ilmu kedokteran dan meraih gelar doctor dalam bidang kedokteran pada tahun 1932. selain menjalani profesi sebagai dokter, Lacan juga berprofesi sebagai psikiater. Karir psikiatrisnya dimulai pada tahun 1936 ketika ia memberi ceramah pada kongres ke-14 *The International Psychoanalytic Association* di Marienbad. Dalam kongres ini, ia menguraikan teorinya yang disebut dengan fase cermin. Tahun 1933 ia dikeluarkan dari asosiasi tersebut karena praktek psikiatrisnya dianggap menyimpang dari praktik psikoanalisis ortodoks. Selain itu ia dikeluarkan karena perbedaan teori dengan anggota asosiasi, seperti menolak sikap empiris dan saintis, menentang psikologi Ego, dan mempersoalkan tendensi medikalisasi dalam psikoanalisis (mengaitkan psikoanalisis dengan profesi medis). Dua buah karya Lacan yang terkenal *Ecrits* (1966) dan *Television* (1974). Selain itu ia memberikan banyak ceramah yang dilakukan dalam *Le Seminaire de Jacques Lacan* (1975). Meninggal pada tahun 1971. lebih lanjut lihat pada K Bartens, Filsafat Barat Kontemporer, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, h.201-203

<sup>87</sup> Mark Bracher, *Lacan, Discourse, And Social Change: Apsychoanalytic Cultural Criticism* (Cornell University Press: New York, 1997) terjm. Oleh Gunawan Admiranto, Jacques

Lacan memandang bahwa subyek senantiasa tidak sadar. Subyek dibentuk oleh kekuatan yang berada di luar dirinya. Dalam pandangan Lacan pola pembentukan subyek ini, bertahap. *Pertama*, tahap *real* merupakan tahap dimana subyek mengalami keadaan yang sebenarnya. Pada masa ini bahasa belum terbentuk. Tidak ada kekurangan (*lake*) dan kegelisahan yang ada hanyalah kepuasan segala kebutuhan dan kelengkapan. Tapi ini adalah ide pertama kekurangan yang muncul dari seorang bayi. Kekurangan itu tidak pernah akan bisa kembali terpenuhi lagi.

*Kedua*, tahap *imaginer*, tahap ini adalah tahap dimana sang bayi mulai memiliki permintaan. Permintaan itu adalah pengakuan dirinya dari yang lain. Bayi pada masa ini, belum memiliki identifikasi yang jelas. Dia masih memandang yang lain di luar dirinya sebagai sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Dengan demikian oposisi biner antara aku (*self*) dan entitas di luar dirinya (*liyan*) kabur. Masa ini, disebut Lacan sebagai masa cermin. Proses identifikasi yang dilakukan oleh bayi tidak bersifat internal. Bayi lebih memilih identitasnya disesuaikan dengan apa yang berada di luar dirinya. Pada masa ini, sang bayi mulai *gegar*. Kebutuhannya tidak bisa dipenuhi total, seperti pada saat dia masih berada pada masa *real*. Kekurangan, tanpa gagasan disintegrasi tubuh dan alienasi mulai muncul. Bagi Lacan, identitas diri senantiasa dilihat dari sisi *liyan*.

*Ketiga*, masa simbolis. Pada masa ini, Lacan beranggapan bahwa keretakan<sup>88</sup> hubungan antara diri dan ibu yang terjadi pada masa cermin mulai bisa diatasi. Anak mulai memutuskan bahwa ia bisa menyatu dengan apa yang diinginkan oleh ibu. Berhubung anak sudah beranjak dewasa, maka tidak mungkin dilakukannya kepada ibu. Anak lebih melampiaskan dalam wilayah simbolik. Ayah, bagi Lacan merupakan penentu kebijakan yang memberikan hukuman tertentu bagi anak. Lacan melihat ayah bukan sebagai ayah biologis sebagaimana digambarkan oleh Freud. Lacan memberikan gambaran ayah simbolis yang dituliskan sebagai *Phallus*.

*Phallus* merupakan ungkapan Lacan untuk menyebutkan penis. Lacan membedakannya sebab konsep penis menurut Freud digambarkan oleh Lacan bukan sebagai hal yang biologis, tetapi lebih pada sebuah struktur simbolik. Semua jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki tidak memilikinya, sehingga ada sebuah imaji secara terus menerus untuk mendapatkan *phallus* sebagai bentuk kerinduan dan keinginan akan keutuhan. Bisa dikatakan

---

Lacan Diskursus Dan Perubahan Social: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis, JALASUTRA, Yogyakarta, 2005. xvi-xxiv

<sup>88</sup> Pada posisi seperti ini, identitas diri dan kelengkapan diri tidak ada. Yang ada tidak lain adalah imajinasi dan khayalan tentang diri yang berada di luar dirinya. Khayalan bagi Lacan dimaknai sebagai dunia citra dimana anak membuat identifikasi. Dalam perbuatan kesehariannya anak akan mengarah pada kesalahpahaman tentang dirinya sendiri. Lihat dalam John Story, *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. 1993. Terj. Nurdin, Dede. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, Qalam, Yogyakarta, 2003, h.128-132.

*phallus* merupakan bentuk representasi simbolik hasrat pada keutuhan, yang mengawali serta mendorong rantai penandaan dan terjadi pada semua fantasi kita.<sup>89</sup>

Hal ini akhirnya melahirkan kesetaraan konsep identitas antara laki-laki dan perempuan. Struktur fisik tidak menjadi patokan bagaimana perempuan dan laki-laki merepresentasikan dirinya. Semuanya hanya terkait pada imaji atas simbol yang subjek terima pada jenjang perkembangan (*real, cermin dan simbolik*) dan wacana yang diregulasikan secara terus-menerus sampai akhirnya masuk pada wilayah ketidaksadaran subjek.

Ketidaksadaran sendiri menurut Lacan bukanlah ruang nyata bagi wacana yang lain, berbeda dengan Freud yang menjadikannya sebagai konsep substantif. Ketidaksadaran tidak bersifat primordial atau instingtual, melainkan bersifat implisit dalam setiap hal yang kita ucapkan atau lakukan. Ketidaksadaran sebagai wilayah yang tidak pernah kita ketahui, walaupun bukan berarti setiap usaha untuk memahaminya sebagai tindakan yang tidak berguna.<sup>90</sup>

Bagi Lacan, setiap subyek senantiasa mengisi kekosongan dan *jeda* oposisi biner yang terjadi antara subyek dan objek (*others*) yang akan melahirkan *desire*.<sup>91</sup> Pemenuhan kebutuhan ini menggunakan mekanisme bahasa, yaitu dengan *displacement* melalui metonimia *condensation* melalui metafora yang tidak pernah bisa dipenuhi. Bahasa bekerja dalam wilayah

---

<sup>89</sup> Madan Sarup, 1993. *An Introductory Guide to Post-Strukturalism and Post Modern*, Athens, Georgia, (The University of Georgia Press) Terj. Aginta Hidayat, *Post-Strukturalisme dan Post-Modernisme, Sebuah Pengantar Kritis*, Jendela, Yogyakarta, 2004, h. 21

<sup>90</sup> *Ibid*, h.18

<sup>91</sup> Beberapa wacana tentang hasrat lihat esainya Edhenk, *Postmodern dan Pembebasan Hasrat*, Majalah Inovasi. UIN Malang Edisi 22 Th. 2005. Inovasi, Malang., 2005, h. 57-58. Bandingkan dengan Agustinus Hartono, *Deluze, Guatari dan Skizoanalisis: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Jalasutra, Yogyakarta, 2007, h. 13-40.

simbol yang secara paradigmatik akan mengisi kekosongan itu. Anak yang sudah mulai memasuki kemampuan bahasa akan memiliki ketergantungan terhadap bahasa dalam mengenali subyek. Dengan demikian simbol menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh subyek.<sup>92</sup>

Konsep *struktur simbolik* Lacan merupakan upaya untuk menciptakan mediasi antara analisis libidinal dan kategori linguistik. Hukum bahasa dan masyarakat menjadi bagian dalam diri anak ketika anak mematuhi otoritas dari larangan ayah. Garis besarnya Oedipus bukan dalam pengertian tubuh melainkan bahasa, sehingga bisa dikatakan tidak ada tubuh sebelum bahasa ada. Semua pengalaman manusia dimediasi secara simbolis dan harus ditafsirkan (dalam konteks konvensi sosial).<sup>93</sup>

Sehingga identitas seksual juga bisa dimaknai sebagai proses simbolisasi yang dilakukan subjek. Bila melihat pada hubungan seksual baik itu hetero maupun homo, tidak lain juga dari proses bagaimana subjek melakukan simbolisasi terhadap sosok Liyan, yang berkaitan erat pada tahapan cermin. Lacan mengatakan identitas dihasilkan dari struktur simbolik yang mentransendensikan subjek dan mengatur seluruh perjalanan sejarah.<sup>94</sup> Ada suatu ketidaksadaran simbolik yang memang dialami oleh setiap subjek begitu juga dengan gay, ada proses pencitraan dalam masa cermin yang membuat dia mengharapkan keutuhan dari bentuk fisik laki-laki. Lacan menyatakan dorongan Libido berpusat pada fungsi citra, mulai berjalannya

---

<sup>92</sup> John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers*, Routledge and New York. Terj. Gunawan, A Admiranto, 2001 50 *Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme Sampai Poststrukturalisme*. Kanisius, Yogyakarta, 1994, h. 68.

<sup>93</sup> Madan Sarup, *Op. cit.* h. 37-38

<sup>94</sup> Madan Sarup, *Op. cit.* h.36

naluri seksual secara mekanis, pada dasarnya terkristalisasi di dalam hubungan antar citra.<sup>95</sup>

Subjek tidak lagi mendefinisikan dirinya sebagai sesuatu yang riil (*real*). Lacan percaya bahwa hanya melalui wacana yang lain lah, subjek dapat menemukan identitas diri.<sup>96</sup> Dia akan senantiasa melihat sudut lain diluar dirinya, Lacan menyatakannya dengan cermin. Dengan seperti itu subjek baru mampu mendefinisikan dirinya. Lacan menjelaskan subjek terbentuk dari berbagai diskursif diluar dirinya. Sehingga subjek tidak lagi sadar kalau terbentuk dari kondisi sosialnya. Pencitraan oleh subjek dilakukan secara terus menerus sampai kapan pun, karena keutuhan yang ingin dicapai, padahal keutuhan tersebut tidak akan pernah terjadi. Yang semua itu mempengaruhi pada konsep identitas yang sampai kapan pun juga akan tetap berubah dan tidak akan menemukan yang pasti.

Bagi Lacan, hasrat untuk keutuhan, kerinduan akan kesatuan, dan keinginan untuk pengintegrasian itu adalah wajar dirasakan oleh subjek. Perlu dipahami bahwa, segalanya tidak akan pernah mungkin kembali. Pemikiran yang cenderung memberikan idealisasi masa lampau akan kembali lagi, membuat keterjebakan ontologis yang cenderung romantisme masa lalu.<sup>97</sup> Agar tidak terjebak dalam oposisi biner antara masa lalu dan sekarang, Lacan menggunakan posisi antara (*periferi*). Untuk menciptakan posisi antara, Lacan menggunakan teori *symbolic order*. Dengan memberikan

---

<sup>95</sup> Mark Bracher, *Op. cit.* h.132

<sup>96</sup> Madan Sarup, *Op. cit.* h. 35

<sup>97</sup> Madan Sarup, *Op. cit.* h.38

simbol penyatuan seperti ini Lacan hendak memberikan identitas kebudayaan yang senantiasa memiliki hasrat penyatuan.<sup>98</sup>

Subyek bukanlah suatu kesadaran yang bebas yang terlepas dari konstruksi di sekelilingnya. Subyek adalah konstruksi bahasa, politik, dan budaya. Subyek hanya bisa dimengerti dengan cara mencermati cara-cara manusia dan kejadian-kejadian menyusun dan menuangkannya dalam sebuah narasi. Dalam perkembangannya, individu menjadi subyek yang terbelah identitasnya. Identitas tidak lagi diciptakan dari ego seseorang, melainkan super ego yang mendesain identitas diri.<sup>99</sup>

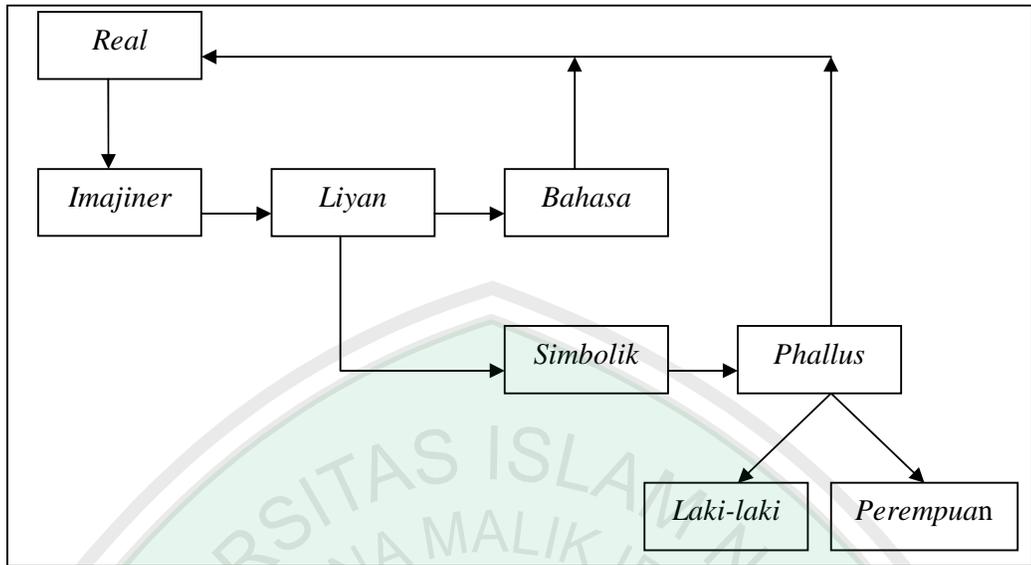
Pada diri gay juga akan terus melakukan redefinisi identitas diri, walaupun dia sudah mendefinisikan diri sebagai seorang gay, tetapi dalam pengenalan diri dan memaknai identitas akan terus berubah. Ada pencitraan yang dilakukan, dan seperti yang dikatakan Lacan sebagai bentuk dari keinginan untuk melakukan penyatuan. Sehingga wajar jika kemudian ada bentuk klasifikasi-klasifikasi yang lebih rinci dari bentuk hubungan sejenis (gay). Dan tentunya setiap subjek juga mempunyai kisah yang berbeda dalam mendefinisikan diri karena berbedanya proses pencitraan yang dia lakukan.

**Gambar 2.1. Bagan konsep identitas “Lacan”**

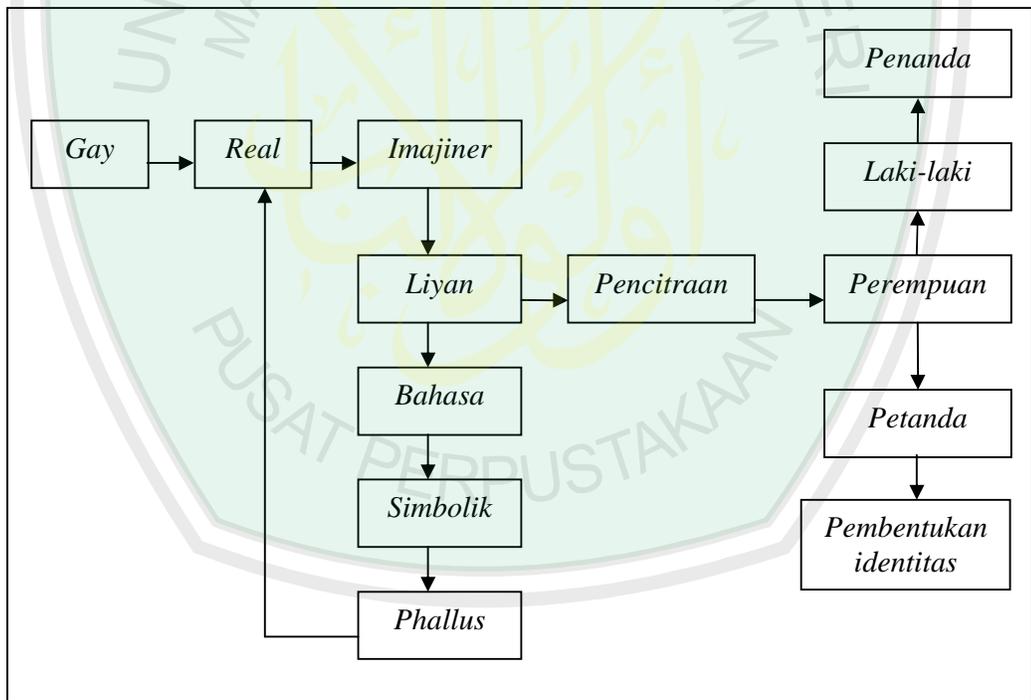
---

<sup>98</sup> Edi Purwanto, *Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dalam Perspektif Social Identity Theory (Studi Etnografis di Desa Wonokerto dan Ngadas Probolinggo)*, SKRIPSI Fakultas Psikologi UIN Malang, 2007, h.28 (tidak diterbitkan)

<sup>99</sup> Bagaimana identitas dibentuk pada masa paradigma rasionalisme yang ditandai dengan munculnya Descartes dengan “*Cogito ergo sum*” hingga Postmodern “tubuh tanpa organ” miliknya Giles Deleuze dan Felix Guattari. Baca hal 155-192, bandingkan dengan Cavallaro, David. *Critical and Cultural Thematik Variation*, The Athlone Press, London & New Brunswick, Nj, 2001



**Gambar 2.2. Bagan pembentukan identitas seksual gay**



**E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang mengetengahkan gay masih sulit ditemukan terutama yang mengulas pada aspek psikis, kebanyakan dari sudut pandang kedokteran yang mengetengahkan bahaya penyakit kelamin dan HIV/AIDS

yang mempunyai kecenderungan besar diidap oleh kaum gay karena disinyalir dari seringnya berganti-ganti pasangan.

Penelitian lain mengenai gay hanya menyoroti pada bentuk-bentuk relasi hubungan antara gay, tidak ada penelitian mendalam dari sudut pandang psikologis. Seperti dari penelitian Lanang Priaga yang berjudul *Menembus Kaum Gay Jakarta (2003)*, penelitiannya lebih condong terhadap kehidupan malam yang dilakukan gay ditempat-tempat hiburan, tidak ada analisis dan hanya memaparkan data. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Awaludin dengan judul *Lika-Liku Kehidupan Kaum Gay Jakarta (2007)*, hasil penelitiannya memaparkan kehidupan gay secara umum, fokus penelitiannya lebih pada kode-kode bahasa yang digunakan oleh kaum gay dalam melakukan komunikasi diantara mereka, ini bisa jadi memang dilatar belakangi oleh basic ilmu pengetahuannya dari ilmu sastra Jurusan Sastra Jerman Universitas Indonesia.

Penelitian lain yang memiliki tema hampir sama dengan penelitian ini adalah Skripsi Rahmi (2007) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang mengenai struktur kepribadian kaum homoseksual dengan pemilihan subjek penelitian pada kaum lesbi. Secara umum perbedaan penelitian ini dengan skripsi Rahmi adalah pada pemilihan subjeknya, yaitu kaum gay. Selain itu juga pada fokus permasalahan, walaupun penelitian tersebut juga mengulas mengenai identitas namun dasar pandangan yang digunakan berbeda dan dalam penelitian ini lebih mengetengahkan pada identitas seksual daripada identitas diri, walaupun tema tersebut juga menjadi salah satu pembahasan pada penelitian ini.

Keberbedaan tersebut bisa dijadikan sedikit arah pertimbangan bagi penelitian ini, dengan berpijak pada kesamaannya yaitu pada orientasi homo seksual. Dari hasil penelitian tersebut<sup>100</sup>, menunjukkan bahwa terjadi kebingungan identitas (*identity confusion*), menolak (*denial*), dengan menghindar dari perasaan homoseksual (lesbian/gay) ke dunia luar (*outside world*). Energi sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari perasaan lesbian.



---

<sup>100</sup>Rahmi, *Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa (Studi Kasus Pada Lesbian)*, skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2007 (Tidak diterbitkan)

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk memahami persoalan identitas diri pada gay, baik hubungan dengan komunitasnya maupun lingkungan di sekitar dia. Banyak hal yang menjadi faktor pembentukan identitas diri pada gay, salah satunya adalah seksualitas. Seksualitas dalam pembentukan identitas diri pada gay inilah yang akan peneliti dekati secara lebih mendalam.

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dibutuhkan untuk menguraikan latar dan individu tersebut secara utuh. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sendiri sebagai cara untuk melakukan pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>101</sup>

Pendekatan fenomenologis sendiri digunakan peneliti untuk lebih memahami makna, nilai, persepsi, dan juga pertimbangan etik dalam tindakan, perilaku maupun keputusan dari proses pembentukan identitas gay dari berbagai aspek yang membentuknya.

##### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bermanfaat untuk pembatasan mengenai objek kajian yang akan dibahas. Manfaat yang lain agar peneliti tidak terjebak pada

---

<sup>101</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, h.3

banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Maka penelitian ini memfokuskan pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Mempelajari sejarah atau latar belakang kehidupan, dan pandangan masa depan pada gay.
2. Melakukan identifikasi terhadap pola-pola pembentukan identitas diri pada gay.
3. Melihat konstruksi lingkungan sosial gay dalam membentuk identitas seksualitas pada gay.

### **C. Penentuan Subyek**

Penelitian kualitatif Sarantakos menekankan bahwa banyaknya jumlah sampel bukan menjadi prioritas utama, untuk menjamin tingginya akurasi, validitas dan keberhasilan dalam penelitian kualitatif.<sup>102</sup>

Penelitian ini mengambil dua orang informan. Pengambilan ini dipertimbangkan dari variasi data yang ada di lapangan. Antara lain gay yang sudah dan gay yang belum mengkomunikasikan identitasnya dengan keluarga. Dari variasi latar belakang informan, diharapkan mendapatkan informasi yang lebih akurat, dan mendekati dari tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Pengambilan sampel tersebut dijelaskan Patton dengan mengategorikan pengambilan sampel dengan variasi maksimum, dimana pengambilan sampel dilakukan bila subyek penelitian menampilkan banyak variasi, dan

---

<sup>102</sup> E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*, PERFECTA LPSP3 Fakultas Psikologi UI, Jakarta, 2005, *Op. cit.*, h.95-96

keterwakilan semua variasi penting untuk memanfaatkan adanya perbedaan-perbedaan yang ada untuk menampilkan kekayaan data.<sup>103</sup>

#### **D. Pengumpulan dan Keabsahan Data**

Pengumpulan data meliputi seluruh proses penelitian dari awal hingga berwujud laporan penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung selama 7 bulan, yaitu dari akhir Januari 2008 hingga akhir juli 2008. Namun masa efektif penelitian sesungguhnya hanya 6 bulan terakhir, yaitu akhir Februari 2008 hingga pertengahan juli 2008. Sedangkan 1 bulan sebelumnya mencari informasi berkenaan dengan gay secara umum, melalui teman-teman mereka seperti waria, dan komunitas yang ada.

Penelitian ini antara pengumpulan dan keabsahan data tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berjalan bersamaan dan berproses secara simultan. Untuk itu peneliti mengambil teknik triangulasi dalam proses pengambilan data.

Metode triangulasi merupakan metode pemahaman sosial yang meyakini bahwa untuk memahami fenomena sosial dan fenomena psikologi tidaklah cukup menggunakan satu metode saja.<sup>104</sup>

Triangulasi dalam Poerwandari mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu masalah. Selanjutnya Marshall dan Rossman mengungkapkan bahwa data tersebut dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, selain itu

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 98

<sup>104</sup> Koentjoro, *Metode Triangulasi: Sebuah Pendekatan Holistik dalam Memahami Phenomena Sosial*, makalah (tidak diterbitkan), dalam Umi Nafisah, *Dinamika Kelekatan Anak Usia TK di Pondok Pesantren TK Al-Qur'an dan SD Khusus Mambaul Hisan di Desa Badalpandean Kediri*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2004, h. 54 (tidak diterbitkan).

dengan data tersebut peneliti akan dapat menguatkan derajat manfaat studi pada situasi-situasi yang berbeda.<sup>105</sup>

Pada penelitian ini triangulasi data dilaksanakan pada praktik wawancara dan observasi. Misalkan dalam wawancara awal telah diperoleh suatu data, maka selanjutnya dari data tersebut akan dijadikan pijakan bagi wawancara selanjutnya, tentunya setelah melakukan sedikit kajian terhadapnya (data yang telah diperoleh), dan untuk memperkuatnya bisa dibantu dengan data observasi.

Lebih jauh proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara bisa disimak di bawah ini.

#### 1. Observasi

Mengutip dari pendapat Guba dan Lincoln teknik pengamatan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri peristiwa yang ingin diteliti dan mencatat segala kejadian sesuai dengan situasi yang sebenarnya.<sup>106</sup>

Teknik observasi (pengamatan) ini ditujukan untuk mengamati perilaku dari hubungan gay dengan masyarakat dan komunitasnya. Khususnya ketika ada moment-moment tertentu yang mereka selenggarakan di hotel atau Cafe. Peranan peneliti dalam pengamatan ini adalah pemeran serta sebagai pengamat atau pengamat pasif. Peneliti tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan subyek tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Dalam moment yang mereka selenggarakan peneliti bisa mengamati hubungan mereka dengan masyarakat dan hubungan mereka dalam komunitas

---

<sup>105</sup> E. Kristi Poerwandari, *Op. cit.*, h.196

<sup>106</sup> Moleong, *Op. cit.*, h.51

sesama gay. Peneliti sempat datang ke acara mereka di hotel Santika Tulungagung, dan yang lebih sering ke lapangan Rampal Malang menemani aktifitas olah raga, seperti voli. Dan tentunya juga catatan observasi ketika melakukan proses wawancara.

Pada bulan februari peneliti melakukan observasi awal, yaitu ketika peneliti menemui subjek pada pertamakalinya di RSI Malang. Pertemuan awal cukup menjadi awal yang menyenangkan. Penerimaan subjek cukup baik, begitu juga dengan teman-temannya. Ketika dekat dengan subjek pertamakalinya tidak ada yang terlihat berbeda dengan kebanyakan orang umum yang lain. Dengan model pakaian, rambut, perilaku dan nada bicara seperti seperti seorang laki-laki pada umumnya.

Observasi selanjutnya dititik beratkan pada hubungan antara sesama gay di lingkup publik. Pada bulan April 2008 peneliti melakukan observasi ketika ada acara kampanye anti HIV/AIDS di Tulungagung tepatnya di hotel Santika, yang sekalian digabungkan dengan acara peringatan hari jadi salah satu komunitas mereka.

Acara tersebut dihadiri dari para waria, gay dan ada beberapa dari orang umum. Walaupun acara tersebut diperuntukkan tidak hanya dari pihak mereka, tetapi juga untuk kalangan umum, namun ketika acara berlangsung hampir didominasi atau kebanyakan dari pihak mereka sendiri (gay dan waria).

Pada proses observasi peneliti mengetahui sendiri bagaimana interaksi gay dalam komunitasnya. Kesempatan acara tersebut biasanya dipakai untuk

saling berkenalan dan mempererat hubungan dalam komunitas mereka. Selain dari tujuan utama acara itu sendiri yakni kampanye anti HIV/AIDS.

Peneliti datang mulai dari awal sampai akhir acara. Sehingga mengetahui runtutan acara dengan baik. Mulai dari acara pembukaan, *fashion show*, pembagian *door price*, dan pengumuman pemenang. Namun observasi yang paling penting tidak hanya tertuju pada acara, melainkan juga hal yang terjadi disekeliling acara tersebut. Seperti ketika mereka sedang berkumpul di bagian kursi yang lain dan berbagai kesempatan ketika mereka sedang berfoto-foto.

Selain itu observasi juga dilakukan di tempat kerja subjek, tepatnya juga di bulan April 2008, pada jam kerja. Subjek bekerja di salah satu LSM yang khusus mengadakan pendampingan dan program-program yang berkaitan dengan para gay dan waria. Sehingga orang-orang yang berada di dalamnya juga terdiri dari para gay. Pendampingan yang dilakukan antara lain konseling masalah IMS dan HIV/AIDS.

Observasi juga dilakukan pada setiap kali wawancara berlangsung. Untuk melihat perilaku subjek secara lebih dekat baik dengan pribadinya maupun ketika berkomunikasi dengan temannya, karena seringkali ketika wawancara subjek membawa teman. Dari situ dapat diketahui bagaimana nada bicara, baik dengan orang lain (peneliti) dan sesama temannya sendiri.

Pengecekan keabsahan data kadangkala peneliti meminta tolong pada subjek ketika janji bertemu untuk membawa pasangannya (*Boy Friend*). Pada saat itulah peneliti melakukan observasi terkait dengan interaksi seorang gay bersama pasangannya, ketika ditempat umum atau dihadapkan pada orang

lain. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana cara subjek dalam mempertahankan identitasnya di tengah-tengah masyarakat.

Proses observasi ini selain untuk memperkaya data juga sebagai salah satu metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data. Yaitu ketika observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengkoscek data yang telah diperoleh.

Adapun instrumen penelitian untuk menguatkan data observasi, peneliti melakukan pendokumentasian dengan kamera foto. Foto dapat memberikan data deskriptif yang cukup berharga mengenai suatu peristiwa atau fenomena.

## 2. Wawancara

Cara ini merupakan tahapan yang dilalui peneliti untuk mendapatkan data primer dari informan sesuai dengan kajian atau fokus penelitian. Wawancara sendiri dilakukan secara mendalam (*in depth-interview*).

Untuk dapat melakukan wawancara secara mendalam, peneliti melakukannya dengan beberapa tahapan, yaitu wawancara yang dilakukan beberapa kali terhadap satu subyek. Dari hasil wawancara pertama nantinya menjadi pedoman wawancara kedua dan akan begitu seterusnya, sampai data yang diperoleh cukup relevan dengan tujuan penelitian. wawancara secara berkala tersebut selain untuk memperjelas dan menambah informasi data, juga sebagai metode untuk memperoleh keabsahan data atau tidak lain sebagai teknik triangulasi itu sendiri.

Kedua metode tersebut, digunakan secara simultan agar data yang didapatkan bisa saling mendukung dan sinergis. Hal itu merupakan triangulasi data yakni sampai seberapa jauh temuan dari lapangan benar-benar

*representatif*. Untuk memperoleh data yang *representatif*, maka selalu dilakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan observasi,<sup>107</sup> hasil wawancara satu dengan yang lainnya, dan hasil observasi satu dengan lainnya.

Selain dari teknik triangulasi yang dilakukan dalam proses pengambilan data, peneliti juga melakukan *peer debriefing* terhadap data yang mendiskusikan hasil kajian dengan orang lain yang tentunya mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan metode penelitian yang diterapkan, seperti dengan pembimbing ataupun orang lain yang berkompeten. Secara lebih lanjut keabsahan data akan diperoleh dari proses data yang dilakukan.

Pertama wawancara peneliti berusaha menjalin *rapport* atau pendekatan kepada para subjek terlebih dahulu. *Rapport* dibentuk ketika peneliti terlibat pada malam acara kampanye anti HIV/AIDS, saat peneliti menemani subjek jalan-jalan ke toko buku dan perpustakaan, dan juga pada waktu observasi.

Wawancara terhadap subjek dilakukan di café dan tempat makan. Pemilihan tempat ini dengan pertimbangan agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar, karena tempatnya tidak begitu terbuka dan dapat menjaga privasi subjek.

**Gambar 3.1. Tabel Jadwal Wawancara Dengan Subjek**

No	Subjek	Wawancara	Hari/Tanggal	Waktu
1.	1	Pertama	Rabu, 5 Februari 2008	13.00-15.15 WIB
2.	1	Kedua	Selasa, 11 Maret 2008	15.00-17.00 WIB
3.	1	Ketiga	Selasa, 1 April 2008	16.15-18.30 WIB
4.	1	Keempat	Selasa, 6 Mei 2008	07.30-08.00 WIB
5.	2	Pertama	Kamis, 15 Mei 2008	10.30-13.15 WIB
6.	2	Kedua	Minggu, 8 Juni 2008	10.30-12.00 WIB

---

<sup>107</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasarch: jilid 3*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1990, h. 136

Pada subjek pertama wawancara dilakukan berkali-kali karena dirasa informasi yang didapatkan belum cukup dan memadai. Tetapi karena pada subjek kedua peneliti sudah cukup mengetahui pengalaman bagaimana harus mewawancarai, dan jenis pertanyaan yang diajukan akhirnya pada subjek kedua peneliti cukup melaksanakan dua kali wawancara, informasi yang didapatkan sudah dirasakan cukup.

Wawancara berlangsung dengan baik dan lancar, subjek menjawab dari semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Bahkan dari interaksi selama proses wawancara dan observasi, antara peneliti dan subjek terjadi keakraban. Tidak jarang dalam proses wawancara akhirnya kami saling mengungkapkan hal pribadi (curhat). Sehingga tanpa peneliti mengajukan pertanyaan, peneliti memperoleh informasi yang lebih banyak.

Peneliti menggunakan alat berupa *tape recorder* selama wawancara berlangsung. Hampir semua wawancara direkam menggunakan *tape recorder* kecuali beberapa wawancara yang dilakukan secara spontan ketika observasi berlangsung. Penggunaan *tape recorder* adakalanya telah disetujui terlebih dahulu oleh subjek, tetapi agar tidak merusak suasana yang telah dibentuk antara peneliti dan subjek, pernah subjek tidak mengetahui keberadaan *tape recorder*. Untuk memperjelas alur wawancara, dan mencatat ungkapan-ungkapan penting, peneliti juga mengandalkan catatan lapangan ketika berada dilapangan penelitian.

#### **E. Metode Analisis Data**

Tahapan analisa data lebih lanjut menggunakan teknik analisa yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin. Adapun prosedurnya adalah sebagaimana berikut:<sup>108</sup>

1. *Open Coding*. Pada tahap ini peneliti sudah menganalisis data mengenai seksualitas dalam membentuk identitas gay dan pengaruh peran sosial terhadapnya, yang meliputi proses identifikasi kategori (memadatkan fakta), membandingkan, dan mengkonseptualisasikan data, karena fokus penelitian berupa variasi individu-individu maka untuk lebih mudahnya peneliti melakukan studi kasus terlebih dahulu, yaitu melakukan studi terhadap masing-masing kasus dulu sebelum melakukan analisis antar kasus.

Maksud dari pemadatan fakta di atas yaitu menulis, mendeskripsikan kembali hasil yang telah diperoleh dari lapangan, tanpa menambahi, mangurangi atau menyimpulkan, dan belum ada interpretasi penulis dalam hal ini.

2. *Axial coding*. Tahap ini analisa data dan kategori-kategori yang sudah relevan dengan fokus penelitian atau kata kunci, yang tersusun dalam *open coding* diorganisasikan kembali sesuai kerangka *grounded theory*. Jadi dari setiap data yang telah diperoleh dan dipaparkan dalam *open coding*, ditinjau ulang mulai dari awal, dipilih data yang bisa mendukung fokus penelitian lalu dideskripsikan ulang tanpa interpretasi penulis.

---

<sup>108</sup> E. Kristi Poerwandari, *Op. cit*, h.161-167

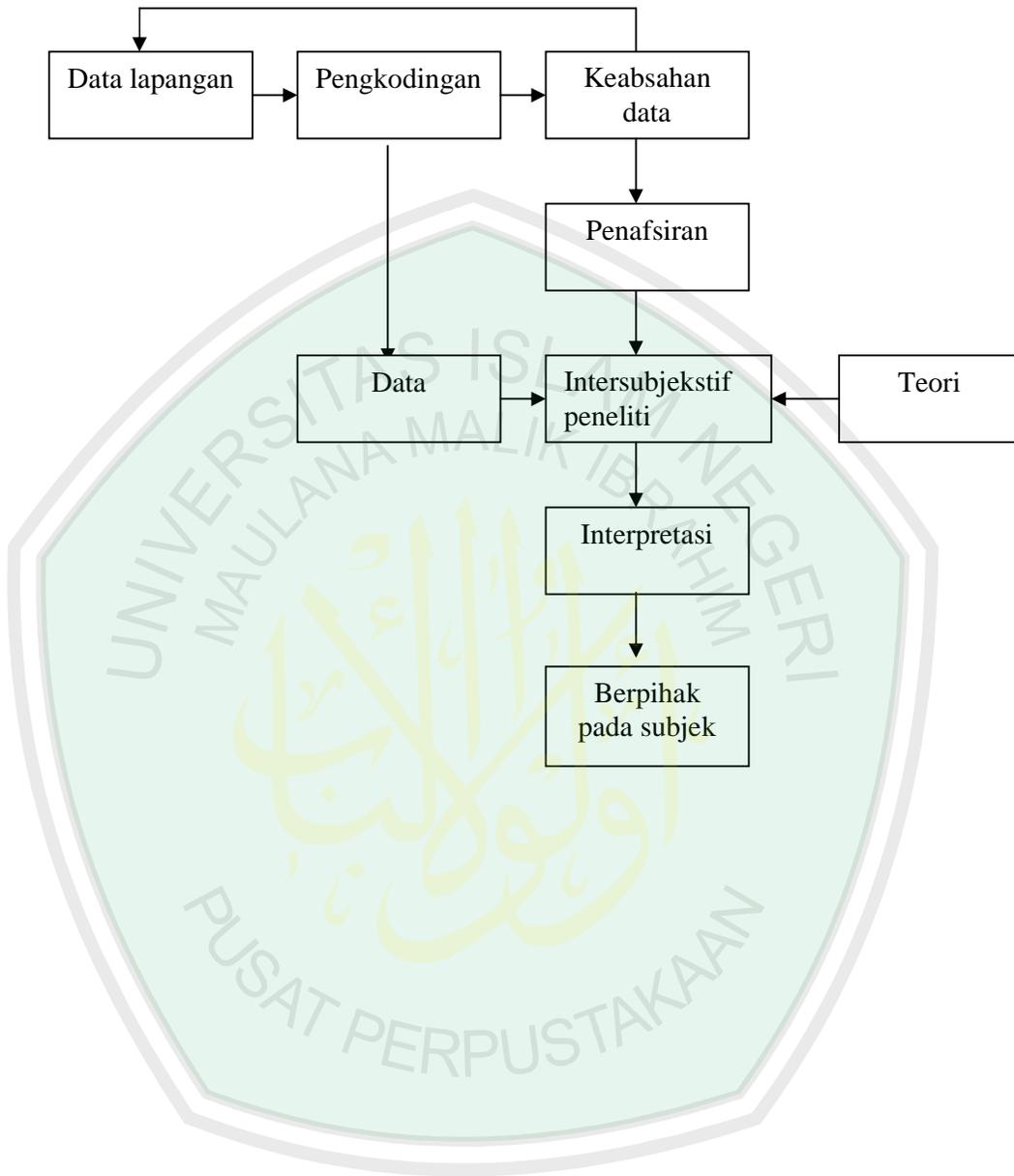
3. *Selective coding*. Peneliti menyeleksi untuk menemukan kategori inti dan dihubungkan dengan kategori lain. Memeriksa hubungan antarkategori, yang pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan.

Tahapan *selective coding* ini, peneliti menginterpretasikan hasil pemilihan data dari *axial coding*, bisa menggunakan istilah peneliti sendiri atau diolah dengan teori sehingga dalam *selective coding* akhirnya terbentuk tema per-tema.

Penyusunan data dan koding (*open coding, axial coding dan selective coding*), baru selanjutnya dilakukan tahap penafsiran data. Penafsiran ini dengan meneliti kembali setiap pecahan-pecahan dari setiap kategori yang dihasilkan, dilanjutkan dengan menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi.

Pada tahap penafsiran posisi penulis memilih untuk melakukan keberpihakan atas subjek. Tentunya setelah mengkaji data yang telah diperoleh dan memahami teori yang ada. Penjelasan ini diharapkan mampu dijadikan pijakan bagi para pembaca ketika mengkaji ulang hasil penelitian ini.

Gambar. 3.2. Bagan Proses Penafsiran Data



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini merupakan gambaran mengenai masing-masing subjek dengan berbagai karakteristik dan karakternya, latar belakang subjek, pembentukan identitas diri subjek, serta beberapa faktor yang menyebabkannya.

Adapun hambatan-hambatan yang dirasakan dalam penelitian ini antara lain seperti ada jarak antara peneliti dengan subjek diawal penelitian, ini terjadi karena kostum peneliti yang memakai kerudung (jilbab) sehingga seperti terdapat satir yang menutupi data yang digali dari subjek. Melihat hal tersebut peneliti semakin serius dalam melakukan wawancara, melakukan pendekatan baik melalui sms atau bertemu secara langsung di luar agenda wawancara. Akhirnya pada proses wawancara selanjutnya sudah terjadi keakraban, dan data dapat lebih mudah diperoleh.

Seringnya acara-acara yang mereka adakan berada di luar kota, seperti Tulungagung, Surabaya atau kota-kota yang lain. Tetapi halangan tersebut tidak begitu berarti sebab peneliti mampu mengikutinya, seperti acara yang ada di Tulungagung. Sekali lagi peneliti dihadapkan pada pemakaian kostum, sehingga memaksa peneliti untuk lebih akrab dan dekat agar tidak memberi kesan berjarak dengan mereka.

Lebih lanjut dalam penulisan sumber data hasil penelitian akan ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan jenis dan sumber data, misalnya WS.1.2.3-6 berarti sumber data tersebut didapati dari subjek pertama,

wawancara ke-2, sedangkan angka 3-6 menunjukkan baris tempat data itu tertulis pada lampiran. Kode observasi “obs2.S1/1April08/10-14” menunjukkan observasi ke-2 pada subjek 1, tanggal 1 April 2008, dan data tersebut pada baris 10-14.

## 1. Deskripsi Masing-Masing Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini akhirnya berjumlah dua orang. Masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda.

**Gambar 4.1. Tabel Deskripsi Subjek Penelitian**

No	Deskripsi	Subjek 1	Subjek 2
1.	Inisial	ER	BN
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki
3.	Usia	30 thn	32 thn
4.	Alamat	Malang	Malang
5.	Pendidikan Terakhir	SMA	SMA
6.	Orang tua	Lengkap	Ibu
7.	Saudara Kandung (SK)	2 Kakak 1 Adik	2 Kakak 3 Adik
8.	Jenis Kelamin (SK)	Laki-laki, perempuan	Laki-laki, perempuan
7.	Pekerjaan	Tim VCT di RSI Malang HUMAS salah satu LSM di Malang	Konselor di salah satu LSM di Malang

## 2. Latar Belakang Subjek Penelitian

### a. Subjek 1

ER hidup dari keluarga yang selalu memperhatikannya (WS1.2.41-43). Tidak pernah mendapatkan pukulan atau pengalaman buruk dari keluarga. Sampai sekarang setelah orang tua ER mengetahui bahwa anaknya adalah gay, perhatian mereka tidak pernah putus, bila *semaleman* ER tidak pulang rumah tanpa ada izin, maka ibu ER langsung menelefon atau mengirim SMS.

Perhatian dan kedekatan tersebut tidak hanya dari ibu, tetapi juga bapak<sup>109</sup> (WS1.2.19-25, WS1.2.340-345, WS1.2.331).

Hubungan dengan kakak laki-laki ketika masih kecil tidak begitu dekat, sebab ER tidak menyukai bermain dan menggunakan mainan milik anak laki-laki. Misalkan ketika diajak bermain sepak bola oleh kakaknya ER tidak mau karena tidak menyukainya. Baru setelah dewasa ER dekat dengan kakaknya karena sama-sama menyukai musik rock yang keras (WS1.2.46-49).

ER lebih sering bermain dengan anak perempuan, begitu juga dengan mainannya. Seperti bermain bongkar pasang, dan *bekelan*, walaupun saat bermain dengan mereka sering diolok-olok dengan sebutan *bencong-bencong*, tetapi ER mengakui bersikap santai dengan olokan seperti itu (WS1.2.8-17). Saat ditanya sebab kenapa ER lebih suka bermain dengan mainan anak perempuan, ER mengaku tidak tahu karena saat itu masih kecil, belum bisa berfikir seperti apa dan merasakan bagaimana, yang dia tahu lebih suka bermain dengan mainan anak perempuan ( WS1.2.8-17).

Ketika di rumah ER lebih senang membantu ibu, seperti berbelanja ke warung, atau diajak berbelanja ke pasar, begitu juga ketika disuruh membantu memasak. Sang ibu sendiri juga pernah mengakui kalau lebih senang menyuruh ER untuk membantunya dari pada kakak-kakanya. Dengan alasan ER lebih menurut dan mudah bila disuruh membantunya (WS1.2.28-39). Sehingga sampai sekarang pun memasak menjadi kebiasaan.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Kedekatan dengan bapak, terlihat ketika ER ke tempat kos-kosan peneliti diantar oleh bapaknya, bahkan menunggu sampai urusan ER dengan peneliti selesai. (Tgl 10 Mei 2008)

<sup>110</sup> Suatu saat peneliti menelepon ER di pagi hari, dan ER sedang memasak di rumah (tgl 6 Mei 2008)

Semasa bangku Sekolah Dasar, subjek mempunyai teman akrab laki-laki dua orang, bersama mereka subjek berteman dekat. Ketika berteman akrab dengan mereka bukan berarti cara bermain sudah berubah, tetapi tetap seringkali bermain peran sebagai perempuan. Seperti bermain ibu-ibu-an, ada yang menjadi wanita hamil dan lain sebagainya. Sehingga walaupun teman sekelompok laki-laki tetapi bentuk permainan tetap seperti perempuan (WS1.2.19-25).

Berlanjut ke masa SMP, ER menjadi seorang anak yang pendiam. Aktifitas yang dijalani hanya disekolah dan dirumah. ER yang pendiam, pandai di kelas, rajin dan aktif di OSIS menjadikan ER lebih banyak mempunyai teman-teman perempuan. Saat itu dia hanya mempunyai satu teman laki-laki, namanya Satria. Satria merupakan anak yang tampan dan kaya. Seringkali subjek dibelikan makanan kecil ketika di sekolah. Menurut ER Satria saat itu benar-benar menjadi teman dekat, tetapi walaupun hubungan mereka dekat, ER tidak mau jika diajak bermain oleh Satria, karena bentuk permainannya laki-laki. Sehingga kalau bermain ER lebih suka dengan teman perempuannya (WS1.2.77-90).

ER ketika di SMA bertemu lagi dengan Satria. Keakraban yang dulu pernah terjalin, sekarang bertambah dekat. Apalagi saat itu keluarga Satria sedang terjadi masalah besar (*broken home*), sehingga sering mencurahkan keluh kesahnya ke ER. Bersama Satria akhirnya ER berani berubah, yang dulunya pendiam maka ketika SMA ER sudah mulai main kemana-mana, tetapi tetap asalkan ada Satria. Bila Satria mengajak menenggak minum-

minuman keras maka ER juga ikut, Satria main ke mana saja selalu diikuti. Namun bila Satria tidak ada ER memilih tidak ikut ( WS1.2.95-104).

Pernah suatu saat Satria mabuk berat, setelah bertengkar dengan kedua orang tuanya. Padahal saat itu kita sedang menjadi panitia kiprah seni anak SMA. Akhirnya ER yang merawat Satria, merangkulnya, *dielus-elus*, dan ditenangkan. Saat itulah ER mulai ada perasaan sayang terhadap Satria. Kesempatan itu ER gunakan untuk meluapkan kasih sayangnya ( WS1.2.110-116). Kedua kalinya Satria pernah mencoba bunuh diri di kamar mandi sekolah, marah-marah sambil berteriak-teriak memanggil nama ER. Padahal saat itu masih pada jam pelajaran berlangsung. Dikemudian hari baru ER ketahui ternyata Satria melakukan semua itu karena merasa cemburu ER dekat dengan Ani, sahabat ER yang lain ( WS1.2.118-125)

Akhirnya sampai pada kejadian yang tidak pernah bisa dilupakan oleh ER, yakni ketika Satria dan ER berciuman. Saat itu kejadiannya Satria tidak naik kelas ke kelas tiga, karena alasan itulah dia sempat diusir dari rumah. Maka dia pergi ke rumah ER. Kondisi rumah ER saat itu sepi, dan kejadian yang tidak pernah terpikirkan oleh ER sebelumnya terjadi. Perasaan ER saat itu aneh, padahal sebelumnya tidak ada fikiran untuk berciuman atau hasrat seksual terhadap dia, tidak ada fikiran yang menjurus ke arah sana (WS1.2.133-136).

Setelah kejadian tersebut Satria mulai menjauh, digambarkan oleh ER Satria seperti *gilo*<sup>111</sup> terhadap dia. Tidak ada komunikasi lagi diantara mereka berdua, sehingga maksud ciuman tersebut sampai sekarang tidak pernah

---

<sup>111</sup> Merupakan ungkapan bahasa jawa untuk menyatakan jijik.

terdefiniskan. ER akhirnya menjadi bingung, dimana pun ER berada selalu teringat dengan Satria. Dilema yang dulu tidak pernah dirasakan mulai saat itu sudah muncul. Kebingungan-kebingungan mulai dialami ER (WS1.2.145-147).

Setelah kejadian berciuman dengan Satria saya merasa bingung, kayak gimana gitu. Saya sudah mulai dilema. Akhirnya teman-teman saya sudah mulai mencium gelagat saya, “Erik *koq* seperti itu ya”. Pada saat itu saya khan naik kelas sedangkan dia tidak naik kelas. Sehingga mempengaruhi hubungan kita, yang menjadi agak menjauh. Kalau ketemu gitu kayak *emoh-emoho* kayak *gilo* gitu. Kalau tidak salah dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau melakukan hal kayak gitu lagi (WS1.2.145-147).

## b. Subjek 2

Berbeda dengan ER, BN dimasa kecilnya tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua kandungnya secara langsung. Sejak berumur 3 tahun BN sudah diasuh oleh pakdenya. Kebetulan saat itu mereka belum mempunyai anak. Keluarga BN memang dari keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang. Sedangkan keluarga pakdenya termasuk berperekonomian cukup, sehingga ketika BN diasuh oleh pakdenya<sup>112</sup>, keluarga menganggap tidak ada masalah (WS2.1.2-9).

Seingat BN keluarga yang mengasuhnya bersikap baik terhadapnya, walaupun kadangkala BN sering ditinggal keluar kota karena masalah pekerjaan, sehingga kalau sudah seperti itu BN dititipkan ke tetangga. Pernah suatu saat BN ditinggal keluarga pakdenya ke Surabaya, sehingga dia dititipkan ke tetangga. Oleh tetangganya BN dipeluk, diciumi hingga akhirnya BN dioral oleh tetangganya yang berjenis kelamin lelaki tersebut. Saat itu BN mengaku tidak merasakan apa-apa, dan kejadian tersebut BN ceritakan kepada

---

<sup>112</sup> Selanjutnya BN memanggil pakdenya dengan sebutan bapak, sedangkan untuk budhenya dengan panggilan mama.

budhanya. Ternyata oleh budhanya cerita BN hanya dianggap cerita biasa dan ditanggapi dengan senyuman saja. Baru BN tahu setelah dewasa, ternyata tetangganya tersebut seorang gay (WS2.1.38-49).

Walaupun BN laki-laki ternyata ketika masih kecil sering dikatakan oleh tetangga-tetangganya cantik. Bahkan ibu BN sendiri lebih senang mendandani BN seperti perempuan, misalkan dengan memberi poni. Akhirnya tidak jarang jika orang lain menanyakan BN itu laki-laki atau perempuan (WS2.1.29-35).

Semasa kecilnya BN mempunyai kebiasaan memainkan alat kelamin bapaknya ketika mandi bersama. Bahkan lebih dari itu BN kadang menggigit-gigitnya

Satu lagi kalau aku mandi sama bapakku aku seneng bermain alat kelamin bapakku, tak *cokot-cokot*, tak pegang-pegang (WS2.1.36-38).

BN juga lebih gemar menggunakan mainan perempuan, seperti boneka-bonekahan. Saat itu kalau BN menginginkan mainan anak perempuan dan tidak dibelikan maka akan menangis. Tetapi berbeda dengan ER, walaupun dia punya mainan anak perempuan, dia juga harus memiliki mainan cowok. Sehingga meskipun punya boneka BN juga punya mobil-mobilan. Begitu juga dengan teman, tidak hanya berteman dengan laki-laki tetapi juga perempuan (WS2.1.62-64).

Semasa Sekolah Dasar, tepatnya kelas empat kehidupan BN kembali berubah. Dia kembali ke orang tua kandungnya, karena lagi-lagi permasalahan ekonomi. Keluarga pakdenya sedang mengalami keterpurukan perekonomian. Hal itu terjadi karena pakdenya atau bapak angkat BN mempunyai kebiasaan minum-minuman keras. Maka sejak saat itu BN kembali ke keluarganya (WS2.1.2-8).

BN sudah sering dikatakan *bencong-bencong* oleh teman-temannya di lingkungan Sekolah Dasar, tetapi saat itu BN menganggapnya hal biasa. Teman yang dia miliki saat itu kebanyakan juga perempuan, kalau pun ada laki-lakinya, jumlahnya pun lebih kecil ( WS2.1.99-103).

BN ketika di SMP menjadi anak yang minder, karena rupa-rupanya panggilan *bencong* semakin gencar dialamatkan kepadanya. Seringkali dia dilecehkan oleh teman-temannya bahkan pernah oleh gurunya, dengan kata-kata *bencong*. Ketika di kelas, ada salah satu guru yang mengabsen BN dengan sebutan *bencong* didepan teman-temannya, sehingga mereka menjadi lebih tidak takut lagi ketika memanggilnya *bencong*. Sebab itulah BN lebih senang berteman dengan anak perempuan, karena ketika BN dilecehkan maka teman-teman perempuannya pasti akan langsung membela ( WS2.1.113-115).

Ditengah-tengah pelecehan yang kerap kali BN terima, BN menyimpan perasaan suka dengan teman laki-lakinya. Tetapi perasaan tersebut hanya mampu BN pendam. Secara lebih jauh saat itu BN tidak mengetahui apakah perasaan itu cinta atau yang lainnya, tetapi yang dia tahu saat itu, dia senang terhadapnya. Tidak ada dilema ketika menyukai teman sejenisnya, karena BN sendiri menganggap saat itu belum mengetahui apa-apa tentang dirinya sendiri ( WS2.1.144-148).

Ternyata rasa sakit hati ketika dilecehkan dengan panggilan *bencong*, menjadi prinsip bagi BN untuk berani melawan. Maka ketika BN memasuki SMA, BN sudah mulai melawan jika ada teman atau orang lain yang melecehkannya.

Nah ketika SMA baru aku berani lawan, *lek aku dilokno yo aku langsung nyebtrak ngono, dadine* aku pas SMA tambah *ndableg* (WS2.1.127-130).

Saat SMA ternyata BN juga menyenangi teman laki-lakinya, dan kondisinya tidak jauh beda ketika di bangku SMP, BN tetap menyimpan perasaan tersebut. Yang membedakan dari pengalaman di SMP, yaitu munculnya dilema ketika menyukai teman sesama jenisnya. Saat itu BN hanya bingung dan belum tahu dengan adanya gay atau homoseksual dan sebagainya (WS2.1.156-157).

Hanya saja semua kebingungan dan dilema tersebut BN salurkan pada aktifitas-aktifitas di sekolah. Seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahan. Hampir semua jenis kegiatan BN ikuti. Mulai dari voli, basket, sampai menari dan karawitan. Teman-temannya juga diajak, baik teman perempuan yang jumlahnya lebih banyak, ataupun teman laki-lakinya. Tidak jarang teman laki-laki BN yang mau diajak mengikuti kegiatan kesenian khas perempuan seperti menari dan karawitan (WS2.1.167-176).

Prinsip BN yang menyukai aktifitas-aktifitas perempuan, juga tetap diimbangi dengan tetap bisa memainkan kegiatan khas laki-laki. Tetapi seringkali ketika BN sedang tidak ada aktifitas, kebingungan yang dirasakan muncul kembali. Dilema-dilema tersebut kembali membayangi, kenapa dia bisa menyukai teman laki-lakinya sendiri (WS2.1.170-176).

Dilema tersebut kembali terasa kuat, ketika harus berganti baju olah raga bersama-sama dengan teman laki-laki didalam kelas. Dia merasa ketakutan bila ada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terjadi, karena hasrat menyukai sesama jenis tersebut semakin kuat. Sehingga BN memilih berganti baju setelah mereka selesai semua (WS2.1.185-189). Mimpi basah

yang dialami BN pun dengan memimpikan seorang laki-laki, dan bukan dengan perempuan (WS2.1.153).

Keluarga besar BN ada yang juga gay, ada dari salah satu pamannya dan sepupunya yang BN lihat sebagai gay.

*Nah iki anae budheku ano seng banci*, dia itu dua bersaudara, dia tidak mau ditaruh di SMA, dia ambil perhotelan, budheku *lek ngomongi sampe nemen, sampe ngesakne aku*. Tetapi akhirnya ibunya bisa nerima lihat aku di rumah, aku kalau dirumah khan *diem aja tho mbak, sarungan*, nonton, TV terus kalau waktunya sholat ya ke masjid. Trus *paklikku* bisa lihat walaupun banci tapi bisa mandiri (WS2.1.389-397).

Omku ada lagi seng gay, dia ndak nikah, dia pernah bawa bule cowok, aku ngerti soale khan aku juga terjun dalam dunia seperti itu khan akhiri ngerti, pas ditanya sama sodaraku yang lain, *iku sopo, konco kerjoku*, langsung aku mbatin wo iku BF e. Itu om dari ibu (WS2.1.398-404).

Lingkungan rumah BN, seperti tetangga-tetangganya tidak lain adalah saudara-saudaranya sendiri. Jadi bila digambarkan keluarga besar BN, seperti paman, *pakde*, tinggal dalam satu daerah atau satu desa. Sehingga BN sendiri sangat hati-hati untuk menyimpan identitas diri dia yang sebenarnya (WS2.1.387-389).

### **3. Dinamika Pembentukan Identitas Seksualitas**

#### **a. Subjek 1**

ER mengetahui istilah gay dari Ani sahabat perempuannya ketika di SMA. Saat itu setelah ditinggal Satria, ER seperti orang kebingungan, selain bingung dengan konflik batin karena menyukai sesama jenis, juga karena kehilangan Satria. Akhirnya ER menceritakan permasalahannya kepada Ani. Dari situlah baru ER mengetahui kalau dia adalah gay, seperti Ani yang saat itu juga menjadi lesbi (WS.1.2.219-222).

Mendengar penjelasan Ani, ER terpukul berat. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan harus bagaimana. Setelah lulus SMA ER menutup diri, aktifitasnya diam diri di kamar sambil membaca buku. Tidak banyak hal lain yang ER kerjakan ( WS.1.2.222-227).

Sempat ER bekerja di wartel, sebelum bertemu dengan teman-teman gay yang lain. Selama bekerja di wartel, ketika ada pengunjung perempuan, tidak ada rasa ketertarikan sama sekali, walaupun bisa dikatakan cantik. Namun sebaliknya jika ada pengunjung atau pejalan kaki laki-laki yang lewat didepan wartelnya, selalu ada keinginan untuk memperhatikan ( WS.1.2.231-235).

Sampai pada suatu saat ER bertemu dengan salah satu teman sepermainan ketika di SD dulu<sup>113</sup>, dia saat itu sedang kuliah disalah satu kampus swasta di Malang. Mereka berdua saling bercerita, akhirnya ER mengetahui kalau temannya tersebut ternyata juga menjadi gay. Nasib serupa ternyata juga dialami oleh teman satunya. Yang telah menjadi gay, dan tinggal di pulau Bali ( WS.1.2.235-240).

ER mengetahui keberadaan perkumpulan para gay di kota Malang dari teman-temannya tersebut. ER diajak berkenalan dengan dunia malam para kaum gay. Dimana tempat mereka membangun komunitas dan membangun eksistensinya sebagai gay. Saat itu pergaulan ER menjadi lebih luas, banyak mempunyai kenalan gay-gay yang lain ( WS.1.2.235-240).

Berhubungan seksualitas belum pernah ER lakukan, sebelum mengenal dunia para gay. Baru setelah terjun dalam komunitas mereka, subjek seringkali melakukannya. Bagi ER setelah masuk menjadi bagian dari

---

<sup>113</sup> Diceritakan pada sub bab sebelumnya ER mempunyai dua teman laki-laki ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, yang mempunyai kegemaran bentuk permainan yang sama yaitu sama-sama menyukai permainan anak perempuan.

mereka, kebingungan dan dilema yang ada sudah berkurang. Dengan adanya mereka, mampu menguatkan jati dirinya sebagai gay (WS.1.2.135-136).

Keluarga ER dapat menerima kondisinya. Walaupun sampai sekarang masih ada keinginan dari mereka, agar anaknya dapat berubah. Ketika keluarga mengetahui bahwa anaknya adalah seorang gay, pihak keluarga tentunya juga terkejut, tetapi tidak lantas bagi keluarga ER untuk melakukan kekerasan atau tindakan anarkis terhadapnya. Bahkan orang tua ER merasa menjadi penyebab atas keadaan ER yang menjadi gay (WS.1.2.316-323).

Yang paling berpengaruh itu ibukku. Karena ibukku agak kuno. Kalau bapakku ya *kaget* tapi hanya bilang *oyo ambung-ambungan yo* gitu aja. Dan saat itu ibukku jadi berubah sama aku. Sejak kejadian itu dia jarang sekali nyuruh saya, karena mungkin ibu saya merasa kalau dia yang menyebabkan saya menjadi gay. Sehingga dia bertambah sayang banget sama saya (WS.1.2.316-323).

Kejadian keluarga mengetahui ER sebagai gay, tepatnya setelah lulus SMA. Saat itu kakak ER sedang mendapatkan masalah, akhirnya bertengkar hebat dengan kedua orang tuanya. Dari situlah untuk membela diri, kakak ER mengatakan pada kedua orangtuanya bahwa dia pernah melihat ER berciuman dengan teman laki-lakinya, di rumah ini. Memang saat kejadian ER berciuman dengan Satria, kakak ER mengetahuinya. Sejak saat itulah orang tua ER mengetahui bahwa ER adalah gay (WS.1.2.140-142). Pada saat kejadian tersebut orang tua tidak memarahi ER, tetapi langsung menyalahkan diri mereka sendiri. Hanya saja kadangkala ibu ER sering memperingatkan jangan ciuman ya, terus ingat sholatnya. Sikap tersebut menurut ER sendiri merupakan suatu bentuk, bahwa mereka belum bisa menerima sepenuhnya atas kondisi anaknya yang menjadi gay (WS.1.2. 316-318).

Selain itu ketika ada teman laki-laki ER yang datang ke rumah, maka sikap kedua orang tua ER seperti tidak bisa menerimanya. Mereka langsung menginterogasi, dan bertanya banyak hal. Mencurigai setiap ER membawa teman laki-laki. Lain lagi ketika yang datang waria, maka sikap kedua orang tuanya menanggapi dengan wajar seperti kedatangan tamu pada umumnya (WS.1.2.452-461).

Kalau ada teman saya yang berdandan cantik gitu kebetulan main ke rumah, respon keluarga ya biasa saja, tetapi kalau ada laki-laki cakep yang ke rumah ya agak keras gitu nanyanya, “ada apa”, “mau apa” gitu nadanya. Ibu saya memang sirik ke dia,<sup>114</sup> coba bayangkan ibu mana yang sayang sama menantu lelaki dari anak lelakinya yang homo. Ibu mana yang rela, *kalau anae kaji sopo, seng duro terus saklek ya dibacok tenan he..he...* Kalau lagi sensi gitu ya kadang marah-marah hayo keluar sama Edo ya. Kalau keluar rumah dua hari ndak pulang ya di sms kata ibu “inget lho” (WS.1.2.452-461).

Dinamika pembentukan identitas seksual tentunya selain beberapa hal yang dipaparkan diatas juga mempunyai banyak aspek lain, untuk mempermudah dalam pembacaannya maka dibagi dalam beberapa bagian lagi antara lain:

### **1) Pola hubungan seksual**

Pola hubungan seksual yang diperankan subjek dengan pasangannya adalah *fire style* dimana dia bisa disodomi dan menyodomi pasangannya. Identitas hubungan seksual tersebut bagi gay sangat penting untuk diketahui karena hal tersebut membantu bagi seorang gay untuk mencari tipe pasangan yang diinginkan (WS.1.3.159-166).

Sebelumnya perlu diketahui bahwa pola hubungan seksual pada gay mempunyai tiga bentuk antara lain *bottom*, *top* dan *fire style*. *Bottom* merupakan salah satu bentuk hubungan seksual dimana seorang gay hanya

---

<sup>114</sup> Pasangan ER namanya Edo.

bisa disodomi, dan tidak dapat menyodomi. Kebalikannya adalah *top*, dimana seorang gay hanya bisa menyodomi dan tidak mau disodomi. Untuk pola hubungan kedua-duanya, adalah *fire style* yaitu seorang gay mampu menyodomi dan dapat disodomi (WS.1.3.153-161).

Kalau gay itu ada istilah *top*, *bottom*, *fire style*, *top* itu ialah orang gay yang bisa menyodomi tidak mau disodomi, biasanya memposisikan dirinya *macho*, penisnya besar, dan ada *bottom* maunya di sodomi tidak mau menyodomi, ada lagi *fire style* yang bisa dalam posisi menyodomi atau disodomi dan sangat fleksibel. Saya sama pasangan saya sama-sama *fire style* bisa disodomi dan menyodomi (WS.1.3.153-161).

Ketika seorang gay sudah mengetahui dirinya termasuk *fire style*, *bottom* atau *top*, maka dia akan lebih mudah dalam mencari pasangannya, karena ketika mencari pasangan untuk diajak berhubungan seksual, biasanya seorang gay menyanggah terlebih dahulu calon pasangannya, termasuk *bottom* atau yang lain (WS.1.3.255-262)

Gay mengetahui dirinya termasuk *bottom* atau sebaliknya tentunya setelah *melakoni* hubungan seksual dengan sesama gay. ER sendiri mengetahui bahwa dia *fire style* setelah melakukannya. Awal dia melakukan hubungan seksual sesama gay setelah bertemu dengan komunitasnya. Dalam berhubungan seksual tersebut adakalanya membayangkan sangat diperlukan bagi ER, dan juga menghayati peran tertentu (seperti laki-laki/perempuan) (WS.1.3.385-404).

Biasanya dari praktek pertama, kalau begitu disodomi dia merasakan enak, ya itu alamatnya, tetapi awalnya ya dari visual itu membayangkan. Dan masalah seksual ya alami, atau membayangkan dirinya sebagai wanita dan pasangannya laki-laki. Kalau saya membayangkan Tom Cruis saya juga masturbasi, saya membayangkan perempuan saat itu, dan kadangkala saya juga membayangkan Tome Cruise sebagai gay. Yang bisa menyodomi atau sebaliknya saya menyodomi dia. Waria temenku paling senang lihat sepak bola, begitu membayangkan dengan pemainnya dia langsung masturbasi. Tidak semua gay membayangkan dia sebagai perempuan ketika berhubungan (WS.1.3.385-404).

Selain bentuk-bentuk pola hubungan seksual, juga terdapat bentuk identitas yang kadangkala disematkan terhadap para gay dilihat dari tampilan luarnya yaitu *gay feminine* dan *maskulin*. *Gay feminine* adalah identitas yang diberikan pada gay yang kadangkala berdandan, biasanya mereka berdandan untuk mencari pasangan, sebaliknya *gay maskulin* adalah gay yang cenderung tidak mau berdandan, dia menunjukkan kekekarannya, bisa dengan memakai kaos ketat atau sejenisnya. Biasanya gay seperti ini dari kalangan binaragawan, angkatan bersenjata, sampai tukang becak sekalipun. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa identitas tersebut tidak lantas mempengaruhi pola hubungan seksual, maksudnya bukan berarti bila *gay feminine* kemudian pola seksualitasnya *bottom*, baik *gay feminine* maupun *macho* bisa mempunyai bentuk pola seksualitas dari ketiga-tiganya (WS1.2.378-380, WS1.3.169, WS1.3.236, Obs.4/5 April)

Masalah percintaan, ER mempercayai adanya cinta diantara pasangan gay, padahal banyak diantara teman-temannya yang tidak mempercayainya. Dari yang ER rasakan dia bisa menyukai pasangannya dan meyakinkan pasangannya bahwa ada cinta diantara mereka. Sebelum mengenal ER, pasangannya tersebut juga tidak mempercayai adanya cinta. Dia sering berganti-ganti pasangan, dan baginya ER juga hanya menjadi pasangan sementara saja. Tetapi setelah lama mengenal ER dan rupa-rupanya ER tetap disampingnya baru dia percaya bahwa memang ada kemungkinan ada cinta diantara pasangan gay (WS.1.2.185-190, 265-270, 290-293, WS.1.3.145-148)

Setelah itu mereka membuat komitmen diantara keduanya. Bagi ER komitmen sudah cukup untuk mengikat hubungan mereka, tidak perlu sampai

pernikahan karena bagi ER untuk mengikat hubungan mereka berdua cukup dengan membuat komitmen tanpa harus dengan melangsungkan pernikahan. Pernikahan bagi dia tidak begitu penting walaupun pada awalnya pernah ada impian untuk menikah berdua ke luar negeri, tetapi ketika dipikir ulang baginya buat apa pernikahan, karena hubungan mereka tidak seperti orang hetero yaitu pernikahan salah satunya untuk mengesahkan hubungan mereka, tetapi kalau bagi pasangan gay untuk apa, pikir ER (WS.1.1.10-16)

Dirinya juga tidak begitu berharap suatu saat negara bisa melegalkan pernikahan bagi pasangan gay, baginya hidup di negara Indonesia sudah cukup toleran dalam menerima kaum gay bila dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia, Thailand atau Filipina. Tidak ada kekerasan atau tindakan yang sangat anarkis yang selama ini mereka terima. Jadi ER pikir tidak perlu begitu kuat untuk melegalkan adanya pernikahan diantara pasangan gay (WS.1.1.3-7, WS.1.2.479-484)

Namun jangan dibayangkan bahwa setelah mereka berkomitmen dan percaya adanya cinta diantara mereka kemudian tetap setia hanya melakukan hubungan seksual diantara keduanya. Itu tidak berlaku dalam bentuk hubungan seksual diantara mereka atau gay secara umum. Walaupun mereka sebagai pasangan, untuk menemukan variasi seksual biasanya mereka juga mencari seorang gay lain. ER dengan pasangannya untuk mencari variasi seksual biasa mencari gay lagi untuk menemani mereka berhubungan seksual jadi bertiga. Atau ketika di luar daerah atau kota biasa ER kemudian mencari lawan berhubungan dari gay lain tanpa sepengetahuan ataupun sepengetahuan pasangannya tersebut (WS.1.3.112-137)

Menurut ER dia tidak bisa seperti teman-teman yang lain, begitu menginginkan pasangan baru kemudian langsung mengajak seorang gay untuk berhubungan walaupun tidak kenal lebih jauh pada pasangannya tersebut. Bagi ER ketika dia menginginkan seseorang gay yang tidak dia kenal maka dia bisa melakukan hubungan seksual baru setelah mengenal lebih jauh, seperti berbincang-bincang terlebih dahulu, melakukan pendekatan dan baru kemudian ER bisa melakukannya. Tetapi menurut keterangan dia, banyak teman-temannya yang langsung bahkan kadang tanpa berbincang-bincang terlebih dahulu (*ngobrol*) begitu terlihat pasangannya mau maka bisa langsung melakukan hubungan seksual (WS.1.3.144-149, WS.1.2.180-184)

Pada ranah ber-agama baginya perilaku yang saat ini dia lakukan merupakan perbuatan dosa besar. ER mengakui bahwa apa yang dilakukannya saat ini sangat bertentangan dengan ajaran agama manapun, dan Tuhan mengecam atas perilaku seksualitasnya, namun ER tidak mau disalahkan atas perasaan sayang dan cinta terhadap lawan jenis. ER menerima disalahkan dengan perilaku seksualnya tetapi tidak untuk perasaannya tersebut (WS1.3.298-303, WS1.1.54-60).

Agama bagi saya kalau Allah memang melarang sodomi, dalam mata agama oral seks adalah haram, okelah saya bisa terima, tetapi kalau perasaan saya terhadap pacar saya, saya tidak maulah disalahkan (WS.1.3.298-303)

Subjek sendiri tidak menyetujui bila seorang gay masih tetap menjalankan ibadah. Misalkan seperti sebagai umat Islam tetap menjalankan sholat lima waktu. Bagi ER bila sudah berdosa sekalian saja, dengan sikap tetap menjalankan ibadah, tetapi terus menjalankan tindakan yang berdosa,

menurut dia akan menodai esensi spiritual itu sendiri (WS1.3.304-306, WS1.3.37-39, WS1.3.53-58).

Spiritual bagi ER bersifat sangat prifasi. Dia mengakui kalau dia masih terus mencari apa yang dapat dia lakukan sebagai gay, apa yang harus dia pertanggung jawabkan terhadap Tuhan (WS1.3.294-298). Banyak gay yang juga mengikuti pengajian-pengajian, tetapi setelah itu kembali lagi berhubungan seksual (WS1.3.314-324).

IGAMA sendiri ketika bulan romadhan ada pengajian mengundang ustadz, tarawih bersama dan ada juga yang puasa. Kita seperti sudah berhenti tetapi ketika Ramadhan usai ya kembali lagi. Ilang sudah kembali ke kenyataan. Saya khan pernah ke Bandung dua tahun, banyak gay-gay sana baik dari Bandung, Jakarta yang ke pengajiannya Aa' Gym tetapi setelah pulang dari pengajian ya balik lagi, ayo main kerumahku...gitu-gitu, yah manusiawilah (WS1.3.314-324).

## **2) Lingkungan**

Selama ini yang dirasa ER tuntutan yang paling berat ketika lingkungan keluarga sudah menyuruh untuk melangsungkan pernikahan. Pernikahan seringkali menjadi sebuah jenjang yang menakutkan bagi gay karena dari situlah paling tidak sudah memberikan pola hidup yang berbeda. Ketika gay memilih melajang seumur hidupnya berarti harus menerima konsekuensi bagaimana masyarakat luas memandang dia. Bagi ER walaupun kedua orang tuanya sudah mengetahui dia sebagai gay tetapi tuntutan tersebut tidak lantas hanya berasal dari keluarga tetapi juga masyarakat disekitarnya (WS.1.4.63-70)

Kadangkala ER juga merasakan ketakutan sendiri ketika ditanya pandangan masa depan. Ingin membahagiakan orang tua, dengan cara apa, tentunya bila ditanya mereka menginginkan anaknya bisa berkeluarga dan menjadi orang yang sukses. Kemudian jika tetap menjadi gay juga tidak akan

menjadi bahagia dengan hanya diakui oleh negara, apalagi keinginan untuk sembuh, bagi ER itu tidak mungkin (WS1.3.2-11).

Termasuk saya sebenarnya juga ketakutan dengan keadaan diri kita sendiri, kalau kemudian kita ditanya, apalagi kita khan negara Islam, apa? Sedangkan contohnya kalau ingin membahagiakan orang tua bagaimana, padahal semua orang tua ya ingin anaknya sukses, punya kerjaan dan berkeluarga. Terus kalau itu tidak bisa apa kemudian ingin diakui oleh negara saya kira tidak, kemudian ingin sembuh oh *bulsyet* (WS1.3.2-11).

ER mengatakan tidak mungkin seorang gay mempunyai keinginan untuk sembuh sebab selain ER bisa merasakan sendiri juga melihat fakta yang dialami oleh teman-temannya yang lain. Banyak dari temannya yang sebenarnya adalah gay tetapi dia tidak menginginkan menjalankan kehidupan sebagai gay atau disebut sebagai gay. Dia gay tetapi lebih memilih menikah, berkeluarga dan mempunyai anak. Banyak gay seperti itu karena takut masuk lebih dalam atau takut bila nanti menjadi waria (WS1.3.13-33).

Seumpamanya kita dulu jadi gay, terus kemudian tidak, saya yakin dalam hatinya tetap. Kapan hari saya ketemu cowok kerja di bank Danamon, *guanteng* banget, dan aku yakin banget dia gay, tetapi dia bukan salah satu tipe pria yang ingin untuk mau menjadi gay, dia gay tetapi tidak mau menjadi gay. Dia gay yang menginginkan menikah, dan punya anak. Memang ada gay seperti itu (WS1.3.13-21).

Banyak gay seperti itu, ada tetanggaku juga seperti itu, dia guru SMP 14, dia pernah bawa teman saya, umurnya 40an, dia punya anak tiga, tetapi saya tidak bilang kepada istrinya, dia baik-baik saja dengan istrinya. Banyak gay seperti itu karena takut tercebur terlalu dalam, atau takut nantinya menjadi waria (WS1.3.26-33).

Sebenarnya bila melihat pola penerimaan masyarakat Indonesia terhadap keberadaan homoseksual khususnya gay tidak perlu terlalu dikhawatirkan, atau terlalu ditakutkan karena menurut ER di Indonesia tidak seberapa keras jika dibandingkan dengan negara yang lain seperti Filipina, Thailand dan Malaysia. Sehingga bila mendengar orang homoseksual disudutkan itu tidak benar (WS1.1.3-7, WS1.3.72-77).

Menurut ER asalkan seorang homoseksual bisa memposisikan diri ketika di lingkungan umum, dan menjaga hubungan baik dengan orang-orang umum, maka mereka juga bisa menerima. Dan sebaliknya orang hetero juga tidak menyinggung kaum homoseksual maka semuanya akan baik-baik saja. Dengan adanya budaya toleransi yang ada di Indonesia menurut ER mampu menjembatani hubungan antara orang hetero dan homo (WS1.3.65-77, WS1.2.475-478).

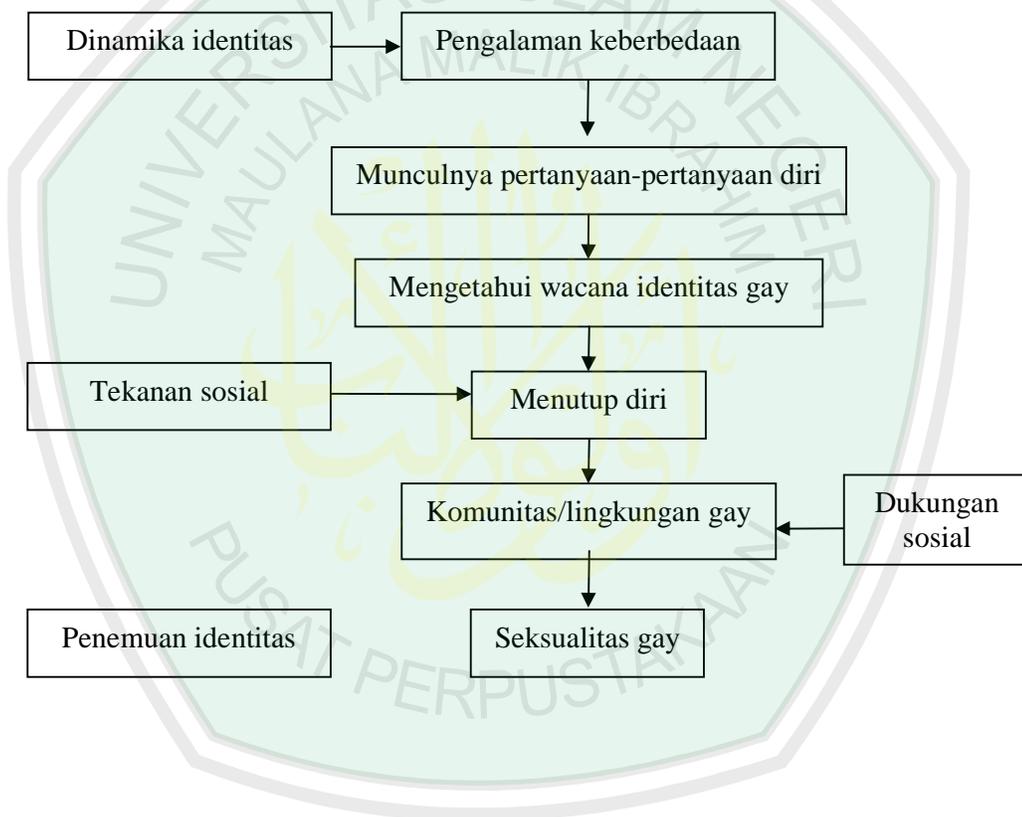
Orang Indonesia itu khan ada budaya toleransi itu yang harus dijaga. Selama orang hetero tidak menyinggung kita dan sebaliknya orang homo tidak menyinggung hertero semuanya akan baik-baik saja. Tetapi kalau dari dulu orang rasan-rasan terhadap gay itu memang sudah dari dulu (WS1.3.83-89).

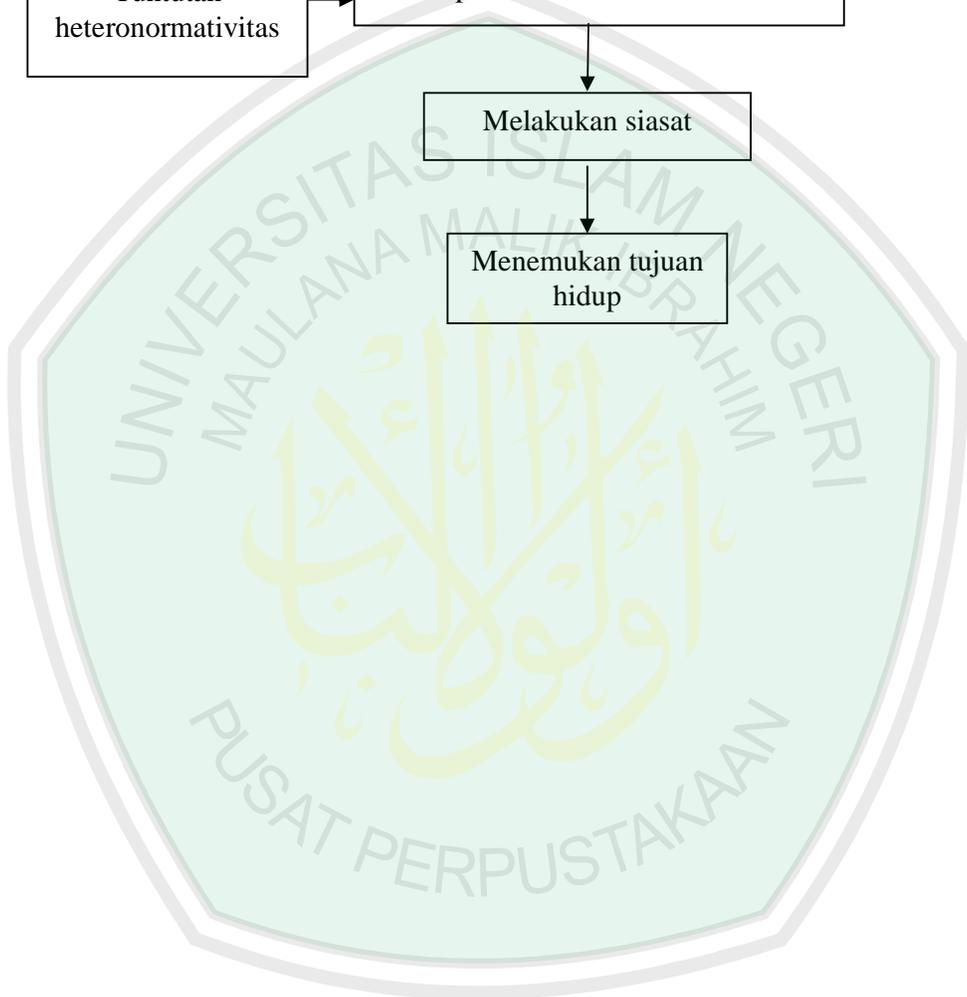
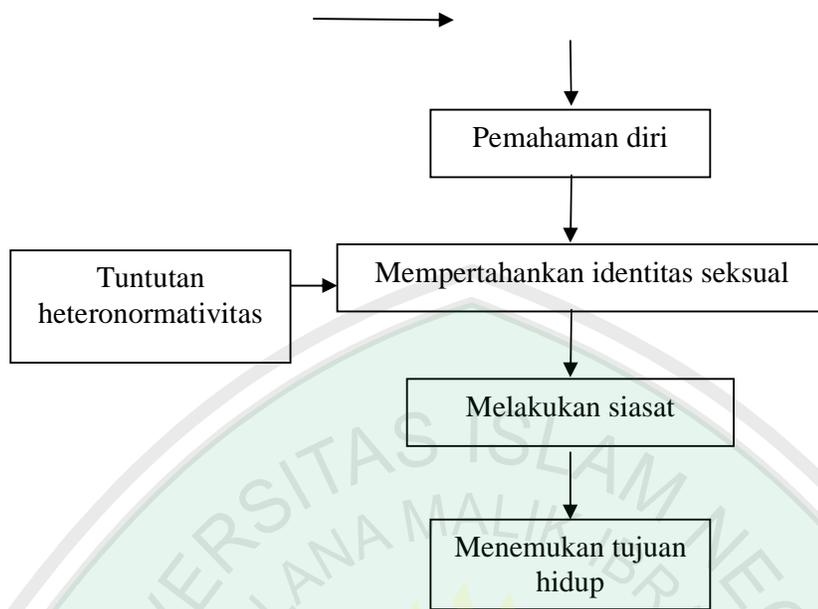
Bentuk hubungan antara pandangan masyarakat terhadap gay memunculkan identitas baru bagi gay, yaitu *gay open* dan *hidden*. *Gay open* adalah gay yang terbuka yang berarti dia sudah membuka diri mengenai identitasnya terhadap orang-orang terdekat, bisa dengan teman sesama gay sendiri, keluarga, dan teman-teman dekat yang bisa dia percayai. Sedikit gay yang berterus terang dengan masyarakat luas walaupun mereka *open*. ER termasuk pada kategori gay open yang telah terbuka dengan orang-orang terdekatnya (WS.1.3.153-161)

Sebaliknya gay hidden adalah gay yang menutup diri dari orang-orang terdekatnya dan masyarakat umum. Biasanya gay hidden memutuskan untuk menutup identitasnya dengan alasan tanggung jawab sosial, pekerjaan dan tidak siap jika harus kehilangan sesuatu yang selama ini dia miliki. Seperti gay yang mempunyai profesi-profesi yang menuntut akan tanggung jawab sosial yang tinggi seperti dokter, pejabat, pengusaha, maupun publik figur (WS.1.1.40-43). Gay hidden biasanya mencari pasangan untuk berhubungan

seksual melalui *chatting* di internet (WS.2.1.255). ER mengaku tidak begitu menyukai sikap para gay *hidden* sebab mereka dianggap membohongi dirinya sendiri (WS.1.3.92-93).

**Gambar 4.2. Bagan dinamika pembentukan identitas pada ER**





## b. Subjek 2

Beralih pada BN, dia mengetahui kalau dirinya termasuk seorang homoseksual dari majalah Gaya Nusantara, atau lebih dikenal dengan majalah GN.<sup>115</sup> Dari sana dia mengetahui beberapa alamat gay yang dapat dihubungi, BN datangi tempat tersebut dan akhirnya mulai kenal dengan beberapa orang gay. Itulah awal dimana BN mengenal dunia gay. Sejak saat itu dia lebih memilih dengan dunia barunya (WS2.1.237-245).

BN jarang pulang walaupun masih dalam lingkup satu kota, BN memilih tinggal dengan temannya di salon. Pulang sesekali bila ada keperluan keluarga, atau saat ada acara di rumah. Komunikasi BN dengan keluarga masih berjalan baik. Mereka tidak sepenuhnya tau keadaan BN. Termasuk dengan identitas BN sebagai seorang gay. Namun secara garis besar keluarga sudah mengetahui. Yang dimaksud secara garis besar saja karena BN tidak pernah mengatakan secara verbal kepada orang tuanya atau salah satu dari keluarganya kalau sebenarnya dia gay ( WS2.1.219-220), tetapi BN yakin keluarga sudah tahu siapa dirinya, semua itu bisa dilihat dari perilaku BN, dan aksesoris yang dia kenakan. Sebab pernah suatu saat dompet BN hilang, dan ada yang mengembalikannya ke rumah. Padahal di dalam dompet tersebut terdapat foto dia ketika dandan cantik seperti perempuan, dan BN mengaku kalau foto itu memang dirinya. Dari situ BN menganggap bahwa orang tuanya sudah mengetahui (WS2.1.202-216). BN sendiri kadangkala menginginkan orang tuanya tahu siapa dirinya, tanpa BN mengatakannya. Tetapi lain kali dia

---

<sup>115</sup> Majalah Gaya Nusantara merupakan majalah yang membahas masalah kehidupan gay. Gaya Nusantara merupakan sebuah nama yang diambil dari tempat perkumpulan orang-orang gay yang ada di Surabaya. Redaksi majalah tersebut tidak lain juga berasal dari komunitas GN itu sendiri.

merasa kasihan pada orang tuanya kalau mengetahui tentang siapa dirinya. Kasihan kalau nanti sampai memikirkan kondisinya (WS2.1.221-234).

Keluarga besar BN juga mengetahui sebatas tau dia *bencong*. Bila keluarga kecilnya tidak sampai melakukan pelecehan terhadap BN, tetapi lain lagi dengan keluarga besarnya, pernah melontarkan kata-kata kasar pada BN dan juga mengolok-ngoloknya. Sejak saat itu BN menjadi enggan jika harus pergi ke rumah saudara-saudaranya (WS2.1.290-309).

Anggapan BN orang tua dan keluarga besar tahu kondisi BN hanya sebatas *bencong*, dan dapat berubah, karena seringkali BN masih dipaksa untuk segera menikah. Padahal menurut dia, masalah pernikahan bagi seorang gay adalah hal yang sangat serius. Tidak sesederhana hanya mampu menghamili seorang perempuan tetapi sudah pada pertarungan antara identitas sebagai gay dan beban terhadap istri ketika sudah menikah nantinya. Anggapan BN ketika gay dihadapkan pada pernikahan, maka gay tersebut harus sudah mampu melepas pergaulannya dengan dunia gay, sebab bila seorang gay masih bergaul atau berhubungan dengan komunitasnya maka tidak akan mungkin bagi dia untuk bisa berubah. Kedua bila harus tetap menikah dan tidak meninggalkan kehidupan dia sebagai gay, maka bagaimana nantinya dengan kondisi istrinya, ada yang bisa menerima tetapi sangat jarang, kalau tidak maka akan terjadi perceraian. Bila menikah hanya untuk bercerai, bagi BN itu hanya menjadi hal yang sangat sia-sia (WS2.1.82-96).

Kadang sama ibukku juga disuruh, “*Mbok nikah,*”  
“*karo sopo wong ora payu,*”  
“*lha ora di diskon,*”  
“*wong wes didiskon gede-gedeane,*” gitu lek aku *pasguyon* sama ibukku.  
“*Wes aku tak ngepek anak wae,*”  
“*yo ojongono mbok dijajal disik.*” tapi buwat apa di coba, *ngesakne wedoane*, mau nikah itu khan butuh identitas tho mbak, kalau dia masih bergaul dengan

kaum gay dia tidak akan bisa lepas dari kaum gay, padahal perilaku seksual gay itu khan bisa menyakitkan hati istrinya tadi tho mbak, nah istrinya bisa nerima apa tidak, ujung-ujungnya nanti punya anak juga cerai (WS2.1.82-96).

BN sendiri sebenarnya pernah memutuskan untuk menikah sebelum masuk dalam dunia gay. Saat itu setelah lulus SMA, BN memutuskan pergi ke pulau Batam untuk bekerja. Disana BN mendapatkan pekerjaan di kantor swasta. Ternyata kejadian di SMA terulang kembali, BN sering mendapatkan pelecehan dalam kata-kata, baik dari temannya maupun atasannya. Seperti mengatakan “*bencong*”. BN mengakui walaupun dia berusaha untuk tetap bisa bersikap tegap, dan tidak *lembeng*, tetapi ketika BN lengah sedikit saja perilaku tersebut muncul kembali (obs.15/Mart08/17-19). Sehingga dia bersikeras dalam hati untuk mendapatkan kekasih (pacar) untuk menunjukkan bahwa dia adalah lelaki sejati. Harapan tersebut tidak sia-sia, BN berhasil mendapatkan seorang kekasih walaupun akhirnya kandas. Setelah itu BN berhasil mendapatkan kekasih seorang perempuan yang tidak lain merupakan primadona di kantor tersebut. Dengan kejadian itu akhirnya seiring waktu pelecehan yang dialamatkan pada dirinya sirna (WS2.1.526-531).

Semua itu hanya sesaat, BN mengetahui bahwa perempuan tersebut ternyata hanya memanfaatkan dirinya sebagai pelarian dan pelampiasan karena dia telah ditolak oleh seorang laki-laki yang dicintainya. Mengetahui hal itu BN sangat kecewa dan merasa sakit hati. BN menyadari kalau awalnya dia menerima perempuan tersebut untuk membuktikan pada teman-temannya kalau dia bisa seperti laki-laki pada umumnya, tetapi pada akhirnya ketika kenyataan itu dia ketahui, BN juga merasakan sakit hati (WS2.1.341-350, WS2.1.326-327).

BN lalu memutuskan untuk pulang ke Malang dan berhenti bekerja walaupun oleh atasannya tidak diperbolehkan, namun dia tidak mau mengurungkan niatnya tersebut. Padahal rencana pernikahan dengan perempuan itu sebelumnya sudah dirancang, BN sudah memberikan kabar pada ibunya kalau dia mau menikah. Dan ibunya sangat gembira dengan kabar tersebut. Tetapi akhirnya semua dibatalkan oleh BN (WS2.1.332-337).

Sesampainya BN di rumah, ternyata mantan kekasihnya itu mengikuti BN, dan meminta untuk kembali, tetapi BN tetap menolak, karena ternyata sebelum mantan kekasihnya itu menyusul BN, BN telah melakukan hubungan seksual dengan teman laki-lakinya. Merasakan kenikamatan dengan hubungan sejenis maka BN bisa bersikeras untuk menolak tawaran mantan kekasihnya tersebut (WS2.1.352-356).

Padahal saat itu setelah pulang dari Batam dapat seminggu di rumah, *dilalah* aku berhubungan seksual dengan sesama cowok. Dari situ saya tambah *ndadi* mbak. Akhirnya ya cewek tadi tambah tak tolak (WS2.1.352-356).

Kisah BN ketika dihadapkan pada masalah pernikahan tidak selesai sampai disini. Setelah kasus tersebut BN berusaha dijodohkan oleh ibunya (WS2.1.369-370). Ibu BN mengatur sebuah kesepakatan dengan ayah calon istri BN untuk mau memberikan lowongan pekerjaan kecil-kecilan untuk BN setelah menikah. Setelah kesepakatan itu disetujui, dengan tawaran pekerjaan BN menyanggupi permintaan ibunya untuk menikah, karena dengan adanya pekerjaan tersebut berarti BN bisa keluar dari komunitas gay, sebab selama ini salah satu alasan BN tidak bisa keluar dari dunia gay karena pekerjaan. Dengan pandangan seperti itu BN ingin mencoba (WS2.1.372-374, WS2.1.362-365).

Ternyata rencana itu gagal. Ternyata calon ibu mertua BN sebelumnya tidak mengetahui kesepakatan yang dibuat antara ibu BN dengan calon bapak mertuanya. Begitu mengetahui hal itu calon ibu mertua BN menggagalkan rencana pernikahannya (WS2.1.375-378).

Sebelum adik-adik BN menikah, pernah ada niatan kembali pada dirinya untuk menikah, karena kasihan melihat ibunya. Tetapi setelah sekarang adik-adik BN sudah menikah semua, niatan untuk menikah dia urungkan. Dia memutuskan untuk tidak menikah (WS2.1.357-359).

Dilema masalah pernikahan dirasakan sangat berat bagi BN. Selain itu sebuah tuntutan dari norma yang berlaku di masyarakat, juga membawa nama baik keluarga, khususnya bagi keluarga besarnya. Seringkali ketika adik BN menikah, dia tidak menghadirinya, dengan alasan takut ditanyai macam-macam. Seperti kapan menikah, sudah punya pasangan apa belum, kenapa tidak segera menikah. Dari pada berhadapan dengan berbagai pertanyaan tersebut, BN memilih tidak hadir (WS2.1.276-283, obs.15/Mei08/15-19). Ketika ibu BN memaksa untuk menikah, dalam hati BN ingin untuk mengatakan saya ini berbeda, tidak bisa kalau harus menikah. Tetapi itu hanya sampai di ujung bibir dan tidak sanggup untuk diungkapkan (WS2.1.380-385).

Ibukku sampai bilang, tukang becak aja lho bisa *ngetengi wong wedok*, wes ta lha kalau orang nikah itu rezeki pasti ada aja. Pingin aku jawab aku *iki bedho*, hampir saja terucap ke ibu, tetapi ya dak jadi *ngesakno* ibukku (WS2.1.380-385).

Akhirnya BN memutuskan untuk tetap melajang sampai kapan pun. Mayoritas teman-temannya jika dihadapkan pada pernikahan, akan memutuskan salah satu dari tiga pilihan antara lain *pertama* tetap menikah

tetapi konsekuensinya akan bercerai, *kedua* menikah dan istrinya mau menerima, dan *ketiga* terus melajang sepanjang hidupnya (WS2.1.535-541).

Sekarang BN hanya bisa bertekad untuk mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain apa lagi keluarganya. Baginya harapan itu muncul, ketika orang lain dapat melihat dia sukses, karena dulu keterpurukan itu muncul ketika dia menyadari, dirinya dari kalangan orang tidak punya apalagi dia sebagai gay. BN merasa seperti tidak ada harapan lagi, tetapi dia berhasil meyakinkan diri bahwa dengan menjadi gay dia berhasil memperoleh lapangan pekerjaan dengan lebih mudah, yang belum tentu bisa dikerjakan oleh orang pada umumnya (hetero). Seperti kerja disalon dan pekerjaan yang dia geluti saat ini (WS2.1.488-496).

Dulu aku sempat *minder*, aku *koq* jadi gay. Tetapi akhirnya aku bangga jadi gay. Karena dengan seperti ini aku bisa mencari nafkah. Sekarang khan banyak laki-laki yang *nganggur tho* mbak. Dulu sempat iri, ama teman-teman yang lain bisa jadi perawat, guru, dokter, tetapi akhirnya aku sadari ya dunia kita sudah berbeda *koq*. Yang penting sekarang saya sudah bisa menghasilkan (WS2.1.488-496).

Masalah spiritual tidak ada halangan bagi BN untuk tetap menjalankannya. Baginya agama Islam yang saat ini dia yakini tidak memberatkan, BN mengakui walaupun ibadah sholat lima waktunya masih *bolong-bolong*, tetapi dia tetap berusaha untuk menjalankannya. Dia berprinsip bahwa dalam hal ini urusan dosa hanya Tuhan yang mengetahui, dia mencontohkan cerita dalam ashabul kahfi, anjing saja bisa masuk surga, maka tidak menutup kemungkinan pintu surga itu masih ada untuknya (WS2.1.20-22, WS1.3.304-306).

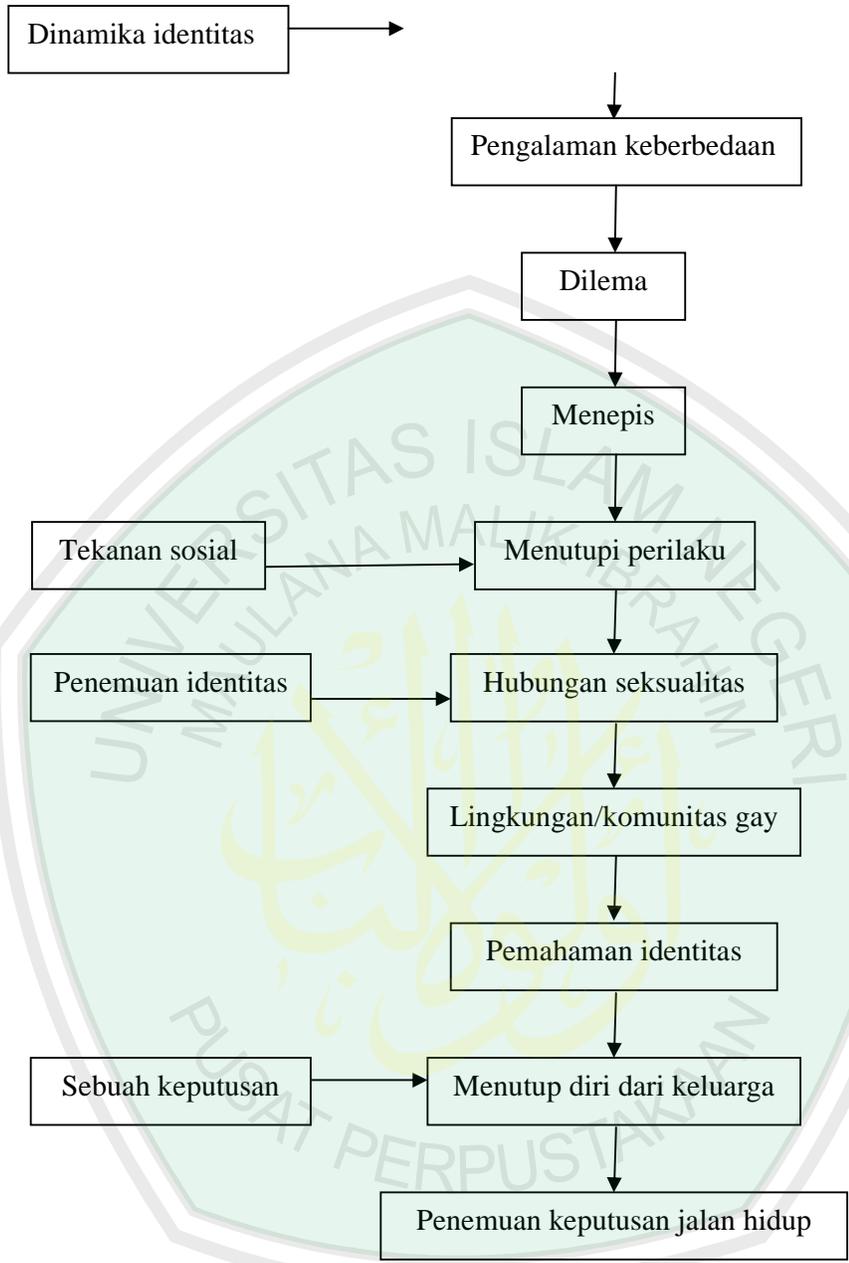
Bagi BN tidak ada yang namanya cinta sejati pada pasangan gay, BN tidak mempercayai adanya cinta yang bisa bertahan lama diantara pasangan

gay. Baginya pasangan dibutuhkan hanya untuk berhubungan seksual. Sehingga wajar jika BN tidak mempunyai pasangan seperti layaknya pasangan kekasih. BN kadang juga merasa risih dengan beberapa teman yang datang ke tempatnya bercerita dengan sangat sedih ketika ditinggal oleh kekasihnya (WS.1.3.145-150, WS.2.2.30-35).

BN seringkali dandan untuk mencari pasangan dalam berhubungan seksual. Dengan berdandan seperti layaknya seorang perempuan BN mencari pasangan yang tidak termasuk gay atau lelaki normal (Obs7.S2/16Juli2008). BN tidak mau jika berhubungan seksual dengan sesama gay, alasannya sama-sama banci. Sehingga jika tidak mendapatkan lelaki normal, bisa dengan anak jalanan (WS.1.3.180-183, 203-205).

**Gambar 4.3. Bagan dinamika pembentukan identitas pada BN**

Pengalaman pelecehan seksual



## B. Analisis Data Lapangan

### 1. Pertarungan Identitas Seksual Gay

Identitas seksual kaum gay selama ini dalam masyarakat Indonesia secara umum seringkali dianggap sesuatu yang lain. Banyak stereotipe negatif dalam memandang identitas mereka, baik dari perspektif ilmu pengetahuan, agama, maupun medis.

Pada dasarnya gay sendiri khususnya di Indonesia mengaku tidak begitu merasakan tertekan, jika dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia dan Thailand. Ada gay yang bisa diterima oleh keluarganya dengan baik, walaupun masih tetap ada etika-etika yang harus dijaga seperti tidak membawa laki-laki pulang ke rumah. Kondisi penerimaan ini juga hampir sama seperti yang terjadi di salon-salon kecantikan, masyarakat menerima bahkan juga merasakan jasa mereka, tetapi ini sebenarnya hanya bagian terkecil jika dibandingkan dengan penolakan masyarakat secara umum.

Penerimaan tersebut bukan berarti sebagai tanda bahwa masyarakat mau menerima keberadaan gay sepenuhnya, dalam menunjukkan perilaku sehari-hari memang tidak jarang kita temukan masyarakat bisa menghormati dan menghargai mereka, tetapi dalam mindset pikiran dan hati kecilnya secara otomatis tetap tidak bisa menerima gay. Seperti yang diungkapkan BN

Ada mbak aku pernah nanya dengan temanku cewek di salon, dia cewek tulen udah mau nikah. Dia khan sudah bergumul lama dengan dunia gay tho mbak, tak tanya kalau anakmu nanti gay itu gimana. Dia jawab yo anakku tak arahne *dadi lanag seng tulen*. Ada pengingkaran gitu, heh (WS.2.1.513-521)

Bagaimanapun semua itu hanya sebagai bentuk toleransi terhadap gay tanpa maksud untuk menerima secara penuh terhadap keberadaan mereka. Bahkan sebagian besar dari beberapa akses tidak ada nilai toleransi sedikit

pun, seperti akses-akses pekerjaan yang menuntut tanggung jawab yang tinggi, misalkan direktur, pegawai atau guru. Sehingga pilihan pekerjaan juga sangat terbatas bagi mereka. Kalau pun mereka mampu mendapatkan posisi yang selayaknya maka tidak jarang pelecehan akan mereka terima, walaupun hanya berupa kata-kata.

Dede Oetomo mengklasifikasikan hal ini menjadi dua yaitu sikap pada peringkat kognitif intelektual dan sikap pada taraf afektif-perilaku. Sikap pada tataran kognitif intelektual seperti sikap yang diambil sebagian besar orang Indonesia modern terpelajar yang masih sulit menerima homoseksual. Pada taraf afektif-perilaku seperti yang terjadi pada dunia show-biz, designing, dan salon yang cukup mentolerir keberadaan mereka. Dede juga menambahkan bahwa orang-orang pada peringkat afektif-perilaku pada gay dan lesbian cenderung tidak sekeras seperti yang ada di Barat.<sup>116</sup> Ada nilai toleransi yang bisa dikompromikan pada wilayah tertentu bagi gay.

Namun untuk beberapa hal yang tidak bisa ditolerir seperti pekerjaan atau terhindar dari pelecehan maka mereka adakalanya memilih berperilaku tertutup dalam lingkungan sosial masyarakat. Serasa ada dua sisi kehidupan yang mereka alami, hal ini karena memang keduanya saling bertentangan. Ada yang tanpa disadari akhirnya mereka membuat siasat/strategi untuk tetap eksis dalam kedua situasi tersebut, hal ini dikenal dengan *politik identitas* yang mana lebih lanjut akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

---

<sup>116</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Pustaka Marwa, Yogyakarta, 2001, h.20

*Politik identitas* secara tidak langsung juga sebagai salah satu pertahanan untuk tetap dengan seksualitas mereka, karena bagaimanapun identitas gay dipertahankan untuk tetap bisa eksis pada seksualitasnya.

Cinta dalam seksualitas gay sebenarnya bukanlah faktor utama, berganti-ganti pasangan seksual sudah menjadi kultur mereka. Bahkan seorang gay yang sudah menjalin komitmen dengan pasangannya, sudah bukan hal yang asing lagi ketika salah satu dari mereka juga melakukan hubungan seksual dengan gay yang lain. Dengan alasan menginginkan variasi seksual sepasang gay yang telah berkomitmen bisa mencari orang lain lagi untuk diajak mereka dalam berhubungan seksual. Diungkapkan oleh Giddens bahwa laki-laki homoseksual biasanya memiliki banyak mitra seksual dan biasanya mereka bergonta-ganti pasangan dengan cepat.<sup>117</sup> Dituturkan oleh ER bahwa

Namanya cinta pasti ada keinginan saling memiliki, saling membantu, dan hidup bersama. Tetapi kenapa kisah cinta kita tidak seindah hubungan yang dimiliki oleh orang hetero. Kalau orang hetero mereka kan bisa saling melengkapi, suami menjadi nahkoda bagi perempuan, ada istri yang baik, suami yang baik itu bagaimana. Bayangkan kalau gay sama laki-lakinya, tidak ada mana nahkodanya, kalau yang satunya selingkuh mau marah? Marah yang gimana, ngajak *gelut* ya ayo *gelut*. Mas Edo pernah selingkuh saya juga pernah, ketika mas Edo selingkuh apa aku harus marah, ngamuk, trus maunya apa. Akhirnya kita buat kesepakatan kalau ingin variasi seksual ya kita nyari bareng-bareng dan melakukan hubungan bertiga. Lho koq *gilani*, orang hetero ya menganggapnya tetap di luar norma, ya memang kenyataannya seperti itu. Kalau keluarga khan, seorang istri melihat suaminya selingkuh bisa *mencak-mencak* terus minta cerai. Sebaliknya kalau istrinya selingkuh bisa ditampar dimarahi atau tindakan lain, kalau gay masak harus saling tampar, wong sama laki-lakinya. Awalnya saya membayangkan seperti orang hetero tetapi tidak bisa (WS.1.3.112-138).

Jadi antara cinta dan seksualitas *pertama* bisa menjadi hal yang terpisah dalam hubungan kaum gay. Dengan artian ada pasangan gay saling mencintai tetapi lain waktu bisa salah satu diantara dua pasangan tersebut melakukan

---

<sup>117</sup> Anthony Giddens, *Op. cit.* 17

hubungan seksual dengan gay lain, dan mereka bisa memaklumi hal itu. *Kedua* bisa dikatakan dalam memaknai arti hubungan komitmen atas dasar cinta (dalam hetero pernikahan) dalam gay berbeda dengan hubungan yang dimiliki hetero, sehingga ada sebagian yang memang tidak mempercayai adanya cinta diantara gay, dan tidak ada artinya berkomitmen. Dan sebagian lagi ada yang mempercayai adanya cinta diantara mereka (gay) walaupun pemaknaannya berbeda dengan hubungan yang dimiliki hetero.

Kultur seksualitas ini bisa dikaitkan dengan identitas mereka sebagai laki-laki. Ada nalar maskulinitas yang tetap kuat mempengaruhi budaya seksualitas gay, walaupun nantinya kita temukan ada pola hubungan seksual feminin selain maskulin tetapi secara umum seksualitas maskulin lebih mendominasi sebagai budaya seksualitas mereka, misalnya masing-masing gay merasa sama-sama mempunyai kekuatan untuk bisa berganti-ganti pasangan seksual, tidak ada rasa takut untuk nantinya dimarahi, ditampar, oleh pasangannya seumpama mempunyai pasangan (komitmen). Mereka sama-sama mempunyai kekuatan fisik yang khas dengan nalar maskulinitas. Tidak mengutamakan hubungan cinta kasih. Walaupun seorang gay dandan dia tetap merasa sebagai laki-laki yang bisa melawan bila dilecehkan pasangannya.

Lebih lanjut ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi polemik identitas seksual pada gay, sedikit telah diulas diatas antara lain politik identitas, hubungan seksual feminin-maskulin pada gay, selain itu ada pandangan esensialis-anti esensialis. Tiga pokok sub bab inilah yang mampu peneliti lihat sebagai pengaruh tentang identitas seksual gay.

#### **a. Pandangan Esensialis-Anti Esensialis**

Pendekatan esensialis dan anti-esensialis merupakan dua pendekatan yang berfungsi untuk memetakan latar belakang identitas gay agar lebih mudah difahami. Bila pendekatan yang digunakan dalam melihat latar belakang gay adalah pendekatan esensialis maka bisa dengan mudah disimpulkan bahwa latar belakang seseorang menjadi gay berasal dari keturunan atau faktor genetik. Sebaliknya bila anti-esensialis melihatnya maka dari seluruh rentang kehidupan sejarah seorang gay harus dilihat terlebih dahulu baru bisa disimpulkan secara sementara, karena kesimpulan awal bisa berubah setelah ada hasil penelitian lain yang sama.

Seperti yang telah dibahas pada bab II mengenai esensialis dan anti-esensialis, kedua pendekatan ini sangat bertentangan. Banyak para ilmuwan pembela atau pro-homoseksual yang menggunakan pendekatan anti esensialis untuk melihat mereka secara lebih dekat. Dimana konstruksi wacana seksualitas yang dibentuk oleh publik menjadi dasar dalam memaknai eksistensi seksualitas homo/gay. Sehingga tidak ada bagi mereka istilah normal dan abnormalitas yang ditujukan pada homoseks/gay.

Namun nampaknya pandangan seperti ini lebih sering dibalik oleh para gay. Pendekatan esensialis yang sebenarnya bisa menyudutkan mereka, digunakan sebagai senjata untuk melakukan pertahanan identitas mereka. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Dede Oetomo bahwa kebanyakan kaum homoseksual sendiri justru mengikuti pandangan esensialis.<sup>118</sup> Para gay menganggap bahwa kondisi yang dia alami ini merupakan genetik yang tidak bisa dirubah sehingga tidak bisa disalahkan.

---

<sup>118</sup> Istiqro' 227

Kenapa ada gay feminin dan gay maskulin itu klan dari gennya, ya kalau gennya wanita lebih besar berarti lebih kearah gay feminin begitu sebaliknya (WS.1.2.398-400).

Gen itu menurut saya ya faktor utama. Lingkungan saya di rumah tahunya saya ya seperti ini biasa saja.. Tetapi kalau saya kumpul dengan teman-teman gay ya tidak seperti ini. Ya tetap *lende-lende*. Dirumah berbeda karena menjaga perasaan orang (WS.1.2.440-445).

Dan saat itu ibukku jadi berubah sama aku. Sejak kejadian itu dia jarang sekali nyuruh saya, karena mungkin ibu saya merasa kalau dia yang menyebabkan saya menjadi gay. Sehingga dia bertambah sayang banget sama saya. Ibu saya itu jarang nonton tv, baik sinetron, politik atau baca buku jadi tidak tahu kalau gay itu sebenarnya sudah terbentuk dari lahir (WS.1.2.319-326).

Selanjutnya juga diungkapkan oleh BN

Ada mbak aku pernah nanya dengan temanku cewek di salon, dia cewek tulen udah mau nikah. Dia klan sudah bergumul lama dengan dunia gay tho mabak, tak tanya kalau anakmu nanti gay itu gimana. Dia jawab yo anakku tak arahne *dadi lanag seng tulen*. Ada peningkaran gitu, heh gay itu faktor lingkungan hanya 20 persen, selebihnya itu gen. walaupun *mbok arahne koyok opo yo tetep* (WS.2.1.512-522).

Jadi seperti yang diungkapkan oleh Zainul Hamdi bahwa bagi pendekatan anti esensialisme yang mengasalkan seksualitas keluar dari esensi sejarah dan bersifat genetik menegasikan kaum homoseksual. Namun pada poin tersebut itulah sebenarnya mereka bisa bermain untuk mendapatkan hak-haknya seperti keberadaan kaum hetero. Menurutnya kurang lebih hendak dikatakan oleh kaum homoseksual, bersifat genetik itu seperti pemberian warna kulit. Tidak ada orang yang berhak melakukan diskriminatif berdasarkan warna kulit, maka seseorang juga tidak berhak melakukannya berdasarkan identitas dan orientasi seksual seseorang.<sup>119</sup>

#### **b. Pola Hubungan Feminin-Maskulin Gay**

Seorang gay mempunyai fisik layaknya laki-laki pada umumnya, walaupun terkadang dandan (seperti perempuan) tetapi identitas diri tetap mereka akui sebagai laki-laki. Bukan seperti waria yang merasa terjebak

---

<sup>119</sup> *Stiqro*. 229

dalam tubuh yang salah. Sehingga bisa dikatakan pola hubungan feminin-maskulin juga dimiliki oleh pasangan homo terlebih pada kaum gay. Secara terminologinya saja dapat kita temukan pada pembagian klasifikasi identitas yang mereka miliki yaitu gay feminin dan gay maskulin.

Namun klasifikasi ini terlepas dari pola hubungan seksual, ini hanya sebatas fisikli. Dikatakan terlepas dari pola hubungan seksual sebab belum tentu yang dikategorikan sebagai gay feminin mempunyai pola hubungan seksual *bottom*, bisa *fire styl* atau *top* jadi bisa dikatakan hubungan feminin-maskulin melebur dalam wilayah seksualitas.

Dandan bagi mereka bukan berarti ingin menjadi seorang perempuan, namun hanya untuk mencari pasangan dalam berhubungan seksual karena adakalanya memang seorang gay tidak menginginkan berhubungan seksual dengan sesama gay tetapi dengan lelaki normal (*lekong grand*). Seperti yang dituturkan oleh BN

Sebenere kalau aku *ngarani* kalau gay *dandan* itu hanya kebutuhan seksual (WS.2.1.446-447).

Itu hanya pada masalah kepuasan seksual. Mbak tahu ndak maskud dari gay feminine, yaitu termasuk dari gay yang dandan, dia butuh temen seks, dia akan dandan secara perempuan seperti waria, dia akan mencari laki-laki lho bukan gay, tetapi kalau waria khan kesehariannya dandan, kalau gay feminine hanya mencari kebutuhan seksualnya saja, kalau masalah top bottom itu *yo podo wae*, saya yakin ada waria yang top karena dia punya kelamin laki-laki (WS.2.1.449-459).

Wenni itu feminin benar suaranya ngebas tetapi cara pikir dan cara pandang itu cenderung perempuan banget. Keliatannya pada saat hubungan seksualnya saja Weny, Bella dia cenderung tidak mau berhubungan seks dengan sesama homoseksual, dia maunya melacur, dandan cantik dan cari cowok, karena dia memposisikan dirinya sebagai wanita, kadang di *gojloki* mau ML dengan erik? "*ih podo wedoe*", maunya dengan lelaki normal (WS.1.3.173-180).

Dia dandan hanya untuk mencari pasangan seksual. Dalam kehidupan sehari-hari dia tetap bersikap layaknya laki-laki dan mengaku secara tegas ber-identitas sebagai laki-laki. Dalam penelitian Wahyu Awaludin juga

dikatakan bahwa kaum gay pada dasarnya tetap menganggap dirinya sebagai laki-laki.<sup>120</sup> Tetapi yang perlu digaris bawahi sekali lagi bahwa belum tentu yang dikatakan laki-laki selalu bersifat maskulin. Walaupun dia gay maskulin belum tentu dia tidak pernah dandan seperti perempuan (memakai lipstik dan bedak). Dikatakan ER bahwa mayoritas gay pernah dandan dalam acara-acara tertentu dalam komunitas mereka walaupun tidak berlebihan, *saya sendiri juga pernah dandan* (ER menyatakan diri sebagai gay maskulin). Memang gay feminin dalam berdandan lebih kentara dan intensitasnya lebih sering, kalau gay maskulin dorongan berdandan hanya sebagai keinginan sesekali dan tidak untuk mencari pasangan.

Pandangan bahwa kaum gay merupakan pencitraan dari seorang perempuan/feminin, karena kalau dilihat secara keseluruhan memang mereka bila sudah bertemu dengan sesama gay yang awalnya terlihat sangat maskulin tiba-tiba nada bicaranya bisa berubah menjadi *lembeng* dan agak kemayu. Dilihat dari postur seorang laki-laki dari cara berdandan juga berlebihan. BN bahkan menyatakan pandangan seperti itu mempengaruhi dia dalam menentukan pasangan seksual seperti yang telah dia ungkapkan di atas, tidak mau berhubungan dengan sesama gay karena sama-sama *wedoe*/perempuan.

Jadi pola hubungan feminin-maskulin juga terdapat pada kaum gay. Identitas gay sebagai laki-laki belum tentu mencerminkan maskulinitas tetapi lebih condong pada feminitas, terutama pada perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari terkecuali pada pola hubungan seksualitas, karena hubungan feminin-maskulin melebur ketika dalam hubungan seksual.

---

<sup>120</sup> Wahyu Awaludin, *Op. Cit*

### c. Politik Identitas Gay

Telah sedikit diulas diatas bahwa politik identitas merupakan suatu strategi untuk mempertahankan identitas, dengan siasat atau strategi yang kadang disadari dan tidak disadari oleh subjek itu sendiri.

Lingkup keluarga maupun masyarakat, seorang gay yang belum siap menyatakan dirinya maka akan tetap berusaha menutup dirinya. Dia bisa mempunyai peran ganda, dalam lingkup umum dia dikenal sebagai seorang hetero tetapi ketika dalam lingkup gay dia sudah membuka diri. Gay ini biasanya dikenal dengan *gay hidden*.

Pandangan umum yang tetap menganggap dia sebagai laki-laki pada umumnya (hetero) maka peraturan atau norma yang dikenakan pada dia juga tetap sama seperti laki-laki pada umumnya. Yang paling lazim dan terasa mengikat bagi gay yaitu ketika dihadapkan pada pernikahan secara hetero.<sup>121</sup> Walaupun pada zaman sekarang beberapa orang sudah banyak yang memutuskan untuk tidak menikah tetapi tentunya lain dengan pihak keluarga yang menginginkan anaknya menikah dan mempunyai anak. Kekayaan dianggap belum sempurna bila belum berkeluarga. Sehingga agar identitas diri gay tetap aman banyak dari mereka yang memutuskan menikah secara hetero.

Agar pernikahan tidak menjadi sebuah pengekangan baru bagi mereka maka seorang istri dipilih dari penduduk desa yang jauh dari akses informasi, pemilihan tersebut dengan anggapan agar sang istri nantinya tidak mengetahui jati dirinya, bagaimana perilaku dan tanda-tanda yang ditunjukkan seorang gay. Bahkan anggapan bila suaminya seorang gay tidak terlintas sedikit pun.

---

<sup>121</sup> Kata menikah harus dibedakan dengan tegas antara hetero/homo sebab dalam hubungan antara sesama gay, juga mengenal ungkapan menikah.

Hal ini merupakan salah satu cara seorang gay untuk mempertahankan identitas diri maupun seksualitasnya. Inilah yang dikatakan James Scott dengan politik identitas bahwa bentuk siasat dalam politik identitas merupakan contoh perlawanan yang tidak terorganisir dengan cukup besar, tetapi suatu usaha dalam mempertahankan diri terutama bagi orang-orang yang ter subordinasi<sup>122</sup>

Bagi gay seksualitas (homoseksualitas) tidak dengan mudah bahkan tidak mungkin terganti menjadi seksualitas hetero. Bila seorang gay menikah secara hetero dan melakukan hubungan seksualitas hetero kemudian mampu mempunyai anak belum tentu seorang gay tersebut benar-benar telah berganti pola seksualitas menjadi hetero. Baginya seksualitas tidak bisa ditawar apalagi disembuhkan.

Pola hubungan seksualitas hetero yang dilakukan gay setelah menikah (hetero) bahkan bisa memupuk semangat hasrat seksualitas homo. Seksualitas hetero hanya dijadikan siasat untuk tetap melanggengkan homoseksualitasnya. Dalam artian seorang gay yang akhirnya memutuskan menikah secara hetero karena berbagai alasan (telah diungkap di atas) tidak lain untuk mempertahankan diri.

Aku adalah seorang gay yang menikah. Semula kupikir pernikahan bisa menghapus hasrat seksualku terhadap laki-laki dengan sendirinya. Namun kenyataannya, setelah lima tahun menikahi istriku hasrat seksualku terhadap laki-laki justru semakin tinggi.<sup>123</sup>

Seperti teman saya itu, dia kan nikah tapi ya gitu, dia belum lepas dari dunia gay, dan malah *ndadi*, kebanyakan gitu mbak kalau ada gay menikah terus belum lepas dari dunia gay akhirnya tambah *ndadi* (WS.2.1.101-105).

---

<sup>122</sup> James Scoot, *Senjata Orang-Orang Yang Kalah*, Obor, Jakarta, 2000, h. 359

<sup>123</sup> Buletin bulanan GAYa NUSANTARA, Nomor 14/ Tahun 03, h.3

Pola hubungan seksualitas hetero bisa dipandang sebagai bentuk represif yang akhirnya lebih menguatkan akar seksualitas homo pada gay, seperti yang diungkapkan oleh Harbert Mascuse dengan menggunakan terminologi Freud bahwa libido yang akan terus mengalami represi ini akan mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tersembunyi. Hal tersebut merupakan bentuk pelepasan-pelepasan yang menjadi jalan keluar secara periodik bagi frustrasi-frustrasi yang tidak tertahankan lagi. Sifat pelepasan ini justru memperkuat dari pada memperlemah akar-akar kekangan instingtif.<sup>124</sup> Sehingga hasrat seksual homo pada akhirnya menjadi lebih tinggi setelah berhubungan secara seksualitas hetero.

Selain pernikahan mereka juga dihadapkan pada pekerjaan yang menuntut akan wibawa dan tanggung jawab yang tinggi. Menyembunyikan identitas diri yang sebenarnya menjadi alasan untuk tetap bisa mempertahankan pekerjaannya. Madan Sarup dan Stuart Hall memaparkan dengan politik identitas sebagai produksi identitas-identitas melalui penciptaan tempat-tempat atau posisi-posisi subjek dalam lingkungan sosial beserta tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan subjek sesuai dengan tempat dan posisinya.<sup>125</sup> Gay berperilaku sesuai dengan tempat yang menuntut mereka berbuat seperti itu. Dalam hal ini juga dikatakan BN, bahwa kadangkala ucapan-ucapan bernada *lembeng* seorang gay, benar-benar dijaga agar tidak keluar ketika berbicara di tempat kerja atau tempat umum.

Kemarin saya *cetingan*, dapat klien gay hidden, dia saya anter ke RSI, ternyata kondisi dia lebih parah dari saya mbak, pake *bekhel*, juga *ngondek*, *kemuayu mbak*. Trus saya tanya, kalau dikampus kamu dianggep temennu

---

<sup>124</sup> Harbert Marcuse, *Eros and Civilization*, Sphere Books, London, 1970, Trjm. Imam Baehaqie, *Cinta dan Peradaban*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h.259-260

<sup>125</sup> *Ibid*

gimana? lelaki metroseksual, lelaki yang suka dandan, pake parfum dan sebagainya. Ngomong sama aku berdua gini, keluar *ngondeknya*. Dia ngobrol lama sama aku akhirnya merasa dak nyaman trus pergi (WS.2.1.254-265).

Bisa disimpulkan ketika gay dalam komunitasnya, dia akan berubah mulai dari nada bicaranya (*lembeng*) dan perilakunya yang sudah berubah seperti agak *kemayu*. Dapat dikatakan ada penyesuaian dari tempat satu ke tempat yang lain disinilah politik identitas gay dimainkan, dari subjek penelitian juga terlihat ketika berbicara dengan peneliti dan berbicara dengan sesama temannya, ada perbedaan pada nada bicara (Obs6.S2/8 Juni 2008/1-10).

Hal lain seperti ungkapan *Bricolage* yang ditulis dalam penelitian Zainul Hamdi tentang waria, juga ditemukan dalam penelitian ini. *Bricolage* merupakan sebuah siasat yang digunakan kelompok marjinal untuk memberi pemaknaan terhadap ejekan yang dilontarkan kelompok dominan kepadanya.<sup>126</sup>

Tidak jarang seorang gay yang tidak bisa menutupi perilaku *kemayu*-nya dari kalangan umum maka stigma *bencong* akan keluar. Pelecehan dengan kata-kata mereka terima. Maka hal itu mempengaruhi kepercayaan diri dalam membangun identitas sebagai gay, ada perasaan dilema tentang jati dirinya, kenapa harus menjadi gay dan lain sebagainya. Tetapi ada penguatan hati yang mereka bangun yaitu "belum tentu juga saya menjadi laki-laki normal akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah, dengan sekarang saya menjadi gay maka dengan mudah saya bisa kerja disalon." Penguatan-penguatan

---

<sup>126</sup> S. Hall & T. Jefferson, *Resistance Through Rituals: Youth Subculture in Post-War Britain* (London: Hutchinson, 1976) dikutip dari Zainul Hamdi, *Resistensi Manusia Ambang Pintu Siasat Waria Ponorogo Dalam Melawan Heteronormativitas*, dalam Jurnal Penelitian Islam Indonesia, ISTIQRO', Volume 05

seperti itu yang kadang juga dijadikan pertahanan agar tidak terus menerus menyesali nasib. BN menuturkan

Dulu aku sempat minder, aku koq jadi gay. Tetapi akhirnya aku bangga jadi gay. Karena dengan seperti ini aku bisa mencari nafkah. Sekarang khan banyak laki-laki yang nganggur tho mbak. Dulu sempat iri, ama teman-teman yang lain bisa jadi perawat, guru, dokter, tetapi akhirnya aku sadari ya dunia kita sudah berbeda koq. Yang penting sekarang saya sudah bisa menghasilkan (WS.2.1.489-495).

Banyak hal yang dapat dilakukan seorang gay untuk tetap mempertahankan identitas diri dan seksualitasnya. Salah satunya dengan menjalankan politik identitas menyesuaikan diri dalam setiap kondisi dan situasi.

## **2. Refleksi Dan Diskusi Teori**

Melihat latar belakang dari sejarah kehidupan seorang gay, bila ditelaah dari teori tokoh psikoanalisis poststrukturalis "Jaques Lacan" tentunya ada beberapa fase yang perlu untuk dicermati. Seperti yang telah disinggung pada bab II bahwa seluruh proses perkembangan manusia tidak lepas dari beberapa fase termasuk juga pada gay.

Setelah melewati fase real seseorang dihadapkan pada masa cermin. Pada fase ini subjek tidak bisa mengidentifikasi dirinya sendiri, dirinya dipandang sebagai *liyan*. Hal ini terjadi pada BN ketika dirinya selalu diibaratkan sebagai perempuan maka figur yang ditangkap dirinya juga sebagai perempuan. *Liyan* yang perempuan ditangkap oleh dirinya juga sebagai perempuan.

Selanjutnya pada fase simbolik diri sebagai liyan mulai bergeser. Ada pemaknaan baru tentang diri, bahasa sebagai simbol akan keinginan pada keutuhan sudah mulai berkembang pada fase ini. Dimana petanda dan

penanda dari operasi bahasa bisa dimaknai berbeda antara subjek satu dengan yang lain. Pada gay cermin diri liyan perempuan terus diproduksi menjadi sebuah petanda, karena melihat dirinya berfisik laki-laki maka penandanya sebagai laki-laki.

Kasus pada BN dan ER tanpa merasa terjebak pada tubuh laki-laki, dan tetap menganggap dirinya dengan identitas laki-laki, sebab proses penandaan merupakan proses dalam ketidaksadaran. Hal ini nampak ketika pola hubungan dalam gay tetap mencerminkan feminin-maskulin.

Pemaknaan terhadap identitas diri sebagai laki-laki hanya sebagai simbol begitu juga pemaknaan terhadap identitas pasangannya. Simbol ini berkaitan dengan produksi bahasa dalam kebudayaan seperti maskulin yang laki-laki atau feminin yang perempuan, kedua-duanya hanya hasil suatu budaya yang bisa berubah pemaknaannya. Hal ini oleh Lacan dipertegas dengan konsep *phallus*, bahwasannya hasrat untuk mendapatkan keutuhan/*phallus* (kekuasaan, kekuatan) tidak membedakan jenis gender. Semua jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki tidak memilikinya, sehingga ada sebuah imaji secara terus menerus untuk mendapatkan *phallus* sebagai bentuk kerinduan dan keinginan akan keutuhan. Bisa dikatakan *phallus* merupakan bentuk representasi simbolik hasrat pada keutuhan, yang mengawali serta mendorong rantai penandaan dan terjadi pada semua fantasi kita.<sup>127</sup> Dari dasar inilah budaya telah membentuk imaji tidak sadar proses simbolik pola hubungan feminin-maskulin pada gay.

---

<sup>127</sup> Madan Sarup, 1993. *An Introductory Guide to Post-Strukturalism and Post Modern*, Athens, Georgia, (The University of Georgia Press) Terj. Aginta Hidayat, *Post-Strukturalisme dan Post-Modernisme, Sebuah Pengantar Kritis*, Jendela, Yogyakarta, 2004, h. 21

Identitas diri gay sebagai laki-laki dari nalar maskulin akhirnya juga mempengaruhi pada pola seksualitasnya. Seperti berganti-ganti pasangan, agresif dan tidak ada prioritas kesetiaan pada hubungan seksualitas (di luar hubungan cinta dan kasih sayang).<sup>128</sup> Walaupun Lacan tidak mempunyai penjelasan yang cukup mengenai hasrat seksualitas namun ranah simbolik pada ketidaksadaran sudah cukup merepresentasikan dari seluruh wacana yang diproduksi oleh subjek.

Berkaitan dengan produksi wacana mengenai seksualitas, hal ini mempunyai inti yang sama dengan seksualitas yang disampaikan oleh Butler. Bila Lacan memaparkannya pada ranah ketidaksadaran, Butler merincinya dengan wacana yang diregulasikan, laten dan terus menerus, wacana seksualitas “heteroseksualitas” merupakan hasil dari pengulangan wacana budaya yang sangat laten. Inti ranah ketidaksadaran wacana seksualitas Lacan menjadi cukup terjelaskan dengan pemaparan Butler.

Memang cukup sulit memahami identitas dan seksualitas sebab peneliti bila berpijak dari data yang ada tidak bisa menggabungkan pola identitas diri dengan identitas seksualitas. Identitas diri dalam aktivitas sehari-hari dapat dengan mudah berubah, dia mampu menyesuaikan seperti sebuah artikulasi identitas, kaitan yang dapat menciptakan satu kesatuan dari dua unsur berlainan pada sejumlah kondisi tertentu. Jadi kesatuan akhir identitas benar-benar merupakan artikulasi elemen yang berbeda dan khas pada situasi historis dan kultural lain yang tentunya dapat diartikulasikan ulang dengan

---

<sup>128</sup> Stigma budaya yang ada di masyarakat karakter laki-laki lebih mengutamakan seksualitas dari pada hubungan cinta dan kasih sayang. Seperti penuturan *Enrique Iglesias* bahwa pria bisa melakukan seks tanpa cinta, majalah *COSMOPOLITAN*, Juni 2004, h.64

cara yang berbeda.<sup>129</sup> Atau dengan politik identitas yang disampaikan oleh Hall merupakan pemahaman bahwa identitas-identitas individu didasarkan pada tempat atau posisi dimana individu tersebut diletakkan (*place-based identity*).<sup>130</sup>

Peneliti sepakat dengan pola identitas yang disuguhkan oleh Hall, gay dalam masyarakat umum (diluar komunitasnya) akan melakukan politik identitas, menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan kondisi yang ada di masyarakat. Misalnya BN ketika di rumah, dia tidak akan membawa teman laki-laknya (*Boy Friend*), apalagi melakukan hubungan seksual di rumahnya. Walaupun pada dasarnya keluarga BN belum mengetahui bahwa BN adalah gay. Begitu juga dengan ER yang mana keluarganya telah mengetahui bahwa ER adalah gay, dia akan bersikap lebih hati-hati ketika ada teman laki-laknya yang bertandang ke rumah, ER mengakui tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan BF (*Boy Friend*) nya di rumah.

Siasat yang dilakukan BN maupun ER dalam kasus di atas, lantas tidak bisa disepadankan dengan pola identitas pada seksualitas. Walaupun mereka tidak leluasa dalam merepresentasikan seksualitasnya namun karena melekatnya wacana seksualitas/dalam ketidaksadaran, dan dengan sifat seksualitas menurut Jackson dan Scott yang meliputi hasrat-hasrat erotis, praktik-praktik dan identitas-identitas erotis yang tidak hanya terbatas pada *sex act* tapi mencakup perasaan-perasaan dan hubungan seksual<sup>131</sup> menjadikan identitas seksual tidak bisa dengan mudah berganti-ganti. Maksudnya bahwa

---

<sup>129</sup> Barker, *Op. cit.*, h.182

<sup>130</sup> Titik Puji Rahayu, *Politik Identitas Anak-anak Dalam Iklan Anak-anak*, Journal UNAIR, diakses minggu, 1 Juni 2008, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/POLITIK%20IDENTITAS%20ANAK-ANAK.pdf>.

<sup>131</sup> Jackson dan Scott, *Feminism and Sexuality* dalam Ratna Batara Munti, *ibid.*, h.30

ketika konstruksi kenikmatan seksualitas sudah melekat dalam diri maka konstruksi tersebut juga akan berubah jika telah ada yang menggantikan konstruksi kenikmatan yang lain, namun selama belum tergantikan maka akan tetap setia dengan pola hubungan seksual tersebut. Hal tersebut bisa dilihat pada kejadian BN yang telah mencoba memasuki dunia hetero, tetapi ternyata dia tidak merasakan kenikmatan dalam hubungan tersebut, dan BN memutuskan untuk tetap menjadi seorang gay.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Kronologis pembentukan identitas seksual gay mulai dirasa oleh subjek ketika menginjak usia Sekolah Menengah Pertama. Walaupun pada usia Sekolah Dasar seringkali mereka sudah berbeda dalam menjalani kehidupan bersosialisasi berasama teman-teman yang lain, namun semua itu tidak terlalu dirasakan oleh subjek. Menginjak usia di Sekolah Menengah Atas dilema keberbedaan ketika lebih menyukai teman laki-laki sudah mulai muncul saat itu subjek belum bisa mendefinisikan kalau dirinya gay atau homoseksual. Setelah subjek mengetahui adanya terminologi gay atau homoseksual baru subjek mulai menafsirkan dirinya apakah sesuai dengan ungkapan tersebut. Penguatan dan keyakinan diri bahwa identitas seksualnya adalah sebagai seorang gay setelah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis atau ketika subjek menemukan komunitas homoseksual.
2. Melakukan hubungan seksualitas dengan sesama jenis bagi gay sudah menjadi bagian hidup yang tidak mudah digantikan. Untuk itu banyak hal yang dilakukan kaum gay untuk tetap bisa melakukan hubungan seksual homo salah satunya melalui politik identitas. Politik identitas di sini merupakan salah satu siasat untuk tetap mempertahankan identitas, dengan cara menyesuaikan diri sesuai dengan kondisi yang menuntut gay untuk bersikap sesuai dengan lingkungannya.

3. Identitas diri dimaknai oleh gay tetap sebagai laki-laki walaupun seringkali mereka berdandan seperti layaknya perempuan. Laki-laki tetap diakui sebagai identitas diri mereka.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya agar menata terlebih dahulu konsep atau sudut pandang peneliti dalam penelitian, sudut pandang bisa diartikan sebuah epistema yang berasal dari mereka (kaum gay) sehingga apa yang diteliti tidak menjadi sesuatu yang jauh dari peneliti.

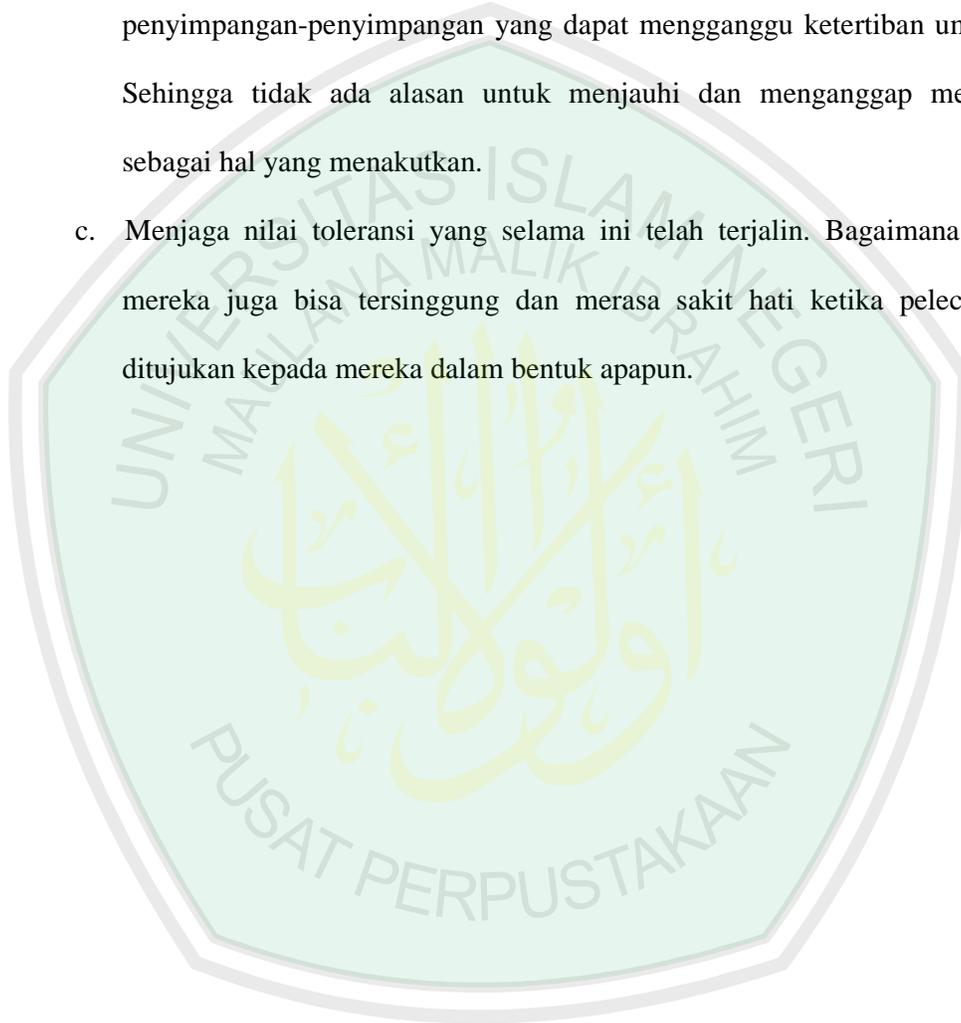
### **2. Bagi Gay**

Untuk tetap menjaga keberadaan kaum gay bisa terus berdampingan dengan masyarakat umum, perlu tetap menjaga nilai toleransi. Kaum gay tetap perlu untuk bisa memposisikan diri ketika di lingkungan umum, menjaga sikap dan bisa memaklumi perilaku masyarakat umum yang seringkali masih melecehkan keberadaan mereka. Bisa bersikap tidak berlebihan (exm. *lembeng*) agar masyarakat umum juga bisa mentolerir untuk tidak melecehkan.

### **3. Bagi Masyarakat Umum Dan Akademisi**

a. Lebih dini mencermati dan memperhatikan masa perkembangan anak terutama ketika usia Sekolah Menengah Pertama. Pada masa ini anak sudah mulai membutuhkan keterangan posisi gender. Orang tua mulai terbuka dengan anak, menjadi kepercayaan anak sebagai teman curhat agar orang tua mengetahui jika ada keluhan-keluhan yang dirasakan anak terkait dengan masa perkembangannya.

- b. Memahami bahwa seseorang yang memiliki orientasi seksualitas non-heteroseksual juga memiliki kehidupan yang sama dengan kehidupan orang-orang heteroseksual. Tidak terkait orientasi seksual dengan suatu tindak kejahatan, suatu tindak yang meresahkan masyarakat atau penyimpangan-penyimpangan yang dapat mengganggu ketertiban umum. Sehingga tidak ada alasan untuk menjauhi dan menganggap mereka sebagai hal yang menakutkan.
- c. Menjaga nilai toleransi yang selama ini telah terjalin. Bagaimana pun mereka juga bisa tersinggung dan merasa sakit hati ketika pelecehan ditujukan kepada mereka dalam bentuk apapun.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadir Hatib, *Tangan Kuasa dalam Kelamin Telaah Homoseks Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, Insist Press, Yogyakarta, 2007
- Alimi, Moh Yasir, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, LKiS, Yogyakarta, 2004.
- Al Fayald, *Jaques Derrida*, LKiS, Yogyakarta, 2006.
- Awaludin, Wahyu, *Lika-liku Kehidupan Kaum Gay Jakarta*, www. google. com. Diakses pada 14 Juli 2008.
- Barker, Chris, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004
- Bartens, K, *Filsafat Barat Kontemporer*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- Buletin bulanan GAYa NUSANTARA, Nomor 14/ Tahun 03
- Burke, Peter, Stets, Jan, *Identity Theory and Social Identity Theory*, Washington State University, 1998.
- Bracher, Mark, *Lacan, Discourse, And Social Change: Apsychoanalytic Cultural Criticism (Cornell University Press: New York, 1997)* terjm. Oleh Gunawan Admiranto, Jacques Lacan Diskursus Dan Perubahan Social: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis, JALASUTRA, Yogyakarta, 2005
- Castells, Manuel *The Power of Identity*, Blackwell, Oxsford, 1997.
- Edhenk, *Postmodern dan Pembebasan Hasrat*, Majalah Inovasi. UIN Malang Edisi 22 Th. 2005. Inovasi, Malang:, 2005.
- Foucault, Michel, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
- Fromm, Erich, *Love, Sexuality and Matriarchy about Gender*, 1<sup>st</sup> edition (fromm International, 1997) trjm. Pipit Mazier, *Cinta Seksualitas Dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender*, Jalasutra, Yogyakarta, 2007
- Giddens, Anthony, *Transformation Of Intimacy, Seksualitas, Cinta dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*, Fresh Book, Jakarta, 2004
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reasarch: jilid 3*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1990.

- Hamdi, Ahmad Zainul, *Resistensi Manusia Ambang Pintu Siasat Waria Ponorogo Dalam Melawan Heteronormativitas*, dalam Jurnal Penelitian Islam Indonesia, ISTIQRO', Volume 05 Nomor 01, oleh Direktorat Agama RI, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2006.
- Hall, S & Jefferson, T., *Resistance Through Rituals: Youth Subculture in Post-War Britain* (London: Hutchinson, 1976) dikutip dari Zainul Hamdi, *Resistensi Manusia Ambang Pintu Siasat Waria Ponorogo Dalam Melawan Heteronormativitas*, dalam Jurnal Penelitian Islam Indonesia, ISTIQRO', Volume 05
- Hartono, Agustinus, *Deleuze, Guattari dan Skizoanalisis: Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat*. Jalasutra, Yogyakarta, 2007
- <http://queercurious.blogspot.com./2008/07/like-liku-kehidupan-kaum-gay-jakarta.html>
- Iglesias, Enrique, majalah *COSMOPOLITAN*, Juni 2004
- Jackson dan Scott, *Feminism and Sexuality* dalam Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman Seksualitas Di Era Global*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005.
- Jasso, Guillermina, *Identity, Social Identity, Comparison, And Status: Four Theories With a Common Core*, New York University, 2002.
- Jurnal "K", *Untuk Hidup Lebih Baik*, vol. 2 nomor 2 tahun 2007.
- Koentjoro, *Metode Triangulasi: Sebuah Pendekatan Holistik dalam Memahami Phenomena Sosial*, makalah (tidak diterbitkan), dalam Umi Nafisah, *Dinamika Kelekatan Anak Usia TK di Pondok Pesantren TK Al-Qur'an dan SD Khusus Mambaul Hisan di Desa Badalpandean Kediri*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2004 (tidak diterbitkan).
- Lechte, John, *Fifty Key Contemporary Thinkers*, Routledge and New York. Terj. Gunawan, A Admiranto, 2001 *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme Sampai Poststrukturalisme*. Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Marcuse, Harbert, *Eros and Civilization*, Sphere Books, London, 1970, Trjm. Imam Baehaqie, *Cinta dan Peradaban*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Munti, Ratna Batara, *Demokrasi Keintiman Seksualitas Di Era Global*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005.

- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- Oetomo, Dede, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.
- Padilla, Amado M., Perez, William, *Acculturation, Social Identity, and Social Cognition: A New Perspective*, Stanford University Hispanic Journal of Behavioral Sciences, Vol. 25 No.1, February 2003, Sage Publications, 2003.
- Poerwandari, E., Kristi *Pendekatan Kualitatif Penelitian Perilaku Manusia*, PERFECTA LPSP3 Fakultas Psikologi UI, Jakarta, 2005.
- Purwanto, Edi, *Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dalam Perspektif Social Identity Theory (Studi Etnografis di Desa Wonokerto dan Ngadas Probolinggo)*, SKRIPSI Fakultas Psikologi UIN Malang, 2007 (tidak diterbitkan)
- Rahmi, *Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa (Studi Kasus Pada Lesbian)*, skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2007 (Tidak diterbitkan)
- Rahayu, Titik Puji, *Politik Identitas Anak-anak Dalam Iklan Anak-anak*, Journal UNAIR, diakses minggu, 1 Juni 2008
- Sarup, Madan, 1993. *An Introductory Guide to Post-Strukturalism and Post Modern*, Athens, Georgia, (The University of Georgia Press) Terj. Aginta Hidayat, *Post-Strukturalisme dan Post-Modernisme, Sebuah Pengantar Kritis*, Jendela, Yogyakarta, 2004.
- Scout, James, *Senjata Orang-Orang Yang Kalah*, Obor, Jakarta, 2000
- Spencer, Colin, *Histoire de l'homosexualite: De l'antiquite a nos jours*, trjm. Ninik Rochani, *Sejarah Homoseksualitas Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004.
- Story, John, *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. 1993. Terj. Nurdin, Dede. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, Qalam, Yogyakarta, 2003
- Young, identity politics, diakses sabtu, 25 januari 2003  
(<http://plato.stanford.edu/entries/identity-politics>)

## Hasil Wawancara Para Subjek

### Subjek 1

#### Wawancara ke-1

Nama : ER  
 Usia : 30 thn  
 Tempat Wawancara : RSI UNISMA  
 Hari/Tanggal : Rabu, 5 Februari 2008  
 Pukul : 13.00-15.15 WIB

No	P/S	Open Coding (Pemadatan Data)	Axial Cod.	Selective Cod
1	P	<i>Bagaimana pandangan sampean tentang posisi gay di Indonesia pada khususnya?</i>	WS1.1.4-7	
5	S	Jika mendengar orang homoseksual disudutkan sebenarnya itu tidak benar, sebab yang ada di Indonesia kenyataan yang menimpa kaum homoseksual tidak seberapa jika dibandingkan dengan Negara Thailand, Filipina dan Malaysia.	Kaum homoseks di Indonesia tidak merasa begitu di kekang dari pada yang terjadi di negara lain.	
10	P	<i>Kalau dengan pernikahan bagaimana?</i>	WS1.1.11-15	
15	S	Berkenaan dengan dilegalnya pernikahan saya tidak sampai sekeras itu, memang ada kaum gay yang radikal tetapi kita dan kebanyakan yang lain hanya menguatkan komitmen hubungan diantara gay. Memang dulu ada impian mau menikah dan sebagainya. Tetapi buat apa? Kita membuat komitmen itu sudah cukup kalau menurut saya.	Jalan yang dipilih bagi pasangan gay hanya pada penguatan komitmen. (tanpa menikah)	Bentuk simbolis hubungan feminine-maskulin
20	P	<i>Bagaimana dengan keberadaan IGAMA?</i>	WS1.1.17-21	
25	S	IGAMA sendiri berdiri pada tahun 1993, salah satu pendirinya adalah mas Edo sendiri (pasangan erik, ketika proses wawancara dia juga diajak)dulu mendirikan IGAMA juga bersama mahasiswa di Malang. Dulu sebelum ada IGAMA kita kaum Gay kebanyakan nongkrong di alun-alun kota. Kegiatannya ya arisan, nongkrong, ngobrol-ngobrol, rasan-rasan. Saat itu sekitar tahun 1991-1992 Gay belum mempunyai punya wadah. Mas edo ini lah seorang gay pertama di Malang yang beranimerepresentasikan dirinya pada umum. Sampai pada akhirnya Gerakan mahasiswa membantu dan mengukuhkan IGAMA agar lebih kuat, tahun 2001 kemarin IGAMA dapat donator dari FHI WHO. Kebetulan ditarik di dinas kesehatannya.	IGAMA salah satu tempat komunitas kaum gay.	Penguatan identitas bagi gay
30	P	<i>IGAMA sendiri bergerak dalam bidang apa saja?</i>		

35	S	Gerakan IGAMA lebih pada penelitian bagaimana perilaku Gay, tetapi kalau saya lebih pada pendampingan para orang-orang yang mengidap HIV.	WS1.1.34-37 Pentingnya keberadaan lembaga bagi mereka untuk melakukan	Farians/ macam-macam identitas gay.
40	P	<i>Kalau gay sendiri itu sebenarnya seperti apa sich mas?</i>	pendampingan. WS1.1.40-43 Ada gay feminin, gay macho, dan yang bersifat hidden.	
45	S	Pembahasan gay sendiri cakupannya sangat luas lho mbak. Dari jenisnya saja ada Gay feminin, Gay macho, Gay hidden yakni gay nya para pejabat, dokter, ABRI dan kalangan pejabat lainnya. Mereka biasanya hanya memantau dari luar.		
50		Kebetulan kemarin kita baru <i>honey moon lho</i> . Kalau mbak ingin (kejadian yang lebih fenomenal) fenomenal, dia yang lebih dahsyat. Sebab dia pernah mengalami konflik bagaimana ketika memutuskan untuk menikah, karena ingin mendapatkan anak		
55	P	<i>Bagaimana pandangan pean dengan ayat-ayat yang seringkali menyudutkan posisi orang gay?</i>	WS1.1.54-62 Dia mengakui bahwa perilaku seks yang dia lakukan bertentangan dengan ayat-ayat dalam Al-Qu'an.	Apparatus/Hukum
60	S	Dulu saya memang tidak pernah kuliah. Tetapi soal ayat-ayat yang menyudutkan kaum homoseks, tentang anal seks, dan sebagainya. Saya menyetujui saja karena itu (yang dibuat hubungan seksual) memang tempatnya kotoran. Kalau orang homo berhubungan seksual tidak lewat anus maka lewat mana lagi. Dan memang seperti itu. Walaupun ternyata orang heteroseksual juga banyak yang melakukannya.		Bentuk seksualitas
65	P	<i>Apakah orang homo juga menikah resmi dengan orang hetero?</i>	WS1.1.65-74 Kebanyakan gay yang menikah dengan lawan jenis tetap tidak bisa lepas dari kehidupan homoseksualnya.	Cinta/hasrat dan seksualitas
70	S	Rata-rata fenomena yang terjadi itu mba' banyak orang homo yang menikah dengan orang-orang desa yang tidak banyak menuntut. Kaum homo juga bisa menghamili orang tetapi ya sekedar menghamili. Karena menghamili orang itu kan mudah. Dan setelah berkeluarga mereka juga tidak berhenti dari hubungan sejenisnya. Bahkan ada teman saya yang anaknya sudah lima tetapi tetap saja mereka menjadi homoseksualitas.		
75	P	<i>Bagaimana hasrat dengan sesama itu muncul?</i>		
	S	Mbak tau khan ceritanya nabi Luth. Sebenarnya itu juga terjadi pada masa sekarang. Misalnya ketika kita berkumpul-kumpul tiba-tiba ada laki-laki tampan lewat maka kita akan menghampiri dia. Dan kalau bisa mengerubungi mereka.		Wacana seksualitas/hasrat

Memang dorongan itu ada seperti ceritanya nabi luth saat itu.



## HASIL OBSERVASI

### Observasi Awal (Saat Kenalan Dan Wawancara Pertama)

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Februari 2008

Pukul : 13.00 WIB

1	Peneliti begitu memasuki gerbang RSI Malang langsung melihat ruang VCT bagian depan masih tidak ada orang. Peneliti beranggapan subjek belum datang.
5	Tetapi di depan apotik RSI Malang terdapat dua orang cowok sedang duduk-duduk di kursi. Kelihatan mereka lagi ngobrol dengan enak. Peneliti langsung masuk ke RSI di depan laboratorium, sambil menunggu mb'Viru (waria) yang mengenalkan peneliti dengan subjek. Jarak sepuluh menit mb'Viru datang dengan teman-temannya. Satu waria, satunya lagi cewek.
10	Begitu mb'Viru masuk langsung mengenalkan peneliti dengan subjek, ternyata dua orang cowok yang peneliti lihat didepan apotik, merupakan subjek. Subjek mengenalkan diri dan temannya yang tidak lain adalah pacarnya. Mereka berdua selalu mengambil jarak. Ketika ngobrol dengan peneliti
15	subjek memilih duduk memisah dengan pasangannya tersebut. Dan memilih duduk dengan peneliti. Ketika berbicara dengan peneliti sesekali pasangannya menimpali tetapi dengan nada yang datar, hal itu berbeda dengan subjek, dengan suara lantang, cepat dan dengan sedikit tertawa menjelaskan jawaban yang
20	peneliti tanyakan. Pasangan subjek tidak menunggui peneliti dan subjek ngobrol. Dia tampak berbicara dengan dokter dan staff yang ada di RSI. Ada canda dan tawa ketika mereka ngobrol, seperti diantara orang yang sudah lama kenal. Ditengah-tengah saya wawancara, ternyata terjadi obrolan yang menarik
25	antara erik edo dan mb'Viru, bercandanya terlihat sangat dekat dan biasa antara gay dengan waria. Dokter-dokter disanapun dengan mudah juga ikut becanda dan menyimak obrolan mereka. Sesekali ada tawa yang terdengar renyah. Dari ekspresi yang ditunjukkan oleh ED ketika ada kata-kata jorok, seperti penyebutan alat kelamin dan sejenisnya dia selalu mengingatkan
30	mb'viru agar jangan menyebutkan hal itu, karena ada saya. Kemudian ketika mb'viru mengungkapkan ungkapan gay secara keras, dengan buru-buru ED langsung mengingatkan lagi dengan isyarat tangan.seperti ada rasa tidak enak kalau terdengar umum, padahal dokter disana juga sudah mengetahui latar belakang mereka
35	Agar penelitian tidak terkesan memaksa dan kaku, peneliti menyudahi pertemuan pertama setelah sekitar 20 menit ngobrol dengan subjek. Pertemuan pertama hanya peneliti fokuskan pada perkenalan dan pendekatan diri
40	Begitu kami berdua terlihat bersalaman, pasangan subjek datang dan ikut juga bersalaman dengan peneliti. Dengan senyum mereka melepas

	kepergian peneliti dari RSI. Dari luar peneliti menoleh sekilas, mereka tetap seperti semula, tidak ada pegangan tangan, berdekatan dan lainnya. Yang tampak hanya dua orang laki-laki yang sedang mengobrol biasa.
--	--

### **Observasi wawancara kedua**

**Hari/Tanggal : Selasa, 15 Maret 2008**

**Pukul : 15.00 WIB**

1	Sebelumnya kami saling sms-an untuk janji ketemu di Dieng Plaza. Peneliti sampai lokasi baru jam 15.10, berarti terlambat 10 menit. Begitu peneliti sampai lantai tiga, sudah terlihat subjek dengan pasangannya yang dulu peneliti lihat pada pertemuan pertama.
5	Mereka tampak duduk berdampingan, subjek terlihat membaca sebuah novel, sedangkan pasangannya hanya duduk dan melihat sekitar. Setelah itu baru peneliti dekati, tampak mereka terkejut, kemudian sambil tertawa kecil, mereka mengklarifikasi kalau tidak begitu lama nunggu peneliti. Mereka juga baru datang.
10	Kami kemudian pindah duduk, sambil memesan minuman. Suasana wawancara saat itu terasa santai, karena subjek ternyata pandai mencairkan suasana. Dengan lelucon-lelucon kecil. Selama wawancara berlangsung, pasangan subjek menimpali jawaban subjek walau hanya sesekali dan tanpa peneliti tanyai.
15	Terlihat subjek sesekali menanyakan dan mencari penguatan jawaban kepada pasangannya. Setelah sekian lama ngobrol, dari perkataan subjek terdengar ada <i>lembengnya</i> . Sedangkan pasangannya tetap dengan nada suara yang tegas, tidak seperti subjek yang sesekali terdengar <i>lembengnya</i> .
20	Ditengah-tengah wawancara pasangan subjek pergi, dan terlihat melihat harga-harga yang tercantum dikaca depan salon tersebut. Sekitar hampir dua jam, ngobrol, terlihat ungkapan jawa subjek sudah tidak sesemangat seperti yang diawal. Akhirnya peneliti memutuskan untuk mengakhirinya.
25	Didalam perjalanan pulang ketika mereka mau mencari len, dan menyeberang, terlihat pasangan subjek merangkulkan lengannya ke pundak bagian belakang subjek. Tetapi hanya dalam jangka waktu yang singkat.

### **Observasi wawancara ketiga**

**Hari/Tanggal : Selasa, 1 April 2008**

**Pukul : 16.15 WIB**

1	Saat wawancara ketiga subjek sudah tidak dengan pasangannya, dia mengatakan kalau pasangannya sedang pulang kampung. Terlihat saat itu subjek membawa buku.
5	Ketika peneliti datang, subjek sudah memesan kopi, dan rokok di tangan. Kopi yang ada di gelas pun tinggal setengah. Peneliti tanyakan. Ternyata memang subjek sudah lama ditempat tersebut, setelah janji dengan

10	<p>teman SMA nya.</p> <p>Dari wawancara yang sedang berlangsung, sudah terhitung tiga batang rokok yang dia habiskan. Dengan sesekali menghirup kopi.</p> <p>Tetap dengan ciri khasnya ketika berbicara, sesekali dengan tertawa, tersenyum, ceria, dan yang tidak ketinggalan kata-kata subjek sesekali terlihat lembengnya.</p>
----	---

**Observasi di hotel Santika Tulung Agung**

**Hari/Tanggal : Sabtu, 5 April 2008**

**Pukul : 19.30 WIB**

1	<p>Ini baru pertama kali saya berkunjung ke hotel ini, sehingga tidak mengetahui lokasi acara teman-teman gay berlangsung.</p>
5	<p>Saya berinisiatif tanya dengan petugas satpam hotel. Karena menurut keterangan subyek saya, acara tersebut merupakan ajang kampanye HIV maka saya tanya ke bapak satpam tempat seminar HIV, bapak satpam kelihatan bingung.</p>
10	<p>Saat itu ada dua satpam yang menjaga, kedua-duanya saling pandang. Saya ditanya acara apa mbak. Saya jawab pokoknya acara kampanye HIV, kurang lebih 20 detik kedua bapak tersebut berfikir, kemudian langsung tertawa bersama, dengan keras. Mereka menimpali “ooo acara nya para waria tho mbak bilang <i>gitu tho, saya lek ndak bingung</i>”. Saya jawab iya. Sambil terus tertawa-tawa mereka menunjukkan lokasinya.</p>
15	<p>Sesaat saya agak <i>nervous</i>, awal dipintu masuk saya langsung disambut oleh lelaki memakai batik, sekitar empat orang. Salah satu dari mereka menanyakan tamu undangan atau tidak. Saya jawab tidak, akhirnya saya disuruh membayar kontribusi sebesar 10.000. Saya lihat tiketnya masih banyak sekali.</p>
20	<p>Setelah saya menulis nama di buku tamu, saya di beri kue kotak. Lokasi rupa-rupanya dilantai dua. Setelah naik tangga saya disambut lagi, dengan laki-laki sekitar tiga orang dengan pakaian batik rapi, sedikit agak terkejut saya didekati oleh perempuan memakai jilbab, dan memakaikan pita merah (berbentuk seperti pita-pita dalam kampanye HIV AIDS) di lengan saya. Begitu memasuki ruangan saya lihat panggung panjang yang tidak begitu tinggi, di tata seperti ajang pemilihan <i>miss</i>.</p>
25	<p>Disekitarnya terdapat kursi-kursi yang dipasang rapi mengelilingi panggung tersebut.</p>
30	<p>Kayaknya yang datang belum begitu banyak, saya kebetulan mengambil posisi duduk dibarisan nomor dua dari depan.</p> <p>Disudut kiri ruangan saya melihat ibu-ibu memakai kerudung sedang mengobrol dengan wanita cantik tanpa kerudung.</p> <p>Jarak 5 menit ada dua perempuan satu separuh baya, satunya masih muda duduk disamping saya.</p> <p>Dibelakang saya duduk, ada seorang remaja laki-laki sibuk dengan HP nya. Saya lihat dia dandan, memakai <i>lipstick</i>, memakai bedak, lumayan tebal.</p>

35	<p>Bila dilihat sekilas kelihatan cantik, walaupun kostumnya dan penampilan utuh tetap penampilan laki-laki.</p> <p>Jarak 10 menit ada ibu-ibu sekitar tiga orang, duduk didepan saya, diseberang panggung.</p>
40	<p>Selain itu semua laki-laki, ada yang kelihatan masih muda, dan ada yang sudah separuh baya. Kebanyakan berpakaian batik rapi.</p> <p>Deretan kursi sebelah kanan saya, banyak sekali waria. Mulai dari yang berpakaian tertutup sampai yang terbuka.</p>
45	<p>Lima menit kemudian, banyak tamu-tamu yang datang, walaupun kebanyakan laki-laki, ada yang berpakaian rapi, ada yang hanya memakai kaos saja.</p> <p>Dengan alunan musik barat yang tidak terlalu keras, menambah acara terlihat semakin meriah walaupun masih terlihat ada sebagian kursi yang kosong.</p>
50	<p>Jarak 10 menit kemudian para ibu-ibu yang duduk di pojok tadi, mulai dipersilahkan duduk di tempat yang telah disediakan, tepat didepan panggung. Lama kelamaan baru peneliti fahami kalau mereka dijadikan dewan juri dalam acara tersebut.</p>
55	<p>Sesaat setelah itu semua lampu dimatikan, dan hanya lampu panggung yang menyinari ruangan tersebut. Satu persatu laki-laki dengan memakai topeng wajah dan dandan, keluar dari balik panggung. Masing-masing dari mereka membawa lilin. Sekitar sepuluh orang bergantian memutar panggung.</p> <p>Kostum yang mereka kenakan memakai kemeja, dan celana pendek, jadi terlihat jelas kalau mereka adalah laki-laki. Apalagi potongan rambutnya juga laki-laki.</p>
60	<p>Perempuan yang ada disamping saya, saat itu langsung berganti posisi duduk dibagian depan, mendekati panggung.</p> <p>Setelah acara pembukaan dengan meniup kue ulang tahun yang dipandu oleh pimpinan IGAMA, acara dilanjutkan dengan fashion show yang diikuti oleh para waria dan gay.</p>
65	<p>Acara tiup lilin tersebut ternyata untuk memperingati hari jadi IGAMA, yang dijadikan satu dengan ivent kampanye HIV AIDS malam itu.</p> <p>Satu persatu finalis peserta fashion show tampil ke panggung. Mulai dari waria sampai gay. Waria peserta fashion show tampak sebagai wanita cantik yang anggun. Begitu juga dengan gay yang maju, mereka tampak gagah dan ganteng-ganteng.</p>
70	<p>Selama proses pementasan berlangsung, kursi yang ada dipojok ruangan, penuh dengan laki-laki yang saling duduk berhimpitan, dan sesekali mereka tertawa bersama-sama.</p>
75	<p>Tangan mereka saling berangkulan, diantara mereka tidak terlihat ada yang waria, semua laki-laki yang cenderung mempunyai badan besar dan kekar.</p> <p>Kembali ke acara fashion show, ditengah-tengah penampilan peserta, dipotong dengan pembacaan kuis secara langsung seputar HIV AIDS.</p> <p>Dipandu dengan pembawa acara, sepasang gay dan waria, banyak penonton yang tertawa dengan banyolannya.</p>
80	<p>Peneliti tetap tidak ketinggalan memperhatikan laki-laki yang bergerombol</p>

	dipojok. Tempat tersebut cenderung, tidak menjadi perhatian bagi penonton karena pandangan mereka semua terfokus pada aksi yang ada di panggung. Sesaat mereka bangun bersama-sama dari duduknya, dan berfoto-foto bersama.
85	Sangat sulit memang melihat mereka sebagai sekelompok gay, sebab dari perilaku yang tampak, seperti kedekatan bersama dengan sahabat. Peneliti agak kesulitan mengambil gambar mereka, sebab dengan kostum yang peneliti kenakan dengan memakai kerudung, banyak mata yang menyorot aneh. Walaupun dari dewan juri ada yang memakai kerudung.
90	Acara selesai sekitar pukul 23.00, yang dimenangkan oleh gay, yang ternyata mempunyai latar belakang sebagai seorang dokter.

**Observasi di Tempat Kerja Subjek**  
**Hari/Tanggal : Kamis, 10 April 2008**  
**Pukul : 10.00 WIB**

1	Dari luar sebelum saya masuk, saya mengamati bangunannya seperti rumah biasa bila dilihat dari luar, bangunannya tidak begitu luas begitu juga dengan halamannya, hanya berjarak sekitar 100 meter dari badan jalan utama.
5	Begitu masuk kantor saya langsung menanyakan nama subjek, saat itu ada dua orang laki-laki yang sedang duduk-duduk di ruang bagian depan, dengan memakai kaos oblong, bahkan salah satu dari keduanya dengan bawahan sarung.
10	Ditaksir umur mereka berdua sekitar 40 tahun, mereka menanggapi dengan baik, dan dengan teriakan mereka memanggil subjek. Subjek keluar, nampak kontras dengan pakaian yang dikenakan oleh mereka berdua. Subjek memakai kaos yang berkerah dan dimasukkan, bawahan celana jeans dan memakai sepatu.
15	Subjek langsung membawa kita masuk salah satu kamar, yang tidak lain ruangnya. Disana ada dua meja kerja, salah satunya ditempati seorang laki-laki berperawakan agak muda dan gemuk sedang serius didepan computer, tetapi dia sempat menyapa kami.
20	Setelah kami duduk di meja kerja subjek, kami sedikit berbasa-basi, dan subjek membawa kami ke ruangan lain, tempat kerja direktornya. Disana lebih lengkap peralatannya mulai dari komputer sampai mesin faks. Direktornya ketika berkenalan dengan kami hanya dengan wajah datar akhirnya setelah sedikit ngobrol kami kembali ke ruangan kerja subjek. Diruangan lain terlihat juga ada beberapa cowok yang sedang ngobrol.
25	Subjek mengatakan di kantor ini semuanya ya gay, maka dari itu LSM yang menjadi tempat kerjanya saat ini bergerak dalam pendampingan para gay. Terlihat interaksi di dalam kantor ini juga seperti kantor yang lain, dimana orang-orang yang ada di dalamnya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

**Observasi wawancara keempat**

**Hari/Tanggal : Selasa, 6 Mei 2008**

**Pukul : 07.30 WIB**

1	Wawancara ini dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas dan tidak leluasa, karena subjek sedang ada keperluan mendesak, tetapi terlanjur membuat janji.
---	---

**Observasi wawancara kelima**

**Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2008**

**Pukul : 10.30 WIB**

1	Hari ini merupakan pertemuan pertama saya dengan subjek ke dua. Subjek kedua ini memiliki tubuh tinggi, dan kekar. Terlihat rambutnya disemir warna orange. Peneliti saat itu dijemput subjek, untuk makan bareng sekalian ngobrol.
5	Sesampainya ditempat peneliti melihat cara berjalan subjek agak berlenggak-lenggok seperti cewek. Cara bicara subjek biasa, tetapi lama-kelamaan terlihat nada lenggak-lenggoknya, walaupun hanya sesaat.
10	Jawaban yang dilontarkan subjek awalnya cukup tegas dan singkat, tetapi ketika pembicaraan telah agak lama, akhirnya tanpa peneliti tanya, secara tidak langsung subjek bercerita panjang lebar. Senyum yang pada awalnya tidak terlihat, pada akhir-akhir wawancara kita sudah bisa tertawa dan senyum, dengan membicarakan hal-hal lain yang menarik. Sehingga suasana lebih cair dan enak.
15	Ditengah-tengah wawancara subyek menerima telepon. Terdengar subjek mengatakan “ <i>yo dang rabio, aku nyantai ae</i> ” “ <i>yo iyo mengko aku tak muleh diluk ae.</i> ” Setelah peneliti tanya ternyata tadi telepon dari adiknya.
20	Ketika peneliti sudah mau mengakhiri pembicaraan karena sudah kehabisan pertanyaan, subjek ngomong kalau “ <i>ternyata ndak terasa ya mbak, kita ngobrol sampai jam satu</i> ”

**Observasi wawancara keenam**

**Hari/Tanggal : Minggu, 8 Juni 2008**

**Pukul : 10.30 WIB**

1	Pada pertemuan kedua dengan subjek kedua, subjek membawa temannya sesama gay. Ketika kami ngobrol temannya juga ikut berpartisipasi. Sehingga pembicaraan kali ini bertambah ramai. Dan kesannya sangat menyenangkan.
5	Teman subjek dari nada bicaranya juga lembeng. Kebetulan ditempat kita makan sedang tidak ada pengunjung yang lain selain kita. Sehingga dengan bebas kita ngobrol dengan suara keras, sambil tertawa terbahak-bahak.
10	Dengan situasi yang seperti itu, kedua orang sesame gay tersebut kadangkala terlihat asyik ngobrol sendiri dengan logat <i>lembengnya</i> yang bertambah kentara. Pembicaraan yang terjadi diantara mereka berdua seperti ibu-ibu yang sedang ngrumpi antar tetangga. Ketika yang satu

15	<p>bercerita maka subjek menimpali, sebaliknya ketika subjek bercerita maka temannya menimpali, sampai peneliti tersendiri kadang sulit menengahi untuk bertanya.</p> <p>Pembicaraan mereka kebanyakan membahas masalah sesama gay, seperti kehidupan percintaan, pasangan dalam berhubungan, sampai ke kehidupan dengan keluarga.</p>
20	<p>Tetapi dengan keadaan seperti itu, peneliti memanfaatkan untuk mencari informasi dari yang mereka ceritakan. Sehingga mereka bercerita banyak tanpa disadari kalau sebenarnya sedang diwawancarai.</p> <p>Tidak terlihat selama proses wawancara mereka berpegangan tangan, atau terlihat dekat, bahkan duduk pun mereka saling menjauh. Yang terlihat mereka hanya teman biasa yang sedang ngobrol bersama.</p>

